

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT  
BERORGANISASI MAHASISWA PROGRAM STUDI  
KESEJAHTERAAN SOSIAL FAKULTAS DAKWAH DAN  
KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**MIFTHAHUL HUSNA  
NIM. 220405016  
Program Studi Kesejahteraan Sosial**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2026 M/1447 H**

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT  
BERORGANISASI MAHASISWA PROGRAM STUDI KESEJAHTERAAN  
SOSIAL FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS  
ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Kesejahteraan Sosial**

**Oleh**

**MIFTHAHUL HUSNA  
NIM. 220405016**

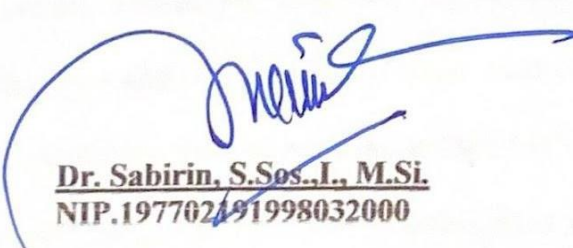
**Disetujui Oleh:**

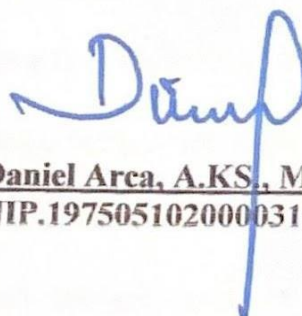
**جامعة الرانيري**

**A R - R A N I R Y**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Sabirin, S.Sos.,I., M.Si.**  
**NIP.197702191998032000**

  
**Daniel Arca, A.KS., M.Si.**  
**NIP.197505102000031004**

**HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI**

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk  
Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Jurusan: Kesejahteraan Sosial

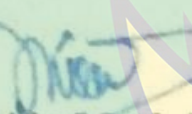
Diajukan Oleh:  
**MIFTHAHUL HUSNA**  
NIM: 220405016  
Pada Hari/Tanggal


29 Januari 2026 M  
Kamis, \_\_\_\_\_  
10 Sya'ban 1447 H

Di Darussalam - Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua


Sekretaris

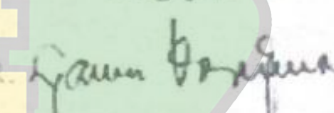
  
Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si.  
NIP.198401272011011008

  
Daniel Arca, A.KS., M.Si.  
NIP.197505102000031004

Penguji I

Penguji II

  
Dr. Mahmuddin, M.Si.  
NIP.197210201997031002

  
Hilrah Saputra, S.FIL., M.Sos  
NIP.199007212020121016

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry



  
Prof. Dr. Kusma Wati Hatta, M.Pd.  
NIP.196412201984122001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Mifthahul Husna

NIM : 220405016

Jenjang : S-1

Jurusan : Kesejahteraan Sosial

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Banda Aceh, 15 Desember 2025  
Yang Menyatakan,



Mifthahul Husna



## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis faktor yang mempengaruhi minat berorganisasi mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Fenomena rendahnya partisipasi mahasiswa menjadi latar belakang penelitian, dimana dari 27 mahasiswa angkatan 2022, hanya 16 orang terdaftar dalam HMP Kesejahteraan Sosial dengan partisipasi yang tidak konsisten. Penelitian bertujuan untuk menganalisis minat dan partisipasi mahasiswa dalam berorganisasi, memahami pengalaman serta persepsi yang membentuk minat mahasiswa, dan mendeskripsikan ketersediaan sarana prasarana organisasi kemahasiswaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah 24 mahasiswa angkatan 2022 (representasi 88,89%) yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dan dikategorikan menjadi tiga kelompok: aktif 9 orang (37,5%), kurang aktif 8 orang (33,3%), dan tidak aktif 7 orang (29,2%). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 62,5% mahasiswa memiliki tingkat partisipasi rendah. Faktor internal yang dominan meliputi motivasi pribadi, ketertarikan terhadap kegiatan organisasi, persepsi tentang pentingnya organisasi, dan kemampuan manajemen waktu. Faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan sosial, pengalaman pengembangan keterampilan, dukungan institusi, dan ketersediaan sarana prasarana. Hambatan utama adalah konflik akademik-organisasi, dinamika internal yang kurang kondusif, hambatan psikologis, dan kendala praktis. Penelitian menyimpulkan bahwa minat berorganisasi dipengaruhi interaksi kompleks faktor internal dan eksternal. Rekomendasi ditujukan kepada organisasi kemahasiswaan untuk meningkatkan kualitas manajemen dan program kerja, institusi untuk menyediakan kebijakan akomodatif dan sarana prasarana memadai, serta mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan manajemen waktu dan memanfaatkan organisasi sebagai wahana pengembangan kompetensi.

**Kata Kunci:** minat berorganisasi, partisipasi mahasiswa, organisasi kemahasiswaan

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah menghadiahkan beribu kebaikan dan kenikmatan yang begitu luar biasa, Allah SWT berikan ketabahan dan kekuatan-Nya sehingga dengan izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Tidak lupa shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada pemimpin umat manusia, Nabi dan Rasul yang paling mulia Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Skripsi ini berjudul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berorganisasi Mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh” disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dari Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari ridha, doa, bimbingan, dukungan, arahan dan partisipasi dari berbagai pihak. Dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan hanya Allah swt yang dapat membalas kebaikan tersebut kepada:

1. Allah SWT yang dengan segala kuasanya telah memberikan nikmat dan anugerah berupa kesehatan dan kemampuan sehingga penulis berkesempatan mendaftar dan duduk di bangku perkuliahan hingga rampung menyelesaikan skripsi ini.

2. Teruntuk cinta pertama dan panutan hidup penulis, Ayahanda Tercinta, Ayah Mhd. Arifin. Sosok yang menjadi mercusuar dalam setiap langkah perjalanan akademik ini. Beliaulah yang dengan penuh keyakinan menyuruh penulis untuk mencoba menempuh pendidikan di Banda Aceh. Keputusan beliau tersebut menjadi titik awal perjalanan yang mengubah hidup penulis. Setiap cucuran keringat dan kerja keras yang beliau tukarkan menjadi nafkah adalah bukti cinta yang tak terhingga. Beliau bukan hanya menjadi ayah, tetapi juga inspirasi terbesar yang membuat penulis mampu menyelesaikan pendidikan dalam waktu 3,5 tahun. Terima kasih atas semangat, motivasi, dukungan, kesabaran, dan doa yang tidak pernah putus. Maafkan anak bungsu ini yang di jenjang perkuliahan masih harus dibiayai.
3. Teruntuk wanita paling istimewa dalam hidup penulis, Ibunda tercinta, ibu Hamidah Hanim sosok yang tidak pernah menuntut kesempurnaan namun selalu memberikan kebahagiaan. Skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa doa dan ridha mamak. Terima kasih atas setiap motivasi, pesan, doa, dan harapan yang selalu mendampingi setiap langkah dan ikhtiar anak bungsu ini untuk menjadi seseorang yang berpendidikan. Terima kasih atas kasih sayang tanpa batas yang tidak pernah lekang oleh waktu, atas kesabaran dan pengorbanan yang selalu mengiringi perjalanan hidup penulis. Mamak adalah sumber kekuatan dan inspirasi. Terima kasih atas segala hal yang tidak terhitung jumlahnya. Tidak ada kata yang cukup untuk menggambarkan kebesaran pengorbanan.

4. Kepada saudara kandung tercinta. Hafiz Mukhsin, S.T. dan Ariq Munthasir Adha, S.T. Terima kasih telah banyak membantu, mendoakan, dan memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis. Kalian adalah bagian penting dari perjalanan ini, dan penulis bersyukur memiliki saudara yang selalu ada dalam suka maupun duka.
5. Kepada Sahabat-Sahabat Seperjuangan Mariya Supiyandi dan Azqia Faiza Achlidar, yang telah banyak membantu dan memberikan support selama di bangku perkuliahan. Terima kasih atas setiap momen, diskusi, tawa, dan semangat yang kalian berikan. Dan juga terimakasih banyak untuk Ririn Sopiana Tanjung, Pretty Vania Napitupulu, dan Dwi Kasih Meisania. Terima kasih telah setia menunggu jadwal libur untuk berjumpa, bermain, dan berbagi cerita serta pengalaman. Terima kasih sudah selalu excited saat penulis pulang dan selalu menunggu-nunggu kapan waktu berkumpul tiba.
6. Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
7. Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
8. Bapak Dr. Fairuz, S.Ag., MA, selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
9. Bapak Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si, sebagai Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan juga dosen di Prodi Kesejahteraan Sosial UIN Ar-Raniry. Yang secara bersamaan menjadi pembimbing pertama skripsi.

Saya bersyukur mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi dengan Bapak sehingga membuka wawasan dan cara berpikir yang lebih terbuka.

10. Bapak Teuku Zulyadi, S.Sos.I, M.Kesos, Ph.D, selaku Ketua Prodi Kesejahteraan Sosial UIN Ar-Raniry.
11. Bapak Hijrah Saputra, S.Fil.I., M.Sos, sebagai Sekretaris Prodi Kesejahteraan Sosial
12. Bapak Daniel Arca A.K.S.,M.Si selaku pembimbing kedua saya Bapak telah membimbing saya secara maksimal sehingga saya dapat merampungkan penulisan skripsi disela- sela kesibukan bapak
13. Seluruh Dosen Prodi Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik dan memberikan ragam ilmu pengetahuan.
14. Kakak Mastura S.Si yang tidak pernah bosan untuk membantu peneliti dalam hal keadministrasian selama mengenyam bangku pendidikan di Prodi Kesejahteraan Sosial.
15. Kepada seluruh informan sekaligus rekan-rekan seperjuangan angkatan 2022 Program Studi Kesejahteraan Sosial yang telah membantu peneliti dalam hal pengumpulan data penelitian. Terima kasih atas kesediaan untuk berbagi informasi, waktu, dan pengalaman yang sangat berharga sehingga peneliti dapat merampungkan penulisan skripsi ini dengan maksimal. Kalian adalah keluarga di perantauan, tempat berbagi suka dan duka selama menempuh pendidikan di tanah rantau.

Peneliti telah berupaya untuk memaksimalkan penulisan skripsi ini, namun kekhilafan dan kesalahan adalah hal yang niscaya ditemui. Maka

peneliti mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca untuk lebih menyempurnakan kemampuan peneliti pada sesi-sesi selanjutnya.

Banda Aceh, 15 November 2025

Yang menyatakan,

Mifthahul Husna



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah/ Penjelasan Istilah/Istilah Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	13
A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan .....	13
B. Minat Berorganisasi.....	18
C. Mahasiswa Kesejahteraan Sosial.....	22
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Keterlibatan Organisasi .....	24
E. Dampak Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan Terhadap Mahasiswa .....	30
F. Aspek Aspek Minat berorganisasi .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	34
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian .....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
C. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	38
E. Instrumen Penelitian .....	42
F. Teknik Pengumpulan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data .....	51
<b>BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	61
A. Gambaran Umum Penelitian .....	61
1. Profil Prodi Kesejahteraan Sosial FDK UIN Ar-Raniry Banda Aceh ...	61
2. Karakteristik Responden .....	66
3. Organisasi Kemahasiswaan yang Menjadi Fokus Penelitian.....	68

B. Hasil Penelitian.....	69
1. Profil Keaktifan Mahasiswa dalam Organisasi .....	69
2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Berorganisasi.....	70
3. Hambatan dan Tantangan dalam Berorganisasi .....	77
4. Perbandingan Persepsi Mahasiswa tentang Organisasi.....	80
5. Evaluasi Sarana Prasarana dan Dukungan Institusi .....	81
C. Pembahasan .....	83
1. Profil dan Dinamika Minat Mahasiswa Prodi Kesejahteraan Sosial dalam Berorganisasi .....	83
2. Pengaruh Pengalaman Mahasiswa terhadap Minat dan Keterlibatan dalam Berorganisasi .....	90
3. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendukung Keaktifan Berorganisasi Mahasiswa.....	100
4. Perspektif Komparatif: Mahasiswa Aktif vs Tidak Aktif .....	109
5. Implikasi Teoritis .....	112
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	116
A. Kesimpulan .....	116
B. Saran.....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	123
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	127
<b>LAMPIRAN</b> .....	128



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Distribusi Keaktifan Mahasiswa dalam Organisasi .....	69
Tabel 4.2 Tingkat Ketertarikan Mahasiswa Aktif terhadap Kegiatan Organisasi .	72
Tabel 4.3 Persepsi Mahasiswa Tidak Aktif tentang Pentingnya Organisasi.....	81



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Penetapan Bimbingan Skripsi .....	128
Lampiran 2 : Surat Permohonan Melakukan Penelitian .....	129
Lampiran 4 : Dokumentasi Penelitian.....	131
Lampiran Flyer Sidang.....	134
Dokumentasi dengan Pembimbing dan Penguji Sidang .....	134



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Minat berorganisasi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan mahasiswa. Keterlibatan dalam organisasi tidak hanya membantu pengembangan keterampilan kepemimpinan dan jaringan sosial, tetapi juga mendukung kesuksesan akademik dan pembentukan karakter pribadi. Namun dalam realitasnya, tidak semua mahasiswa menunjukkan minat untuk terlibat aktif dalam kegiatan organisasi kampus.

Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh memiliki beragam kesempatan untuk mengembangkan diri melalui berbagai organisasi kemahasiswaan. Organisasi-organisasi ini terbagi menjadi dua tingkatan utama, yaitu tingkat universitas dan tingkat fakultas, serta dilengkapi dengan berbagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang berfokus pada minat dan bakat spesifik.

Di tingkat universitas, terdapat beberapa organisasi utama yang berperan dalam menampung aspirasi dan memfasilitasi kegiatan mahasiswa. Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Universitas dan Senat Mahasiswa (SEMA) Universitas adalah dua badan tertinggi dalam struktur pemerintahan mahasiswa di UIN Ar-Raniry. Dewan eksekutif mahasiswa (DEMA) berfungsi sebagai lembaga eksekutif yang melaksanakan program kerja dan kegiatan mahasiswa di tingkat universitas, sementara Senat Mahasiswa (SEMA) berperan sebagai lembaga legislatif yang menampung dan menyalurkan aspirasi mahasiswa, serta mengawasi

kinerja Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA). Keduanya bekerja sama untuk memastikan bahwa suara mahasiswa didengar dan kebutuhan mereka terpenuhi dalam kebijakan universitas.

Selain Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) dan Senat Mahasiswa (SEMA), UIN Ar-Raniry juga memiliki organisasi lain yang berorientasi pada pengabdian masyarakat, kepemimpinan, dan pengembangan karakter. Korps Sukarela Palang Merah Indonesia (KSR PMI) adalah wadah bagi mahasiswa yang tertarik pada kegiatan kemanusiaan dan pertolongan pertama. Resimen Mahasiswa (Menwa) melatih mahasiswa dalam kedisiplinan, kepemimpinan, dan bela negara, mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Sementara itu, Gerakan Pramuka menawarkan kegiatan yang berfokus pada pengembangan spiritual, emosional, sosial, dan intelektual melalui kegiatan kepramukaan yang terstruktur.

UIN Ar-Raniry juga memiliki beragam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minat serta bakat mereka di luar ranah akademik. UKM ini mencakup berbagai bidang, mulai dari seni dan budaya, keagamaan, penalaran, hingga olahraga. Di bidang seni dan budaya, terdapat Sanggar Seni Seulaweut, sebuah UKM yang melestarikan dan mengembangkan seni tradisional Aceh, khususnya seni seulaweut. Sementara itu, Teater Rongsokan menjadi wadah bagi mahasiswa yang memiliki minat di bidang seni peran.

Untuk pengembangan spiritual dan keagamaan, Lembaga Dakwah Kampus (LDK) aktif menyelenggarakan kajian-kajian Islam, seminar keagamaan, dan

kegiatan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islami. Dan juga ada, Qur'an Aplikasi Forum adalah UKM yang berfokus pada pendalaman Al-Qur'an, baik dari segi bacaan, hafalan, maupun pemahaman tafsir.

Di bidang jurnalistik dan kepenulisan, Pers Mahasiswa Sumber Post memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar dan mempraktikkan jurnalisme, menerbitkan buletin kampus, menulis berita, dan meliput berbagai acara di lingkungan universitas, menjadi suara independen mahasiswa. Dan mahasiswa yang memiliki minat pada kegiatan alam dan lingkungan, Gainpala (Gabungan Pecinta Alam) adalah pilihan yang tepat karena mengadakan kegiatan mendaki gunung, penjelajahan alam, dan kampanye peduli lingkungan, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Di bidang olahraga, UIN Ar-Raniry memiliki UKM seperti Hapkido dan Taekwondo, yang mengajarkan seni bela diri dan melatih fisik serta mental mahasiswa.<sup>1</sup>

Selain UKM ada juga Unit Kegiatan Khusus(UKK) ada berjumlah 4 yakni UKK MENWA, UKK KSR PMI, UKK Pramuka, sebagai bagian keamanan dan kesehatan mahasiswa UIN Ar-Raniry, dan ada juga UKK bagian kesenian yakni UKK Sanggar Seni Selaweut. Secara khusus, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Ar-Raniry juga memiliki struktur organisasi kemahasiswaan yang kuat dan terorganisir. Di tingkat fakultas, terdapat Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) FDK dan Senat Mahasiswa (SEMA) FDK. Sama seperti di tingkat universitas, DEMA FDK bertindak sebagai lembaga eksekutif

---

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Website kampus "*Kehidupan di Kampus*," email@ar-raniry.ac.id diakses 5 Desember 2024.

yang merencanakan dan melaksanakan program kerja di lingkungan fakultas, sementara SEMA FDK berfungsi sebagai lembaga legislatif yang menyalurkan aspirasi mahasiswa FDK dan mengawasi kinerja DEMA FDK. Kedua lembaga ini memastikan bahwa kebutuhan dan kepentingan mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi dapat terakomodasi dengan baik. Selain DEMA dan SEMA FDK, setiap program studi (prodi) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga memiliki Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMP) tersendiri.

Berdasarkan data partisipasi yang diambil dari Surat Keputusan (SK) kepengurusan mahasiswa Prodi Kesejahteraan Sosial dalam berorganisasi pada pada tingkat Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dari total 25 mahasiswa angkatan 2022, pada tahun 2024 hanya 16 orang yang terdaftar dalam Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMP) Kesos, namun tidak semua aktif berpartisipasi. Di Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Dakwah dan Komunikasi tercatat 5 orang mahasiswa Kesejahteraan Sosial, sementara di SEMA Fakultas Dakwah dan Komunikasi terdapat 7 orang dengan 6 orang berasal dari satu angkatan yang sama yaitu angkatan tahun 2022.<sup>2</sup>

Rendahnya partisipasi ini tidak terlepas dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi intrinsik seperti keinginan untuk belajar dan mengembangkan diri, sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan sosial dan kesempatan membangun jejaring. Namun, terdapat pula

---

<sup>2</sup> Dokumen surat keputusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry tentang struktur organisasi mahasiswa, 7 Februari 2024.

beberapa hambatan yang mempengaruhi minat berorganisasi mahasiswa, seperti beban akademik, kesulitan manajemen waktu, dan tekanan lingkungan.

Selain itu, faktor lingkungan kampus dan struktur organisasi juga berperan penting. Aktivitas organisasi yang tidak relevan atau kurang menarik dapat menurunkan minat mahasiswa untuk bergabung. Kurangnya dorongan dari teman sebaya dan dosen juga menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi mahasiswa dalam organisasi kampus.

Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk melakukan kajian lebih mendalam lagi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat berorganisasi mahasiswa Kesejahteraan Sosial. Pemahaman yang komprehensif tentang hal ini akan membantu dalam merumuskan solusi strategis untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam organisasi. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan kebijakan dan program yang efektif untuk mendorong keterlibatan mahasiswa dalam organisasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter mahasiswa secara keseluruhan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana minat mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam berorganisasi?
2. Bagaimana pengalaman mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh memengaruhi minat, serta keterlibatan mahasiswa dalam berorganisasi?
3. Sejauhmana ketersediaan sarana dan prasarana yang dapat mendukung keaktifan berorganisasi mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tentu ada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis minat serta partisipasi mahasiswa angkatan 2022 Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam mengikuti kegiatan berorganisasi.
2. Menganalisis dan memahami secara mendalam pengalaman serta persepsi mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam membentuk minat dan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan berorganisasi.

3. Mendeskripsikan ketersediaan sarana dan prasarana organisasi kemahasiswaan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Kesejahteraan Sosial UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara Teoritis (Akademis)

Dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesejahteraan sosial yang erat kaitannya dengan dinamika organisasi kemahasiswaan. Selain itu, juga memperkaya kajian teoritis mengenai hubungan antara motivasi, dukungan sosial, dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan organisasi. Penemuan-penemuan baru dari penelitian ini berpotensi untuk mengembangkan model atau kerangka kerja baru dalam memahami fenomena minat berorganisasi di kalangan mahasiswa, memberikan landasan ilmiah yang lebih kuat untuk studi-studi di masa mendatang, serta mengidentifikasi celah-celah pengetahuan yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pihak Akademik

Bagi institusi, pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat berorganisasi dapat membantu dalam menciptakan ekosistem kampus yang lebih kondusif bagi pengembangan potensi non-akademik mahasiswa. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya Program Studi Kesejahteraan Sosial UIN Ar-Raniry Banda Aceh, diharapkan memiliki ekosistem organisasi

yang kaya dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswanya. Pertanyaan mengenai bagaimana ketersediaan organisasi tersebut mampu memfasilitasi minat dan keterlibatan mahasiswa adalah kunci untuk memahami tingkat partisipasi dan manfaat yang dapat diperoleh mahasiswa dari aktivitas non-kurikuler ini. Ketersediaan dan keberagaman organisasi kemahasiswaan menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana sebuah institusi pendidikan mampu memfasilitasi pengembangan potensi non-akademik mahasiswanya. Dengan demikian, penelitian ini membantu pihak akademik dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik.

b. Bagi Organisasi Kemahasiswaan

Pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat berorganisasi membantu organisasi dalam merancang kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan, minat, dan aspirasi mahasiswa, sehingga mampu menarik lebih banyak partisipan dan mempertahankan keterlibatan anggota yang sudah ada.

Berbagai kegiatan kemahasiswaan memiliki peran krusial dalam membentuk pengalaman belajar yang holistik bagi mahasiswa. Di lingkungan akademik, organisasi kemahasiswaan bukan hanya wadah untuk menyalurkan minat dan bakat, tetapi juga sebagai laboratorium mini untuk mengasah berbagai keterampilan penting. Organisasi menjadi wadah untuk mengembangkan *soft skill* yang sangat dibutuhkan di dunia kerja, seperti kepemimpinan, kerja sama tim, komunikasi, dan pemecahan masalah. Mahasiswa belajar mengelola acara, berinteraksi dengan berbagai pihak, dan mengambil tanggung jawab, yang

semuanya sangat berharga untuk masa depan profesional mereka. Organisasi kemahasiswaan memfasilitasi perluasan jaringan dan relasi. Mahasiswa berinteraksi tidak hanya dengan sesama mahasiswa dari berbagai jurusan, tetapi juga dengan dosen, alumni, bahkan pihak eksternal, yang dapat membuka pintu bagi kesempatan magang, pekerjaan, atau kolaborasi di kemudian hari. Dengan memanfaatkan temuan penelitian, organisasi dapat mengoptimalkan peran mereka sebagai fasilitator pengembangan diri mahasiswa, menciptakan lingkungan yang dinamis dan memberdayakan.

c. Bagi Mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial

Membantu meningkatkan pemahaman mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial tentang pentingnya keterlibatan dalam organisasi kampus bagi pengembangan diri yang komprehensif. Melalui identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat minat berorganisasi, mahasiswa dapat lebih memahami dinamika berorganisasi dan manfaat jangka panjangnya bagi masa depan mereka, baik dalam pengembangan karier maupun personal. Penelitian ini juga memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana mengelola tantangan yang mungkin timbul dalam berorganisasi sambil tetap mempertahankan prestasi akademik. Selain itu, partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan membantu mahasiswa untuk menemukan dan mengembangkan minat serta bakat mereka di luar bidang akademik. Berbagai unit kegiatan mahasiswa (UKM) seperti olahraga, seni, penalaran, atau sosial, memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi hobi baru, mengasah keterampilan, dan bahkan berprestasi di tingkat yang lebih tinggi. Kegiatan-kegiatan tersebut berperan penting dalam

membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa, mengajarkan tentang kedisiplinan, tanggung jawab, inisiatif, dan etos kerja. Pengalaman dalam berorganisasi juga seringkali mengajarkan mahasiswa tentang bagaimana menghadapi tantangan, mengelola konflik, dan beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan pribadi yang holistik. Dengan demikian, penelitian ini memberdayakan mahasiswa untuk membuat keputusan yang lebih informatif tentang partisipasi mereka dalam organisasi, memaksimalkan potensi diri mereka, dan mempersiapkan mereka untuk tantangan di masa depan.

#### d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi kesempatan berharga bagi peneliti untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan metodologis yang telah dipelajari. Proses mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis, hingga penulisan laporan akhir, mengasah kemampuan peneliti dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menyajikan temuan secara sistematis. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi fondasi untuk penelitian lanjutan di masa depan. Peneliti dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan eksplorasi lebih dalam, mengembangkan pertanyaan penelitian baru, atau bahkan membangun model teoritis yang lebih kompleks berdasarkan temuan awal.

## E. Definisi Istilah/ Penjelasan Istilah/Istilah Penelitian

Untuk mempermudah penelitian dan memperkecil keliruan dalam penelitian dapat dirumuskan beberapa penelitian:

### 1. Analisis Faktor

Analisis faktor dalam penelitian ini diartikan sebagai proses pengkajian secara sistematis untuk mengidentifikasi dan memahami unsur-unsur yang memengaruhi suatu fenomena sosial. Dalam konteks penelitian ini, analisis faktor digunakan untuk menelaah secara mendalam aspek-aspek yang berpengaruh terhadap minat berorganisasi mahasiswa berdasarkan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan.<sup>3</sup>

### 2. Minat Berorganisasi

Minat berorganisasi merupakan dorongan dalam diri individu yang menimbulkan perhatian, ketertarikan, serta partisipasi aktif terhadap kegiatan organisasi mahasiswa. Minat ini muncul karena adanya kebutuhan untuk berinteraksi sosial, mengembangkan diri, dan memperoleh pengalaman kepemimpinan.<sup>4</sup> Faktor yang memengaruhi minat tersebut dapat berasal dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) seperti lingkungan pertemanan, dukungan dosen, dan budaya organisasi di kampus.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 117.

<sup>4</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 180.

<sup>5</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 76.

### 3. Mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial

Mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi yang menempuh studi di bidang kesejahteraan sosial. Mahasiswa ini dipersiapkan untuk menjadi pekerja sosial profesional yang memiliki kemampuan analisis sosial, empati, serta keterampilan dalam bekerja sama dan berorganisasi untuk mendukung kesejahteraan masyarakat.<sup>6</sup>

### 4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Fakultas Dakwah dan Komunikasi merupakan salah satu fakultas di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh yang berfokus pada pengembangan ilmu-ilmu dakwah, komunikasi, serta pelayanan sosial. Fakultas ini juga menjadi wadah pembinaan karakter mahasiswa melalui kegiatan akademik maupun organisasi kemahasiswaan.<sup>7</sup>

### 5. Organisasi Mahasiswa

Organisasi mahasiswa adalah lembaga non-akademik yang dibentuk oleh dan untuk mahasiswa sebagai sarana pengembangan diri, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Organisasi ini berfungsi sebagai media pembelajaran sosial yang membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan interpersonal, kepemimpinan, serta partisipasi aktif dalam kehidupan kampus.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Suharto, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Pengantar Memahami Dunia Kerja dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), hlm. 34.

<sup>7</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, *Profil Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Press, 2023), hlm. 2.

<sup>8</sup> Nursalim, *Pengembangan Organisasi Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, (Surabaya: Unesa University Press, 2016), hlm. 49.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan**

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan diantaranya

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fauziannor (2022) yang berjudul “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Berorganisasi di Kampus STIE Pancasetia*”. Pada penelitian ini Penelitian ini mengidentifikasi dua kategori utama faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam berorganisasi di kampus STIE Pancasetia, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup elemen-elemen yang berasal dari dalam diri mahasiswa, seperti faktor bawaan (genetik) dan faktor kepribadian.

Karakteristik individu, seperti bakat dan sifat, memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam organisasi. Mahasiswa dengan kepribadian ekstrovert, misalnya, cenderung lebih mudah terlibat dibandingkan mereka yang introvert. Di sisi lain, faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan keluarga dan sosial. Dukungan dari keluarga yang mendorong partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan minat mahasiswa, sementara interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya juga berperan penting. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun faktor internal memiliki pengaruh dominan, faktor eksternal tetap penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi mahasiswa. Dengan memahami kedua faktor ini, institusi

pendidikan dapat merancang program yang lebih efektif untuk meningkatkan minat mahasiswa dalam berorganisasi.<sup>9</sup>

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Chintya Berliana, Abdul Haris Fatgehipon, dan Nandi Kurniawan (2024) dengan judul “*Faktor-Faktor Minat Mahasiswa Mengikuti Kegiatan Organisasi (Studi Deskriptif Di Pendidikan IPS FIS UNJ)*”. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa minat mahasiswa dalam mengikuti kegiatan organisasi dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek kepribadian mahasiswa, di mana mahasiswa dengan kepribadian terbuka cenderung lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam organisasi. Selain itu, keinginan untuk mengembangkan minat dan bakat serta mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja juga menjadi pendorong utama. Di sisi lain, faktor eksternal meliputi dukungan dari lingkungan kampus, seperti fasilitas yang ada, teman belajar, dan dukungan dari orang tua. Penghargaan dan apresiasi dari dosen serta teman juga berperan penting dalam meningkatkan minat mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi dari faktor-faktor tersebut menciptakan motivasi yang signifikan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam organisasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa baik faktor internal maupun eksternal saling berinteraksi dalam membentuk minat mahasiswa dalam berorganisasi.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Fauziannor “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Berorganisasi di Kampus STIE Pancasetia*”, Fair Value: Jurnal ilmiah dan akuntansi keuangan, 2022, hal 3523.

<sup>10</sup> Chintya Berliana, Abdul Haris Fatgehipon, Nandi Kurniawan, “*Faktor-Faktor Minat Mahasiswa Mengikuti Kegiatan Organisasi (Studi Deskriptif Di Pendidikan IPS FIS UNJ)*”. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol.2, No.2 May 2024

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Hasan Saipul Riza dengan judul penelitian “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa manajemen Dalam Berorganisasi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*”. Berdasarkan dari hasil penelitiannya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa manajemen Universitas muhammadiyah yogyakarta untuk berorganisasi meliputi pengaruh dari keluarga, teman, dan lingkungan. Keluarga berperan penting dalam membentuk minat mahasiswa, di mana dukungan dan motivasi dari orang tua dapat meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan organisasi. Teman juga memiliki pengaruh signifikan; mahasiswa cenderung lebih tertarik untuk bergabung dengan organisasi jika ada teman yang juga berpartisipasi. Selain itu, lingkungan kampus yang kondusif dan fasilitas yang memadai turut mempengaruhi keputusan mahasiswa untuk mengikuti organisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara faktor-faktor tersebut menciptakan motivasi yang kuat bagi mahasiswa untuk terlibat dalam organisasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa baik faktor internal maupun eksternal saling berkontribusi dalam menentukan minat mahasiswa untuk berorganisasi.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang minat berorganisasi mahasiswa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauziannor (2022), Berliana, Fatgehipon, dan Kurniawan (2024), serta Rizal (2020) dalam beberapa aspek fundamental. Pertama, sama-sama mengidentifikasi bahwa faktor internal dan

---

<sup>11</sup> Rizal, H. S. (2020). “*Faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa manajemen dalam berorganisasi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*”. Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unisma.

eksternal berperan penting dalam membentuk minat berorganisasi mahasiswa. Kedua, menggunakan pendekatan yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap motivasi dan hambatan mahasiswa. Ketiga, sama-sama mengakui pentingnya organisasi kemahasiswaan sebagai wadah pengembangan soft skills dan pembentukan karakter mahasiswa. Keempat, menggunakan metode wawancara sebagai instrumen utama untuk menggali perspektif mahasiswa.

Meskipun memiliki kesamaan, penelitian ini memiliki beberapa kekhasan yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Pertama, dari segi konteks subjek penelitian. Penelitian sebelumnya dilakukan pada mahasiswa manajemen, ekonomi, dan pendidikan IPS, sementara penelitian ini secara spesifik mengkaji mahasiswa Kesejahteraan Sosial, sebuah program studi yang memiliki karakteristik unik sebagai calon pekerja sosial profesional yang seharusnya memiliki jiwa sosial tinggi dan keterampilan berorganisasi yang kuat. Paradoks antara idealitas (mahasiswa Kesos seharusnya aktif berorganisasi) dengan realitas (partisipasi rendah) menjadi keunikan penelitian ini.

Kedua, dari segi fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry yang berbasis nilai-nilai keislaman, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di perguruan tinggi umum atau swasta. Konteks nilai keislaman seperti *ta'awun* (tolong-menolong), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *dakwah bil hal* memberikan dimensi tambahan dalam memahami motivasi berorganisasi.

Ketiga, dari segi kerangka teoritis. Penelitian ini mengintegrasikan tiga teori (Self-Determination Theory, Teori Modal Sosial, dan Social Exchange Theory)

secara komprehensif, sementara penelitian sebelumnya umumnya fokus pada satu atau dua teori saja. Integrasi ini memberikan analisis yang lebih holistik dengan melihat aspek motivasi individual (SDT), pengaruh jaringan sosial (Modal Sosial), dan proses pengambilan keputusan (Social Exchange).

Keempat, dari segi metodologi. Penelitian ini menggunakan mixed methods dengan strategi concurrent triangulation yang mengombinasikan data kuantitatif (distribusi keaktifan) dan kualitatif (eksplorasi mendalam), sementara penelitian sebelumnya cenderung murni kualitatif atau kuantitatif. Pendekatan campuran ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Kelima, dari segi kategorisasi informan. Penelitian ini secara spesifik membandingkan tiga kategori mahasiswa (aktif, kurang aktif, dan tidak aktif) untuk memahami spektrum partisipasi yang lebih luas, sementara penelitian sebelumnya umumnya hanya fokus pada mahasiswa yang sudah aktif atau menggunakan kategorisasi biner (aktif vs tidak aktif).

Keenam, dari segi fokus hambatan. Penelitian ini memberikan perhatian khusus pada hambatan struktural seperti ketersediaan sarana dan prasarana (ruang sekretariat, printer, multimedia) yang jarang dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Aspek infrastruktur fisik ini penting karena mempengaruhi efektivitas operasional organisasi.

Ketujuh, dari segi temuan unik. Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas mahasiswa tidak aktif tetap memiliki persepsi positif tentang pentingnya organisasi (memberikan skala 3-4), namun terhambat oleh faktor praktis. Temuan ini berbeda dengan asumsi umum bahwa mahasiswa tidak aktif karena tidak peduli atau

menganggap organisasi tidak penting. Ini mengubah fokus solusi dari "membujuk tentang pentingnya organisasi" menjadi "mengatasi hambatan struktural dan praktis".

## **B. Minat Berorganisasi**

### **1. Pengertian Minat**

Minat didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; itu juga didefinisikan sebagai gairah atau keinginan. Namun, minat dalam Bahasa Inggris sering disebut dengan kata-kata seperti "interest" atau "passion". Minat berarti suatu perasaan ingin memperhatikan dan penasaran akan sesuatu hal. Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.<sup>12</sup>

Crow and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.<sup>13</sup> Hilgard dalam Slameto menyatakan bahwa "*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content.*" Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

---

<sup>12</sup> Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

<sup>13</sup> Georgescu, Ş.-D., & Anastasiu, I. (2022). Wawancara sebagai instrumen penelitian kualitatif . <https://doi.org/10.24818/imc/2021/05.14>

Dari ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu kecenderungan atau dorongan dari dalam diri seseorang yang bersifat konsisten untuk memberikan perhatian, ketertarikan, dan rasa suka terhadap suatu hal atau aktivitas tertentu tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Minat tumbuh secara alamiah sebagai bentuk hubungan antara diri seseorang dengan hal-hal yang ada di luar dirinya, yang kemudian mendorong seseorang untuk terus memperhatikan, mengingat, dan menikmati aktivitas atau hal yang diminatinya tersebut.

## 2. Pengertian Organisasi

Organisasi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Organon*" yang berarti alat, bagian, atau badan. Sedangkan dalam bahasa Latin "*Organum*" yang juga berarti alat bantu atau badan. Kata ini kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi "*Organization*". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), organisasi adalah suatu kesatuan atau susunan yang terdiri atas orang-orang dalam perkumpulan untuk mencapai tujuan bersama.<sup>14</sup> Contohnya seperti sekelompok orang yang bekerja sama, layaknya asosiasi lingkungan, amal, serikat pekerja, atau perusahaan. Lalu berikut ini adalah pengertian organisasi dari beberapa ahli diantaranya<sup>15</sup>:

- a. Menurut Spriegel, organisasi mengacu pada hubungan antara berbagai faktor yang ada dalam sebuah usaha tertentu. Dari sudut pandang

---

<sup>14</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). *Organisasi*. Diambil dari <https://kbbi.web.id/ada>

<sup>15</sup> Rahayuningsih, S. S. (2018). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa) Dengan Minat Terhadap Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa) Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).

perusahaan secara keseluruhan, organisasi adalah hubungan struktural antara berbagai faktor dalam perusahaan.

- b. Menurut Max Weber adalah suatu kerangka terstruktur yang di dalamnya berisikan wewenang, tanggung jawab dan pembagian kerja untuk menjalankan masing-masing fungsi tertentu.
- c. Menurut Wheeler, organisasi adalah struktur tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh setiap individu di dalamnya, serta merupakan proses menugaskan tanggung jawab kepada anggota kelompok atau perusahaan untuk mencapai tujuan bersama mereka.

Sondang P. Siagian mendefinisikan organisasi ialah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan yang mana terdapat seseorang/beberapa orang yang disebut atasan dan seorang / sekelompok orang yang disebut dengan bawahan.<sup>16</sup>

Dan Menurut Everett M. Rogers dalam buku "*Communication in Organization*" organisasi dapat didefinisikan sebagai sistem yang terstruktur dan terdiri dari individu-individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama melalui hierarki dan pembagian tugas yang jelas.<sup>17</sup>

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah suatu sistem yang terstruktur dan formal yang terdiri dari sekelompok orang yang bekerja sama, memiliki pembagian wewenang dan tanggung jawab yang jelas

---

<sup>16</sup> Siagian, Sondang P. *Organisasi, Kepemimpinan, dan Perilaku Birokrasi*. Jakarta: Gunung Agung, 1980.

<sup>17</sup> Rogers, E. M. (1976). *Communication in organizations*. Free Press.

antara atasan dan bawahan, serta terikat dalam hubungan struktural untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Organisasi tidak hanya sekedar kumpulan orang, melainkan merupakan suatu kesatuan yang di dalamnya terdapat hubungan antar berbagai faktor dan komponen yang saling terkait, baik dalam bentuk asosiasi, perusahaan, maupun bentuk perkumpulan lainnya yang memiliki tujuan spesifik.

### 3. Pengertian Minat Berorganisasi

Minat berorganisasi adalah keinginan atau ketertarikan seseorang untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi, baik dalam bentuk partisipasi langsung, dukungan, sampai pengembangan diri melalui interaksi sosial dalam organisasi tersebut.<sup>18</sup>

Minat berorganisasi didefinisikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu hal atau objek untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan organisasi. Dalam hal ini, minat tidak bisa dipandang sebagai perhatian sementara, melainkan sebuah dorongan internal yang konstan. Sardiman menjelaskan minat berorganisasi adalah suatu keadaan jiwa yang aktif, yaitu kehendak untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan suatu organisasi yang disertai dengan rasa senang atau gembira.<sup>19</sup> Definisi ini mengedepankan afektif, dan minat tidak saja bersifat rasional dalam memperhatikan organisasi, tetapi juga didasari oleh emosi positif sehingga membuat seseorang merasa nyaman dan antusias dalam berpartisipasi.

---

<sup>18</sup> Purwanto, A., Hidayati, I., & Qohar, Abd. (2022). *Hubungan Persepsi Terhadap Organisasi dan Motif Sosial dengan Minat Berorganisasi*.

<sup>19</sup> Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.

Meskipun Goleman lebih dikenal dengan kecerdasan emosional, pandangannya secara tidak langsung dapat dikaitkan dengan minat berorganisasi. Dengan menekankan pentingnya keterampilan sosial dan interaksi dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, minat berorganisasi dapat dilihat sebagai manifestasi dari kecerdasan interpersonal, di mana individu termotivasi untuk berkolaborasi dan berkontribusi dalam organisasi.<sup>20</sup>

Dapat disimpulkan bahwa minat berorganisasi merupakan gabungan dari kognitif (pemahaman tentang organisasi), afektif (perasaan positif) dan konatif (keinginan untuk bertindak) untuk berpartisipasi, serta memberi dalam susunan kelompok. Berbagai faktor seperti pengalaman sebelumnya, lingkungan sosial, nilai-nilai pribadi, dan kini dalam dimensi baru prospek yang ditawarkan oleh organisasi berdampak pada diri.

### **C. Mahasiswa Kesejahteraan Sosial**

Secara etimologi mahasiswa dibagi menjadi dua kosa kata, yaitu maha yang berarti besar/tinggi dan siswa berarti seorang pelajar/orang yang derajatnya lebih tinggi dari pelajar lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi. Menurut Suwono dalam Knofemacher, menyatakan bahwa mahasiswa adalah insan-insan calon sarjana yang terlibat dengan perguruan tinggi yang di didik serta diharapkan menjadi calon

---

<sup>20</sup> Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.

intelektual.<sup>21</sup> Mahasiswa merupakan julukan untuk orang yang menempuh sarjana baik program S1, program S2, maupun program S3.

Mahasiswa yang menempuh Pendidikan perguruan tinggi disebut kuliah. Kuliah merupakan proses belajar yang dilakukan pada Lembaga Pendidikan tinggi. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, istilah ini berasal dari kata "maha" yang berarti besar atau tinggi dan "siswa" yang merujuk pada pelajar dengan derajat lebih tinggi dibandingkan pelajar lainnya.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 yang mengatur tentang Kesejahteraan Sosial. Kesejahteraan Sosial adalah suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik.<sup>22</sup> Dalam konteks akademis dan profesional, kesejahteraan sosial merupakan sistem yang diselenggarakan dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai.

Mahasiswa Kesejahteraan Sosial adalah individu yang menempuh pendidikan tinggi dalam bidang kesejahteraan sosial, yang mempelajari berbagai aspek terkait pelayanan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan penanganan masalah sosial. Sebagai calon pekerja sosial profesional, mahasiswa kesejahteraan sosial

---

<sup>21</sup> Deepublish Store “*Pengertian Mahasiswa Menurut Para Ahli*”. Diakses pada 6 Januari 2024.

<sup>22</sup> Indonesia, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12, Pasal 1 Ayat (1).

dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam melakukan pekerjaan sosial.<sup>23</sup>

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Keterlibatan Organisasi**

##### **1. Faktor Pendukung keterlibatan Mahasiswa Dalam Berorganisasi**

Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

###### **a. Faktor Internal**

###### **1). Motivasi Intrinsik**

Motivasi intrinsik merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas karena merasa aktivitas tersebut bermakna dan memberikan kepuasan pribadi. Dalam konteks keterlibatan organisasi kemahasiswaan, motivasi intrinsik mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi karena keinginan untuk belajar, mengembangkan diri, dan berkontribusi kepada orang lain. Menurut teori Hierarki Kebutuhan Maslow, kebutuhan aktualisasi diri merupakan puncak kebutuhan yang mendorong individu untuk mencapai potensi maksimalnya, termasuk melalui kegiatan organisasi<sup>24</sup>. Mahasiswa yang melihat organisasi sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan pribadi dan profesional cenderung lebih aktif berorganisasi.

---

<sup>23</sup> Berg-Weger, M.(2019). *Pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial: Sebuah undangan*. Routledge.

<sup>24</sup> Maslow, A. H. (1943). *A Theory of Human Motivation*. *Psychological Review*, 50(4), 370-396. Dalam Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions*. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54-67

## 2). Kepribadian

Kepribadian juga menjadi faktor penting dalam menentukan minat mahasiswa untuk berorganisasi. Teori Tipe Kepribadian Holland menyatakan bahwa individu dengan tipe kepribadian tertentu akan lebih cocok dan tertarik pada lingkungan yang sesuai dengan karakteristiknya.<sup>25</sup> Misalnya, mahasiswa dengan kepribadian ekstrovert lebih cenderung aktif dalam organisasi karena mereka menikmati interaksi sosial dan kegiatan yang melibatkan banyak orang. Sebaliknya, mahasiswa introvert mungkin lebih memilih peran yang tidak terlalu menonjol dalam organisasi.

## 3). Konsep Diri dan Efikasi Diri

Keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka untuk berkontribusi dalam organisasi (efikasi diri) sangat mempengaruhi minat mereka. Menurut Bandura, individu yang percaya pada kemampuan mereka untuk berhasil dalam tugas tertentu lebih cenderung untuk terlibat dalam organisasi.<sup>26</sup> Konsep diri yang positif, termasuk harga diri yang tinggi, juga berkontribusi pada minat berorganisasi.

---

<sup>25</sup> Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology*. McGraw-Hill Education.

<sup>26</sup> Bandura, A. (1977). *Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change*. *Psychological Review*, 84(2), 191-215

#### 4). Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (emotional intelligence) adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain.<sup>27</sup> Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional yang baik membantu individu beradaptasi dan berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial, termasuk organisasi kemahasiswaan.<sup>28</sup> Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi biasanya lebih mampu membangun hubungan harmonis dengan anggota organisasi lain, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka.

#### 5). Pengalaman Sebelumnya

Pengalaman positif dalam organisasi sebelumnya dapat menjadi modal penting yang mendorong mahasiswa untuk terus berpartisipasi dalam organisasi kemahasiswaan. Sebaliknya, pengalaman negatif seperti konflik atau kegagalan dapat menurunkan minat berorganisasi.<sup>29</sup> Oleh karena itu, pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat sangat berperan dalam membentuk sikap positif terhadap organisasi.

---

<sup>27</sup> Zuliani, S., Aini, Q., & Lailiyah, N. (2023). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa SMP di Jombang*. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(1), 191-205.

<sup>28</sup> Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Bantam Books.

<sup>29</sup> Astuti, R. D., & Prasetyo, A. (2021). *Pengaruh Pengalaman Organisasi Sebelumnya terhadap Minat Berorganisasi Mahasiswa*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 123-131.

## b. Faktor Eksternal

### 1). Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa. Dukungan keluarga, baik secara emosional maupun material, sangat penting dalam mendorong mahasiswa untuk aktif berorganisasi. Keluarga yang aktif dalam kegiatan sosial cenderung mendorong anggota keluarganya untuk terlibat dalam organisasi juga.<sup>30</sup> Sikap positif keluarga terhadap organisasi kemahasiswaan dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk berpartisipasi.

### 2). Teman Sebaya

Teman-teman di sekitar mahasiswa dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk berpartisipasi dalam organisasi. Jika teman-teman terlibat dalam kegiatan organisasi, individu lebih mungkin untuk ikut serta. Interaksi sosial dengan teman sebaya yang aktif dalam organisasi dapat menjadi pendorong yang signifikan bagi mahasiswa untuk terlibat.

### 3). Dukungan Institusi Pendidikan

Jika universitas tidak menyediakan fasilitas memadai atau dukungan yang cukup, mahasiswa akan kehilangan motivasi untuk berpartisipasi dalam organisasi. Kurangnya perhatian institusi terhadap pengembangan organisasi kemahasiswaan menjadi hambatan signifikan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Suranto, S. (1991). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

<sup>31</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

#### 4). Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang kondusif, termasuk hubungan positif dengan dosen dan mentor, dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk berorganisasi. Dosen yang memberikan motivasi dan dukungan terhadap kegiatan organisasi dapat menjadi faktor pendorong yang signifikan.<sup>32</sup>

#### 5). Pengaruh Media Sosial

Media sosial telah menjadi alat efektif dalam menyebarkan informasi dan mengajak mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan organisasi. Informasi yang mudah diakses dan interaktif melalui platform media sosial dapat meningkatkan kesadaran dan minat mahasiswa.

#### 6). Kegiatan Organisasi yang Relevan

Kegiatan organisasi yang relevan dan menarik bagi mahasiswa juga berpengaruh terhadap minat mereka untuk berpartisipasi. Jika organisasi menawarkan kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat mahasiswa, maka kemungkinan mereka untuk terlibat akan meningkat.

---

<sup>32</sup> Putri, N. M., & Sari, D. P. (2025). *Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Partisipasi Organisasi Mahasiswa. Jurnal Pendidikan Tinggi*, 3(1), 45-52.

## 2. Faktor Penghambat keterlibatan Mahasiswa Dalam Berorganisasi

Meskipun terdapat banyak faktor pendukung, terdapat pula sejumlah penghambat yang dapat mempengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam organisasi.

### a. Faktor Internal

#### 1). Keterbatasan Waktu

Salah satu penghambat utama keterlibatan mahasiswa adalah keterbatasan waktu. Tekanan akademik, seperti tuntutan IPK tinggi dan tugas kuliah yang padat, seringkali membuat mahasiswa sulit membagi waktu antara studi dan organisasi.<sup>33</sup>

#### 2). Rasa Malu atau Takut Gagal

Mahasiswa yang merasa kurang percaya diri atau takut akan penilaian dari orang lain yang cenderung menghindari keterlibatan dalam organisasi. Rasa malu ini dapat menghambat mereka untuk mengambil inisiatif.

### b. Faktor Eksternal

#### 1.) Kurangnya Dukungan dari Pihak Universitas

Jika universitas tidak menyediakan fasilitas yang memadai atau dukungan dalam bentuk kegiatan yang menarik, mahasiswa mungkin kehilangan minat untuk berpartisipasi.

#### 2). Lingkungan Sosial yang Negatif

Lingkungan yang tidak mendukung dan adanya tekanan dari teman sebaya untuk tidak terlibat dalam organisasi dapat menjadi faktor penghambat. Hal ini seringkali membuat mahasiswa merasa tidak nyaman untuk berpartisipasi.

---

<sup>33</sup> Rahman, M. A. (2021). *Manajemen Waktu dan Keterlibatan Organisasi Mahasiswa*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(3), 99-108.

## E. Dampak Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan Terhadap Mahasiswa

Organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu wadah penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan berbagai aspek diri yang tidak hanya terbatas pada ranah akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan persiapan menghadapi dunia kerja.<sup>34</sup> Kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi kemahasiswaan memberikan dampak nyata yang signifikan bagi mahasiswa, mulai dari peningkatan motivasi belajar, pengembangan soft skills, hingga pembentukan kepercayaan diri dan jaringan sosial yang luas.

Peran aktif mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik. Penelitian oleh Fulito Harefa dan Waruwu (2025) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan bakat, minat, dan potensi diri melalui kegiatan produktif, kreatif, dan praktis yang dijalankan di kampus. Hal ini berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar yang secara langsung berdampak positif pada prestasi akademik<sup>35</sup>. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa keterlibatan dalam organisasi bukan sekadar untuk eksistensi sosial atau popularitas, melainkan sebagai bentuk aktualisasi diri yang mendorong mahasiswa untuk berprestasi lebih baik di bidang akademik maupun non-akademik.

---

<sup>34</sup> Anggraeni, N., Eni, Y., Syukur, M., Ahmad, M. R. S., & Arifin, I. (2023). *Pengaruh Organisasi Terhadap Fokus Belajar Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNM*. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 2(12), 2960-2968.

<sup>35</sup> Fulito Harefa, Titus & Waruwu, Stanley Yeremia. "Pengaruh Organisasi Kemahasiswaan Terhadap Belajar Mahasiswa Difakultas Sains Dan Teknologi," *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, vol. 2, no. 1, 2025, hlm. 60-68

Selain itu, organisasi kemahasiswaan berperan penting dalam pengembangan keterampilan interpersonal dan kepemimpinan. Studi yang dilakukan di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2024 menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan dengan peningkatan kepercayaan diri mahasiswa. Kegiatan organisasi memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar mengambil keputusan, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama dalam tim, yang kesemuanya berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan kepemimpinan mereka<sup>36</sup>. Kemampuan ini sangat penting sebagai modal utama mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sosial setelah lulus.

Lebih jauh lagi, organisasi kemahasiswaan menjadi sarana praktis bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam konteks nyata. Penelitian Susanto dan Rahman yang dikaji dalam konteks era Society 5.0 menegaskan bahwa organisasi kemahasiswaan membantu mahasiswa mengembangkan literasi digital, berpikir adaptif, serta kemampuan berkolaborasi secara global. Melalui aktivitas organisasi, mahasiswa tidak hanya belajar teori tetapi juga praktik manajemen organisasi, komunikasi lintas budaya, dan pengembangan profesionalisme yang relevan dengan kebutuhan zaman<sup>37</sup>. Hal ini membuat mahasiswa lebih siap bersaing dan berkontribusi secara efektif di masyarakat dan dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis.

---

<sup>36</sup> Pengaruh Partisipasi Organisasi Kemahasiswaan Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya," *Jurnal PENIPS*, 2024.

<sup>37</sup> Susanto, dan Rahman. "Optimalisasi Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Mewujudkan Mahasiswa Unggul di Era Society 5.0," *Jurnal Bima*, 2023, hlm. 42-53.

Selain aspek akademik dan keterampilan, organisasi kemahasiswaan juga berperan dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan. Kegiatan yang menuntut kolaborasi, kepemimpinan, serta penyelesaian konflik memberikan pengalaman penting dalam pendidikan karakter yang lebih kontekstual dibandingkan pembelajaran di kelas. Penelitian terbaru pada tahun 2025 menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi memiliki tingkat empati, tanggung jawab, dan sikap toleransi yang lebih tinggi. Organisasi kemahasiswaan juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang mendorong transformasi pola pikir dan kepribadian mahasiswa ke arah yang lebih positif<sup>38</sup>. Hal ini sangat penting mengingat tantangan kehidupan modern yang menuntut sikap terbuka dan moderasi dalam berinteraksi sosial.

Namun, perlu diakui bahwa keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan juga menghadirkan tantangan, terutama dalam hal manajemen waktu dan keseimbangan antara akademik dan kegiatan organisasi. Beberapa studi mengingatkan bahwa apabila mahasiswa tidak mampu mengelola waktu dengan baik, keterlibatan yang berlebihan dapat berdampak negatif pada prestasi akademik dan kesehatan mental. Oleh karena itu, dukungan dari institusi pendidikan, seperti pembinaan dan fasilitasi yang tepat, sangat diperlukan agar kegiatan organisasi dapat berjalan optimal tanpa mengorbankan aspek akademik dan kesejahteraan mahasiswa.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Putri & Sari. "Pengaruh Organisasi bagi Mahasiswa dalam Pendidikan Karakter," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, vol. 2, no. 11, 2025, hlm. 215-218

<sup>39</sup> Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan, Kemdikbud, 2022.

Secara keseluruhan menunjukkan bahwa kegiatan organisasi kemahasiswaan memberikan dampak nyata yang positif bagi mahasiswa. Organisasi kemahasiswaan tidak hanya berfungsi sebagai ruang aktualisasi diri dan pengembangan kemampuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan persiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu terus mendorong dan mendukung keberadaan serta pengembangan organisasi kemahasiswaan sebagai bagian integral dari proses pendidikan tinggi yang holistik dan berkelanjutan.

#### **F. Aspek Aspek Minat berorganisasi**

Menurut Pintrich dan Schunk, aspek minat dalam berorganisasi melibatkan perasaan senang dan keyakinan akan pentingnya kegiatan tersebut. aspek-aspek minat berorganisasi dapat dipahami melalui beberapa dimensi.<sup>40</sup>

1. Persepsi umum tentang kegiatan organisasi mahasiswa.
2. Kesadaran khusus tentang siapa yang menyukai kegiatan organisasi mahasiswa.
3. Merasa senang dengan segala hal yang berhubungan dengan kegiatan organisasi mahasiswa.
4. Bahwa kegiatan organisasi mahasiswa penting bagi mereka.
5. Ada minat intrinsik dalam apa yang menarik dari kegiatan organisasi tersebut.

---

<sup>40</sup> Pintrich dan Schunk (2002), *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications* edisi kedua

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian**

Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat berorganisasi pada mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial angkatan 2022, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Secara umum, minat berorganisasi merujuk pada kecenderungan psikologis yang mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas terstruktur demi mencapai tujuan bersama. Hal ini didukung oleh pandangan dari berbagai ahli, seperti Crow and Crow yang mendefinisikan minat sebagai dorongan yang mengarahkan seseorang pada objek atau kegiatan tertentu.<sup>41</sup> Minat ini tidak hanya sebatas keinginan untuk bergabung, melainkan juga mencakup motivasi internal dan komitmen terhadap tujuan organisasi.

Secara spesifik, fokus penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya minat berorganisasi di kalangan mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial angkatan 2022 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Ruang lingkup penelitian ini membatasi subjek pada mahasiswa angkatan 2022 Kesejahteraan Sosial, baik yang terlibat aktif dalam organisasi maupun yang tidak. Adapun organisasi kemahasiswaan yang difokuskan yaitu Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMP) Kesejahteraan Sosial. Dengan memfokuskan hal ini, peneliti

---

<sup>41</sup> Crow, L.D., & Crow, A. (1995). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill, hlm. 302.

dapat memperoleh perspektif yang komprehensif, membandingkan pengalaman, motivasi, dan hambatannya, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai dinamika minat berorganisasi yang terjadi.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, dengan fokus utama di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Kesejahteraan Sosial angkatan 2022. UIN Ar-Raniry merupakan salah satu perguruan tinggi Islam negeri terkemuka di Aceh yang terletak di Jalan Syeikh Abdur Rauf, Kopelma Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Universitas ini memiliki berbagai fakultas dan program studi, termasuk Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang menjadi lokasi spesifik penelitian ini. Fakultas ini merupakan tempat bernaungnya Program Studi Kesejahteraan Sosial, sebuah program yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dalam bidang pekerjaan sosial.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fenomena yang diamati, yaitu adanya kecenderungan rendahnya minat berorganisasi di kalangan mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial secara khusus angkatan 2022. Meskipun terdapat berbagai organisasi kemahasiswaan di lingkungan fakultas yang menyediakan wadah untuk pengembangan diri dan interaksi sosial, partisipasi dari angkatan ini terlihat minim. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu kurang lebih empat bulan, dimulai dari bulan September hingga Desember tahun 2024, yang mencakup tahap persiapan penelitian, pengumpulan data lapangan, analisis data, hingga penulisan laporan akhir.

### C. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* atau metode campuran yang mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara sistematis dalam satu kerangka penelitian. Creswell dan Plano Clark mendefinisikan *mixed methods research* sebagai pendekatan penelitian yang mengombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif, yang tidak hanya melibatkan pengumpulan dan analisis data dari kedua jenis tersebut, tetapi juga mencakup penggunaan asumsi filosofis, desain penelitian, serta prosedur inferensi yang mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut.<sup>42</sup> Penggunaan metode campuran dalam penelitian ini didasarkan pada asumsi pragmatis bahwa realitas sosial bersifat kompleks dan multidimensional, sehingga pemahaman yang komprehensif memerlukan pendekatan yang lebih dari sekadar kuantitatif atau kualitatif semata.

Secara lebih spesifik, penelitian ini menerapkan strategi *concurrent triangulation design* atau desain triangulasi konkuren, di mana pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara bersamaan dalam satu fase penelitian. Kedua jenis data tersebut kemudian dianalisis secara terpisah menggunakan teknik analisis yang sesuai dengan karakteristik masing-masing data. Pada tahap akhir, hasil analisis dari kedua pendekatan tersebut dibandingkan, diintegrasikan, dan

---

<sup>42</sup> Creswell, John W., & Plano Clark, Vicki L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*, Third Edition. Thousand Oaks: SAGE Publications, hlm. 5.

diinterpretasikan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.<sup>43</sup>

Dalam konteks penelitian ini, komponen kualitatif memiliki bobot yang lebih dominan dibandingkan komponen kuantitatif, dengan proporsi sekitar 70% berbanding 30%. Dominasi komponen kualitatif ini sejalan dengan tujuan penelitian yang lebih menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi minat berorganisasi mahasiswa, bukan semata-mata pengukuran korelasi atau prediksi antar variabel. Notasi desain penelitian ini dapat dituliskan sebagai QUAL + quan, di mana huruf kapital pada QUAL menunjukkan dominasi pendekatan kualitatif, sementara huruf kecil pada quan menunjukkan peran pendukung dari pendekatan kuantitatif, dan simbol plus menunjukkan bahwa pengumpulan data dilakukan secara bersamaan atau konkuren.

Rasionalisasi penggunaan *mixed methods* dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan epistemologis dan metodologis yang fundamental. Pertama, fenomena minat berorganisasi mahasiswa merupakan fenomena yang kompleks dan multifaset, yang tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui angka-angka statistik maupun narasi deskriptif semata. Pengukuran kuantitatif memberikan gambaran tentang seberapa banyak mahasiswa yang aktif atau tidak aktif dalam organisasi, namun tidak mampu menjelaskan mengapa mereka memilih untuk aktif atau tidak aktif. Sebaliknya, pendekatan kualitatif mampu menggali alasan mendalam namun memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi dan

---

<sup>43</sup> Creswell, John W., & Plano Clark, Vicki L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*, Third Edition. Thousand Oaks: SAGE Publications, hlm. 62-64.

representasi numerik. Dengan mengombinasikan kedua pendekatan, penelitian ini dapat menjawab baik pertanyaan "berapa banyak" maupun "mengapa" secara simultan.<sup>44</sup>

Kedua, penggunaan *mixed methods* memungkinkan terjadinya triangulasi, yaitu penggunaan berbagai sumber dan metode untuk memvalidasi temuan penelitian. Ketika data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan hasil yang konvergen atau saling mendukung, hal ini meningkatkan kepercayaan terhadap validitas temuan. Sebaliknya, ketika terjadi divergensi atau perbedaan antara temuan kuantitatif dan kualitatif, hal ini justru membuka ruang untuk eksplorasi lebih mendalam tentang kompleksitas fenomena yang diteliti.<sup>45</sup>

#### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial angkatan 2022 yang masih terdaftar aktif sebagai mahasiswa pada periode pelaksanaan penelitian. Pemilihan angkatan 2022 sebagai populasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan akademis dan praktis. Pertama, mahasiswa angkatan 2022 telah menempuh perkuliahan selama kurang lebih dua tahun, sehingga telah melewati masa adaptasi awal dan memiliki pengalaman yang memadai terkait kehidupan organisasi kemahasiswaan di kampus. Kedua, angkatan 2022 berada pada fase pertengahan masa studi di mana keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan umumnya mencapai titik optimal, berbeda dengan

---

<sup>44</sup> Tashakkori, Abbas, & Teddlie, Charles. (2010). *Sage Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*, Second Edition. Thousand Oaks: SAGE Publications, hlm. 273.

<sup>45</sup> Creswell, John W., & Plano Clark, Vicki L. (2018) hlm. 213.

mahasiswa tingkat akhir yang cenderung lebih fokus pada penyelesaian tugas akhir atau mahasiswa tingkat awal yang masih dalam tahap penyesuaian diri.<sup>46</sup>

Berdasarkan data administrasi akademik Program Studi Kesejahteraan Sosial, jumlah mahasiswa angkatan 2022 yang masuk pada awal perkuliahan adalah 33 orang. Namun, seiring berjalannya waktu terjadi dinamika kepesertaan yang menyebabkan jumlah mahasiswa aktif mengalami perubahan. Beberapa mahasiswa mengalami *drop out* atau putus studi, beberapa tidak melanjutkan kuliah karena alasan pribadi, beberapa melakukan pindah kampus melalui mekanisme *home transfer*, serta terdapat beberapa mahasiswa yang sejak awal Penerimaan Mahasiswa Baru tidak pernah hadir untuk mendaftar ulang. Berdasarkan verifikasi data administrasi akademik pada periode pelaksanaan penelitian di bulan September 2024, jumlah mahasiswa angkatan 2022 yang masih terdaftar aktif dan memiliki status sebagai mahasiswa adalah 27 orang. Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini berjumlah 27 mahasiswa.

#### 1. Sampel Kuantitatif

Dalam komponen kuantitatif, penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* atau sensus, di mana seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian. Pendekatan sensus dipilih karena ukuran populasi yang relatif kecil memungkinkan peneliti untuk menjangkau seluruh anggota populasi tanpa perlu melakukan pengambilan sampel. Penggunaan sensus juga meningkatkan

---

<sup>46</sup> Astin, Alexander W. (2014). "Student Involvement: A Developmental Theory for Higher Education." *Journal of College Student Development*, 40(5), hlm. 518-529.

representativitas temuan karena tidak ada anggota populasi yang terlewatkan dalam pengumpulan data.<sup>47</sup>

Survei disebarakan kepada seluruh 27 mahasiswa melalui platform Google Form yang didistribusikan melalui grup komunikasi WhatsApp angkatan 2022. Dari 27 mahasiswa tersebut, sebanyak 24 mahasiswa berhasil mengisi survei secara lengkap, sehingga tingkat respons atau *response rate* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Response Rate} = (24 / 27) \times 100\% = 88,89\%$$

Tingkat respons sebesar 88,89% ini tergolong sangat baik dan memenuhi standar minimum untuk penelitian survei. Tiga mahasiswa yang tidak mengisi survei disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu dua orang mahasiswa yang sangat jarang hadir di kampus dan sulit dihubungi meskipun telah dilakukan upaya *follow-up* melalui berbagai saluran komunikasi, serta satu orang mahasiswa yang tidak merespons meskipun telah dikirimkan pengingat atau *reminder* sebanyak tiga kali dalam rentang waktu dua minggu.

## 2. Sampel Kualitatif

Untuk komponen kualitatif, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau pengambilan sampel bertujuan. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.<sup>48</sup> Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini

---

<sup>47</sup> Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm. 85.

<sup>48</sup> Patton, Michael Quinn. (2014). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*, Fourth Edition. Thousand Oaks: SAGE Publications, hlm. 264-265.

meliputi: pertama, mahasiswa yang telah mengisi survei pada tahap kuantitatif sehingga memungkinkan terjadinya triangulasi antara data survei dan data wawancara. Kedua, mahasiswa yang hadir secara konsisten di kampus selama periode penelitian sehingga memudahkan koordinasi untuk pelaksanaan wawancara mendalam. Ketiga, mahasiswa yang bersedia untuk diwawancara secara mendalam dan memberikan *informed consent* atau persetujuan berdasarkan informasi yang jelas tentang tujuan dan prosedur penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, seluruh 24 mahasiswa yang mengisi survei juga dijadikan informan wawancara mendalam, sehingga terjadi kesamaan antara responden kuantitatif dan informan kualitatif. Untuk keperluan analisis yang lebih mendalam, informan dikategorisasi berdasarkan tingkat keaktifan mereka dalam organisasi kemahasiswaan. Kategori pertama adalah mahasiswa aktif, yaitu mahasiswa yang terdaftar sebagai anggota atau pengurus organisasi kemahasiswaan, secara konsisten menghadiri rapat organisasi dengan tingkat kehadiran minimal 75%, dan terlibat aktif dalam kepanitiaan atau pelaksanaan kegiatan organisasi. Kategori kedua adalah mahasiswa kurang aktif, yaitu mahasiswa yang terdaftar sebagai anggota organisasi namun tingkat kehadiran dalam rapat kurang dari 75%, dan hanya sesekali terlibat dalam kegiatan organisasi tanpa komitmen yang konsisten. Kategori ketiga adalah mahasiswa tidak aktif, yaitu mahasiswa yang sama sekali tidak terdaftar sebagai anggota organisasi kemahasiswaan atau meskipun terdaftar namun tidak pernah terlibat dalam kegiatan apapun.

Berdasarkan kategorisasi tersebut, dari 24 informan, sebanyak 9 orang (37,5%) termasuk dalam kategori mahasiswa aktif, 8 orang (33,3%) termasuk dalam kategori mahasiswa kurang aktif, dan 7 orang (29,2%) termasuk dalam kategori mahasiswa tidak aktif. Distribusi informan yang mencakup ketiga kategori ini memungkinkan penelitian untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif tentang fenomena minat berorganisasi dari berbagai sudut pandang.

Dalam penelitian kualitatif, konsep saturasi data atau *data saturation* menjadi pertimbangan penting dalam menentukan kecukupan jumlah informan. Saturasi data adalah kondisi di mana peneliti tidak lagi menemukan informasi baru atau tema baru yang signifikan dari informan tambahan. Guest, Bunce, dan Johnson menyatakan bahwa saturasi data dalam penelitian kualitatif umumnya tercapai pada rentang 12 hingga 24 informan, tergantung pada homogenitas populasi dan kompleksitas tema yang diteliti.<sup>49</sup> Dalam penelitian ini, saturasi data mulai terindikasi pada informan ke-20, di mana pola-pola yang muncul dari wawancara sudah mulai berulang dan tidak ada temuan baru yang substansial.

---

<sup>49</sup> Guest, Greg, Bunce, Arwen, & Johnson, Laura. (2006). "How Many Interviews Are Enough? An Experiment with Data Saturation and Variability." *Field Methods*, 18(1), hlm. 59-82.

## E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian. Dalam penelitian *mixed methods* ini, digunakan dua jenis instrumen yang sesuai dengan karakteristik masing-masing pendekatan, yaitu instrumen kuantitatif berupa kuesioner survei dan instrumen kualitatif berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, serta protokol dokumentasi.

### 1. Instrumen Kuantitatif: Kuesioner Survei

Instrumen kuantitatif dalam penelitian ini berupa kuesioner terstruktur yang disebarakan melalui platform Google Form. Pemilihan platform Google Form didasarkan pada beberapa pertimbangan praktis dan metodologis. Pertama, Google Form memungkinkan distribusi kuesioner secara efisien kepada responden yang tersebar di berbagai lokasi tempat tinggal. Kedua, pengisian kuesioner dapat dilakukan secara fleksibel sesuai dengan waktu luang responden. Ketiga, data yang terkumpul secara otomatis tersimpan dalam format digital yang memudahkan proses tabulasi dan analisis.<sup>50</sup>

Kuesioner terdiri dari tiga bagian utama yang dirancang secara sistematis untuk menggali berbagai aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Bagian pertama adalah identitas responden yang meliputi nama dalam bentuk inisial untuk menjaga anonimitas, jenis kelamin, dan asal daerah tempat tinggal. Bagian kedua adalah status keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan, yang menanyakan apakah responden tergabung dalam organisasi tertentu, organisasi apa yang diikuti, posisi

---

<sup>50</sup> Wright, Kevin B. (2017). "Researching Internet-Based Populations: Advantages and Disadvantages of Online Survey Research." *Journal of Computer-Mediated Communication*, 10(3), hlm. 11-28.

atau jabatan yang dipegang jika ada, serta lama waktu bergabung dalam organisasi tersebut. Bagian ketiga adalah pertanyaan-pertanyaan substansif yang mengukur berbagai variabel penelitian menggunakan skala pengukuran yang telah ditentukan.

Skala pengukuran yang digunakan dalam kuesioner adalah skala Likert 5 poin yang merupakan skala ordinal yang umum digunakan dalam penelitian sosial untuk mengukur sikap, persepsi, atau penilaian seseorang terhadap suatu objek atau fenomena.<sup>51</sup> Dalam penelitian ini, skala Likert digunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa tentang pentingnya kegiatan organisasi kemahasiswaan bagi pengembangan mahasiswa. Skala tersebut terdiri dari lima tingkatan: (1) sangat tidak penting, (2) tidak penting, (3) cukup penting, (4) penting, dan (5) sangat penting.

#### a. Validitas Instrumen Kuantitatif

Validitas adalah tingkat ketepatan atau akurasi suatu instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur konstruk atau variabel yang dimaksudkan untuk diukur, bukan mengukur hal lain yang tidak relevan.<sup>52</sup> Dalam penelitian ini, validitas instrumen diuji melalui dua pendekatan yaitu validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*).

Validitas isi berkaitan dengan sejauh mana item-item dalam instrumen mewakili seluruh domain atau aspek dari konstruk yang diukur. Validitas isi dalam penelitian ini diuji melalui *expert judgment* atau penilaian ahli, di mana kuesioner

---

<sup>51</sup> Likert, Rensis. (1932). "A Technique for the Measurement of Attitudes." *Archives of Psychology*, 22(140), hlm. 1-55.

<sup>52</sup> Cronbach, Lee J., & Meehl, Paul E. (1955). "Construct Validity in Psychological Tests." *Psychological Bulletin*, 52(4), hlm. 281-302.

dikonsultasikan kepada dua orang dosen pembimbing yang memiliki keahlian di bidang penelitian sosial dan metodologi penelitian. Validitas konstruk diuji secara statistik menggunakan teknik korelasi item-total atau *corrected item-total correlation* dengan menggunakan koefisien korelasi Pearson *Product Moment*.<sup>53</sup>

Formula untuk menghitung koefisien korelasi Pearson adalah:

$$r = \frac{[n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)]}{\sqrt{\{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]\}}}$$

Dengan  $n = 24$ ,  $\text{degree of freedom} = 22$ , dan  $\alpha = 0,05$  untuk uji dua arah, nilai  $r$  tabel adalah 0,404. Suatu item dinyatakan valid jika nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel. Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan, seluruh item pertanyaan menunjukkan nilai  $r$  hitung yang lebih besar dari nilai  $r$  tabel sehingga dinyatakan valid.

#### b. Reliabilitas Instrumen Kuantitatif

Reliabilitas adalah tingkat konsistensi atau kestabilan hasil pengukuran suatu instrumen.<sup>54</sup> Dalam penelitian ini, reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Alpha Cronbach yang dikembangkan oleh Lee Cronbach pada tahun 1951. Formula untuk menghitung Alpha Cronbach adalah:

$$\alpha = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \times \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right]$$

Interpretasi nilai Alpha Cronbach mengikuti kriteria yang dikemukakan oleh Nunnally dan Bernstein: nilai  $\alpha > 0,7$  menunjukkan reliabilitas yang dapat diterima (*acceptable*), nilai  $\alpha > 0,8$  menunjukkan reliabilitas yang baik (*good*), dan

<sup>53</sup> Pearson, Karl. (1896). "Mathematical Contributions to the Theory of Evolution III: Regression, Heredity and Panmixia." *Philosophical Transactions of the Royal Society of London*, Series A, 187, hlm. 253-318.

<sup>54</sup> Nunnally, Jum C., & Bernstein, Ira H. (1994). *Psychometric Theory*, Third Edition. New York: McGraw-Hill, hlm. 248-252.

nilai  $\alpha > 0,9$  menunjukkan reliabilitas yang sangat baik (*excellent*).<sup>55</sup> Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan terhadap instrumen survei dalam penelitian ini, diperoleh nilai Alpha Cronbach sebesar 0,856, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik.

## 2. Instrumen Kualitatif

Instrumen kualitatif dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan protokol dokumentasi.

### a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data kualitatif penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur (*semi-structured interview*) yang berada di antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara semi-terstruktur, peneliti menyiapkan kerangka pertanyaan atau panduan wawancara yang berisi tema-tema dan pertanyaan-pertanyaan pokok yang ingin digali, namun pelaksanaan wawancara bersifat fleksibel.<sup>56</sup>

Pedoman wawancara disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian dan kerangka teoritis yang telah dikembangkan. Pedoman wawancara terdiri dari beberapa tema besar yang masing-masing dielaborasi ke dalam sub-tema dan pertanyaan-pertanyaan kunci, meliputi: (1) minat berorganisasi, (2) motivasi

---

<sup>55</sup> Nunnally, Jum C., & Bernstein, Ira H. (1994). *Psychometric Theory*, Third Edition. New York: McGraw-Hill, hlm. 265.

<sup>56</sup> Kvale, Steinar, & Brinkmann, Svend. (2015). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*, Third Edition. Thousand Oaks: SAGE Publications, hlm. 130-135.

intrinsik dan ekstrinsik, (3) pengalaman berorganisasi, (4) manfaat yang diperoleh, (5) hambatan yang dihadapi, dan (6) sarana dan prasarana organisasi.

#### b. Pedoman Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan observasi partisipan pasif (*passive participant observation*), di mana peneliti hadir di lokasi kegiatan organisasi namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.<sup>57</sup>

Aspek-aspek yang diobservasi meliputi:

##### **1) Organisasi Kemahasiswaan**

Fokus pada struktur, peran, dan fungsi organisasi, termasuk: (a) hirarki kepemimpinan dan pembagian divisi atau bidang kerja; (b) aturan dan prosedur internal yang berlaku; (c) sumber daya yang dimiliki organisasi, baik sumber daya manusia maupun non-manusia.

##### **2) Kegiatan Kemahasiswaan**

Mengkaji jenis, pelaksanaan, dan dampak kegiatan, mencakup: (a) identifikasi berbagai jenis kegiatan yang rutin diselenggarakan; (b) proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan; (c) tingkat partisipasi mahasiswa; (d) manfaat langsung dan tidak langsung bagi mahasiswa; (e) mekanisme evaluasi kegiatan.

##### **3) Interaksi Antar Anggota**

Berfokus pada dinamika komunikasi dan hubungan interpersonal, meliputi: (a) pola komunikasi formal dan informal; (b) pelaksanaan peran dan tanggung jawab; (c)

---

<sup>57</sup> Creswell, John W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Third Edition. Thousand Oaks: SAGE Publications, hlm. 166-167.

gaya kepemimpinan dan pengambilan keputusan; (d) dinamika kelompok; (e) mekanisme resolusi konflik.

#### c. Protokol Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi pengumpulan berbagai dokumen dan artefak yang relevan dengan organisasi kemahasiswaan, antara lain: (1) Surat Keputusan (SK) kepengurusan organisasi; (2) Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) kegiatan; (3) Daftar kepengurusan dan anggota; (4) Arsip digital media sosial resmi organisasi; (5) Foto-foto kegiatan organisasi; (6) Data administratif mahasiswa.<sup>58</sup>

#### F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian *mixed methods* ini dilakukan melalui dua jalur paralel yang berjalan secara bersamaan, yaitu pengumpulan data kuantitatif melalui survei dan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

##### 1. Pengumpulan Data Kuantitatif

Proses pengumpulan data kuantitatif dimulai dengan tahap persiapan yang meliputi penyusunan kuesioner dalam format Google Form, pengujian instrumen melalui *pilot test* kepada 5 mahasiswa di luar sampel penelitian, dan revisi instrumen berdasarkan hasil *pilot test*. Setelah instrumen dipastikan siap digunakan, link Google Form disebarakan kepada seluruh mahasiswa angkatan 2022 melalui grup komunikasi WhatsApp.

---

<sup>58</sup> Bowen, Glenn A. (2009). "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal*, 9(2), hlm. 27-40.

Periode pengumpulan data survei ditetapkan selama dua minggu untuk memberikan waktu yang cukup bagi responden untuk mengisi. Selama periode tersebut, peneliti melakukan monitoring terhadap jumlah responden yang telah mengisi. Untuk responden yang belum mengisi, peneliti melakukan *follow-up* atau pengingat sebanyak tiga kali dengan interval waktu 3-4 hari. Pada akhir periode pengumpulan data, dari 27 mahasiswa yang menjadi target responden, sebanyak 24 mahasiswa telah mengisi survei secara lengkap.

## 2. Pengumpulan Data Kualitatif

Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui tiga metode yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

### a. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah jenis komunikasi terstruktur yang terjadi antara dua orang atau lebih untuk memahami apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain.<sup>59</sup> Proses wawancara dimulai dengan tahap pra-wawancara yang meliputi identifikasi calon informan, menghubungi calon informan untuk membuat janji wawancara, menjelaskan tujuan penelitian dan prosedur wawancara, serta meminta persetujuan atau *informed consent* dari calon informan.

Pelaksanaan wawancara berlangsung dengan durasi rata-rata 30-45 menit per informan. Sebagian besar wawancara dilakukan di kampus pada ruang-ruang yang relatif tenang seperti ruang perpustakaan, taman kampus, atau ruang kelas yang sedang tidak digunakan. Selama wawancara berlangsung, peneliti merekam

---

<sup>59</sup> Georgescu, Ștefan-Dominic, & Anastasiu, Ioana. (2022). "Interview as a Qualitative Research Instrument." In *Proceedings of the 15th International Management Conference*. Bucharest: Bucharest University of Economic Studies, hlm. 420-429.

percakapan menggunakan aplikasi perekam suara di smartphone dengan izin informan. Selain merekam, peneliti juga membuat catatan singkat atau *jotting notes* tentang poin-poin penting.

Tahap pasca-wawancara meliputi pembuatan transkrip verbatim dalam waktu maksimal 24 jam setelah wawancara dilaksanakan. Transkrip verbatim adalah transkripsi kata demi kata dari rekaman audio tanpa mengubah atau memodifikasi ucapan informan. Setelah transkrip selesai dibuat, peneliti melakukan *member checking* yaitu mengirimkan transkrip kepada beberapa informan kunci untuk dikonfirmasi apakah transkrip sudah akurat merepresentasikan apa yang mereka ucapkan.<sup>60</sup>

#### b. Observasi

Observasi adalah proses mengumpulkan informasi dengan menerapkan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap suatu fenomena yang sedang berlangsung.<sup>61</sup> Observasi dilakukan terhadap beberapa kegiatan organisasi kemahasiswaan yang berlangsung selama periode penelitian, meliputi rapat koordinasi pengurus organisasi, pelaksanaan program kerja seperti seminar atau bakti sosial, serta kegiatan informal.

Selama observasi berlangsung, peneliti mencatat berbagai hal yang diamati dalam buku catatan lapangan atau *field notebook*. Catatan lapangan mencakup deskripsi tentang setting fisik kegiatan, siapa saja yang hadir, bagaimana interaksi

---

<sup>60</sup> Lincoln, Yvonna S., & Guba, Egon G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: SAGE Publications, hlm. 314-316.

<sup>61</sup> Bungin, Burhan. (2014). "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif." *Wacana*, XIII(2), hlm. 178-192.

antar peserta, topik apa yang dibahas, serta hal-hal lain yang relevan dengan tujuan penelitian.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode dalam penelitian yang mencakup segala jenis data berbasis waktu, seperti dokumen-dokumen yang diperlukan untuk mengorganisir data penelitian.<sup>62</sup> Pengumpulan dokumen dilakukan dengan cara meminta akses kepada pengurus organisasi untuk melihat dan memfotokopi dokumen-dokumen yang relevan. Surat Keputusan kepengurusan organisasi diperoleh dari sekretaris organisasi, sementara Laporan Pertanggungjawaban kegiatan diperoleh dari bendahara atau koordinator acara yang bersangkutan.

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian *mixed methods* dilakukan melalui dua jalur terpisah sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan, yaitu analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan analisis data kualitatif menggunakan analisis tematik. Setelah kedua jenis data dianalisis secara terpisah, hasil analisis kemudian diintegrasikan untuk menghasilkan interpretasi yang komprehensif.

#### 1. Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif yang diperoleh dari survei dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan

---

<sup>62</sup>Bungin, Burhan. (2014). "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif." *Wacana*, XIII(2), hlm. 180.

karakteristik data tanpa bermaksud membuat generalisasi atau inferensi kepada populasi yang lebih luas.<sup>63</sup> Statistik deskriptif yang digunakan meliputi:

a. Distribusi Frekuensi dan Persentase

Distribusi frekuensi adalah penyajian data dalam bentuk tabel yang menunjukkan berapa kali suatu nilai atau kategori muncul dalam data. Formula untuk menghitung persentase:

$$\text{Persentase} = (\text{Frekuensi} / \text{Total}) \times 100\%$$

Distribusi frekuensi dan persentase digunakan untuk menggambarkan berbagai aspek data seperti distribusi responden berdasarkan kategori keaktifan, distribusi jawaban pada pertanyaan tentang persepsi pentingnya organisasi, serta distribusi hambatan-hambatan yang dihadapi mahasiswa.

b. Mean (Rata-rata)

Mean atau nilai rata-rata adalah ukuran tendensi sentral yang menunjukkan nilai tengah dari sekumpulan data. Formula untuk menghitung mean:

$$\text{Mean} = (\Sigma X) / n$$

Mean digunakan untuk menghitung rata-rata skor persepsi mahasiswa tentang pentingnya organisasi pada skala 1 hingga 5.

c. Median

Median adalah nilai tengah dari sekumpulan data yang telah diurutkan dari yang terkecil hingga terbesar. Median membagi data menjadi dua bagian yang sama

---

<sup>63</sup> Agresti, Alan, & Finlay, Barbara. (2009). *Statistical Methods for the Social Sciences*, Fourth Edition. Upper Saddle River: Pearson Prentice Hall, hlm. 18-20.

besar, di mana 50% data berada di bawah median dan 50% data berada di atas median.<sup>[^25]</sup> Formula untuk menghitung median:

**Median = Nilai data ke- $[(n+1)/2]$**  untuk data berjumlah ganjil

**Median = (Nilai data ke- $[n/2]$  + Nilai data ke- $[(n/2)+1]$ ) / 2** untuk data berjumlah genap

#### d. Tabulasi Silang

Tabulasi silang atau *cross-tabulation* adalah teknik analisis yang menampilkan hubungan antara dua variabel kategorikal dalam bentuk tabel dua dimensi. Dalam penelitian ini, tabulasi silang digunakan untuk melihat bagaimana persepsi tentang pentingnya organisasi bervariasi di antara mahasiswa dengan tingkat keaktifan yang berbeda.<sup>64</sup>

#### e. Interpretasi Skor Skala Likert

Untuk memudahkan interpretasi hasil survei yang menggunakan skala Likert 5 poin, data skor dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan rentang nilai. Pengelompokan ini mengikuti prinsip pembagian interval yang sama dengan formula:

$$\text{Interval} = (\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal}) / \text{Jumlah Kategori} = (5 - 1) / 5 = 0,8.$$

Interpretasi skor adalah sebagai berikut:

- 1,00 - 1,80 = Sangat Rendah
- 1,81 - 2,60 = Rendah

---

<sup>64</sup> Babbie, Earl R. (2016). *The Practice of Social Research*, Fourteenth Edition. Boston: Cengage Learning, hlm. 453-456.

- 2,61 - 3,40 = Sedang
- 3,41 - 4,20 = Tinggi
- 4,21 - 5,00 = Sangat Tinggi

## 2. Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik atau *thematic analysis*. Braun dan Clarke mendefinisikan analisis tematik sebagai metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola atau tema-tema dalam data kualitatif.<sup>65</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik yang bersifat deduktif-induktif, dimana analisis dibimbing oleh kerangka teoritis yang telah ditetapkan (Self-Determination Theory, Teori Modal Sosial, dan Social Exchange Theory) namun juga membiarkan tema-tema baru muncul dari data.

Proses analisis tematik dilakukan melalui enam tahap sebagai berikut:

### a. Tahap 1: Familiarisasi dengan Data

Tahap pertama adalah familiarisasi atau mengenal data secara mendalam. Peneliti membaca seluruh transkrip wawancara secara berulang-ulang, mendengarkan kembali rekaman audio untuk menangkap nuansa intonasi dan emosi, serta membaca catatan observasi dan dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan. Selama proses familiarisasi ini, peneliti membuat memo atau catatan

---

<sup>65</sup> Braun, Virginia, & Clarke, Victoria. (2006). "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), hlm. 77-101.

singkat tentang kesan awal, pola-pola yang mulai terlihat, dan ide-ide awal tentang tema-tema yang mungkin akan diangkat.<sup>66</sup>

b. Tahap 2: Generating Initial Codes (Coding Awal)

Setelah familiar dengan data, tahap selanjutnya adalah melakukan *coding* atau pemberian kode pada data. *Coding* adalah proses mengidentifikasi unit-unit data yang bermakna dan memberikan label atau kode yang menggambarkan isi dari unit data tersebut. Penelitian ini menggunakan dua jenis *coding* yaitu *In Vivo Coding* (menggunakan kata-kata atau frasa yang diucapkan langsung oleh informan sebagai kode) dan *Descriptive Coding* (memberikan label deskriptif yang merangkum topik atau isi dari segmen data).<sup>67</sup>

Proses *coding* dilakukan secara *line-by-line* atau baris demi baris untuk memastikan tidak ada data yang terlewatkan. Peneliti menggunakan software pengolah kata seperti Microsoft Word untuk melakukan *coding*, dengan cara memberikan *highlight* pada kutipan-kutipan penting dan menambahkan komentar yang berisi kode di samping kutipan tersebut. Proses *coding* menghasilkan sejumlah besar kode yang kemudian diorganisir dalam sebuah *codebook* atau buku kode yang berisi daftar seluruh kode beserta definisi operasionalnya dan contoh kutipan yang mewakili kode tersebut.

---

<sup>66</sup> Braun, Virginia, & Clarke, Victoria. (2006). "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), hlm. 87.

<sup>67</sup> Saldaña, Johnny. (2016). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*, Third Edition. London: SAGE Publications, hlm. 91-105.

### c. Tahap 3: Searching for Themes (Mencari Tema)

Setelah proses *coding* selesai, tahap selanjutnya adalah mencari tema dengan cara mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan atau keterkaitan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar yang disebut tema. Tema adalah pola berulang dari makna yang merepresentasikan sesuatu yang penting atau signifikan dalam kaitannya dengan pertanyaan penelitian.<sup>68</sup> Peneliti membuat *mind map* atau peta konsep yang menggambarkan hubungan antar kode dan bagaimana kode-kode tersebut dapat dikelompokkan menjadi tema-tema awal.

Dalam tahap ini, peneliti juga mengidentifikasi sub-tema atau tema-tema yang lebih spesifik di bawah tema utama. Sebagai contoh, tema "Hambatan Berorganisasi" memiliki sub-tema "Hambatan Internal" yang mencakup kode-kode seperti konflik waktu, kurang percaya diri, dan kesulitan manajemen waktu, serta sub-tema "Hambatan Eksternal" yang mencakup kode-kode seperti keterbatasan transportasi, jarak tempat tinggal, dan kurangnya dukungan institusi.

### d. Tahap 4: Reviewing Themes (Meninjau Tema)

Tahap keempat adalah meninjau kembali tema-tema yang telah diidentifikasi untuk memastikan bahwa tema tersebut benar-benar sesuai dengan data dan tidak terjadi tumpang tindih yang tidak perlu antar tema. Peninjauan dilakukan dalam dua level. Level pertama adalah *reviewing* pada level *coded data extracts*, di mana peneliti membaca kembali seluruh kutipan data yang telah dikode di bawah setiap tema untuk memastikan bahwa kutipan-kutipan tersebut memang

---

<sup>68</sup> Braun, Virginia, & Clarke, Victoria. (2006). hlm. 89-90.

membentuk pola yang koheren. Level kedua adalah *reviewing* pada level keseluruhan dataset, di mana peneliti mempertimbangkan apakah tema-tema yang telah diidentifikasi secara akurat mencerminkan makna yang terkandung dalam keseluruhan dataset.

Proses *reviewing* ini dapat menghasilkan perubahan pada struktur tema, seperti penggabungan dua tema yang terlalu mirip menjadi satu tema, pemecahan satu tema yang terlalu luas menjadi beberapa tema yang lebih spesifik, atau penghapusan tema yang tidak cukup didukung oleh data.

e. Tahap 5: Defining and Naming Themes (Mendefinisikan dan Memberi Nama Tema)

Setelah tema-tema final telah ditentukan, tahap selanjutnya adalah mendefinisikan dan memberi nama pada setiap tema. Mendefinisikan tema berarti menjelaskan secara jelas apa esensi dari tema tersebut, aspek data apa yang ditangkap oleh tema tersebut, dan mengapa tema tersebut menarik atau penting dalam konteks pertanyaan penelitian. Memberi nama tema merupakan proses kreatif yang bertujuan untuk memberikan label yang ringkas namun informatif yang dapat langsung memberikan gambaran tentang apa isi tema tersebut.

Setiap tema juga dilengkapi dengan definisi operasional yang menjelaskan kriteria inklusi (jenis data apa yang masuk dalam tema ini) dan kriteria eksklusi (jenis data apa yang tidak masuk dalam tema ini). Definisi operasional ini penting untuk memastikan konsistensi dalam penggunaan tema dan memudahkan proses komunikasi hasil analisis kepada pembaca.

f. Tahap 6: Producing the Report (Menyusun Laporan)

Tahap terakhir adalah menyusun laporan temuan yang menarasikan setiap tema dengan cara yang *vivid* dan *compelling*. Laporan temuan tidak hanya mendaftar tema-tema yang ditemukan tetapi juga memberikan deskripsi mendalam tentang setiap tema, menjelaskan bagaimana tema tersebut menjawab pertanyaan penelitian, serta memberikan interpretasi tentang makna dan implikasi dari tema tersebut. Setiap tema diilustrasikan dengan kutipan verbatim atau kutipan langsung dari ucapan informan yang paling representatif untuk memberikan bukti empiris dan membawa suara partisipan ke dalam laporan.

Kutipan verbatim dipilih dengan hati-hati untuk memastikan bahwa kutipan tersebut tidak hanya mendukung argumen peneliti tetapi juga memberikan *insight* yang kaya tentang pengalaman atau perspektif informan. Setiap kutipan diberikan atribusi dalam bentuk kode informan seperti "informan NA" atau "informan M" untuk menunjukkan sumber kutipan sambil tetap menjaga anonimitas informan.

#### g. Triangulasi Data Kualitatif

Untuk meningkatkan kredibilitas temuan kualitatif, penelitian ini menggunakan strategi triangulasi data dari berbagai sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari informan dengan tingkat keaktifan yang berbeda (mahasiswa aktif, kurang aktif, dan tidak aktif) untuk melihat apakah terdapat konvergensi atau perbedaan perspektif antar kelompok. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara dengan data dari observasi dan dokumentasi untuk melihat apakah terdapat konsistensi antara apa yang dikatakan informan dengan apa yang diamati peneliti dan apa yang tercatat dalam dokumen.

Ketika data dari berbagai sumber atau metode menunjukkan pola yang sama atau konvergen, hal ini meningkatkan kepercayaan bahwa temuan tersebut valid dan bukan artifak dari satu metode atau satu kelompok informan saja. Sebaliknya, ketika terdapat divergensi atau perbedaan antar sumber, peneliti tidak serta merta menganggap salah satu data lebih benar dari yang lain, melainkan mengeksplorasi mengapa terjadi perbedaan dan apa yang dapat dipelajari dari perbedaan tersebut.

### 3. Integrasi Data Kuantitatif dan Kualitatif

Setelah data kuantitatif dan kualitatif dianalisis secara terpisah, tahap selanjutnya adalah mengintegrasikan hasil dari kedua jenis analisis untuk menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif. Integrasi dalam penelitian ini menggunakan strategi *merging* atau penggabungan, di mana hasil kuantitatif dan kualitatif dibawa bersama-sama pada tahap interpretasi dan disajikan secara berdampingan untuk menunjukkan bagaimana keduanya saling melengkapi atau saling menantang.<sup>69</sup>

#### a. Joint Display

Salah satu teknik integrasi yang digunakan adalah *joint display* atau tampilan gabungan, yaitu penyajian data kuantitatif dan kualitatif dalam satu tabel atau matriks yang memungkinkan pembaca melihat hubungan antara keduanya secara langsung. *Joint display* biasanya berbentuk tabel dengan kolom pertama menampilkan temuan kuantitatif dalam bentuk angka atau persentase, kolom kedua menampilkan temuan kualitatif dalam bentuk tema atau kutipan representatif, dan

---

<sup>69</sup> Fetters, Michael D., Curry, Leslie A., & Creswell, John W. (2013). "Achieving Integration in Mixed Methods Designs Principles and Practices." *Health Services Research*, 48(6), hlm. 2134-2156.

kolom ketiga menampilkan interpretasi terintegrasi yang mensintesis kedua jenis data.<sup>70</sup>

#### b. Convergence and Divergence Analysis

Analisis konvergensi dan divergensi adalah proses mengidentifikasi di mana temuan kuantitatif dan kualitatif saling mendukung atau bertentangan. Konvergensi terjadi ketika data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan pola yang sama, yang memperkuat validitas temuan. Divergensi terjadi ketika data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan hasil yang berbeda atau bahkan bertentangan. Divergensi bukan berarti ada kesalahan dalam data, melainkan seringkali mengungkap kompleksitas dan nuansa dari fenomena yang diteliti.

Ketika terjadi divergensi, peneliti tidak mengabaikan salah satu jenis data melainkan mengeksplorasi lebih dalam untuk memahami mengapa terjadi perbedaan dan apa implikasi dari perbedaan tersebut. Eksplorasi divergensi seringkali menghasilkan *insight* yang lebih mendalam tentang mekanisme kausal atau proses yang menghubungkan variabel-variabel dalam penelitian.

#### c. Meta-Inference

Tahap akhir dari integrasi adalah membuat *meta-inference* atau kesimpulan tingkat tinggi yang mensintesis seluruh temuan dari kedua metode untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif. *Meta-inference* tidak

---

<sup>70</sup> Guetterman, Timothy C., Fetters, Michael D., & Creswell, John W. (2015). "Integrating Quantitative and Qualitative Results in Health Science Mixed Methods Research Through Joint Displays." *Annals of Family Medicine*, 13(6), hlm. 554-561.

sekadar menggabungkan temuan kuantitatif dan kualitatif melainkan menciptakan pemahaman baru yang muncul dari interaksi antara kedua jenis data.<sup>71</sup>

*Meta-inference* juga mencakup identifikasi implikasi praktis dan teoretis dari temuan terintegrasi. Secara praktis, *meta-inference* menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa seharusnya tidak hanya fokus pada kampanye *awareness* atau sosialisasi tentang pentingnya organisasi, karena mahasiswa sudah memiliki *awareness* yang cukup baik. Sebaliknya, upaya harus diarahkan pada mengatasi hambatan struktural seperti menyediakan fasilitas yang lebih baik, memberikan fleksibilitas waktu kegiatan, memperbaiki kualitas dinamika internal organisasi, serta memberikan dukungan institusional yang lebih konkret. Secara teoretis, *meta-inference* memperkaya pemahaman tentang hubungan antara sikap dan perilaku dengan menunjukkan bahwa sikap positif merupakan kondisi yang perlu namun tidak cukup untuk menghasilkan perilaku, dan bahwa faktor-faktor kontekstual dan struktural memainkan peran yang sama pentingnya.

---

<sup>71</sup> Teddlie, Charles, & Tashakkori, Abbas. (2009). *Foundations of Mixed Methods Research: Integrating Quantitative and Qualitative Approaches in the Social and Behavioral Sciences*. Thousand Oaks: SAGE Publications, hlm. 287-290.

## **BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Penelitian**

#### **1. Profil Prodi Kesejahteraan Sosial FDK UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

Program studi yang relatif muda namun memiliki akar sejarah panjang dalam tradisi keilmuan dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Kelahiran program studi ini tidak dapat dilepaskan dari transformasi kelembagaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014.<sup>72</sup>

Cikal bakal Program Studi Kesejahteraan Sosial bermula dari pembukaan Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) pada tahun 1996 di bawah naungan Fakultas Dakwah.<sup>73</sup> Seiring dinamika kebutuhan masyarakat, khususnya pasca bencana gempa dan tsunami Aceh tahun 2004, muncul kesadaran akan pentingnya pendekatan kesejahteraan sosial yang lebih komprehensif dalam menangani berbagai permasalahan sosial kemasyarakatan. Respons terhadap kebutuhan ini diwujudkan dengan pembentukan Konsentrasi Kesejahteraan Sosial di bawah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam.

Perkembangan signifikan terjadi pada tahun 2018 ketika Konsentrasi Kesejahteraan Sosial memperoleh status mandiri sebagai Program Studi tersendiri. Legitimasi formal diperoleh melalui Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan

---

<sup>72</sup> Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013 tentang Universitas Islam Negeri Ar-Raniry; Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

<sup>73</sup> Dokumen Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, "*Sejarah Pendirian Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam*" (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 1996).

Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 249/KPT/I/2018 yang ditetapkan pada 27 Februari 2018.<sup>74</sup> Pengakuan ini menandai era baru dalam pengembangan pendidikan kesejahteraan sosial berbasis Islam di wilayah Aceh dan Sumatera bagian utara. Selanjutnya, sebagai bentuk pengakuan terhadap kualitas penyelenggaraan pendidikan, Program Studi Kesejahteraan Sosial memperoleh akreditasi "Baik" dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) melalui Surat Keputusan Nomor 4267/SK/BAN-PT/Ak-PKP/S/VII/2020 yang berlaku sejak 28 Juli 2020 hingga 28 Juli 2025.<sup>75</sup>

Sebagai bagian integral dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Kesejahteraan Sosial mewarisi tradisi keilmuan dakwah yang telah dirintis sejak tahun 1968. Fakultas Dakwah sendiri merupakan fakultas dakwah pertama di lingkungan perguruan tinggi Islam negeri se-Indonesia, yang didirikan atas gagasan Prof. A. Hasjmy tokoh pendiri Kota Pelajar Darussalam dan pemimpin visioner yang memahami dakwah sebagai tugas fundamental umat Islam.<sup>76</sup> Filosofi dasar ini menjadi landasan pengembangan Program Studi Kesejahteraan Sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan praktik kesejahteraan sosial modern.

Orientasi keilmuan Program Studi Kesejahteraan Sosial UIN Ar-Raniry dirumuskan dalam visi "Menjadi Program Studi yang modern dan terampil dalam

---

<sup>74</sup> Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 249/KPT/I/2018 tentang Izin Pembukaan Program Studi Kesejahteraan Sosial Program Sarjana Pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, ditetapkan 27 Februari 2018.

<sup>75</sup> Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 4267/SK/BAN-PT/Ak-PKP/S/VII/2020 tentang Akreditasi Program Studi Kesejahteraan Sosial UIN Ar-Raniry.

<sup>76</sup> Hasjmy, A. (1977). *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 234-236.

ilmu kesejahteraan sosial, berlandaskan keislaman, kebangsaan, dan keuniversalan".<sup>77</sup> Visi ini mengandung empat pilar fundamental yang menjadi kerangka filosofis penyelenggaraan pendidikan. Pertama, dimensi modernitas yang menekankan adopsi teknologi informasi terkini, sistem manajemen digital, serta inovasi berkelanjutan dalam proses pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Kedua, nilai keislaman yang mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai landasan etis dan spiritual dalam praktik kesejahteraan sosial, menjadikan lulusan tidak hanya kompeten secara profesional tetapi juga berakhlak mulia. Ketiga, semangat kebangsaan yang menanamkan kesadaran akan tanggung jawab sosial terhadap pembangunan bangsa Indonesia. Keempat, perspektif keuniversalan yang sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Anbiya ayat 107 tentang misi rahmat bagi semesta alam, mendorong lulusan untuk memiliki wawasan global dan mampu berkontribusi melampaui batas geografis.<sup>78</sup>

Untuk mewujudkan visi tersebut, program studi ini menetapkan tujuan strategis yang berorientasi pada standar internasional. Tujuan pertama adalah menghasilkan sarjana yang memahami, mendalami, dan mengimplementasikan ilmu kesejahteraan sosial berbasis Islam dengan mengacu pada standar yang ditetapkan oleh tiga organisasi profesi internasional Asosiasi Pendidikan Pekerja Sosial dan Kesejahteraan Indonesia (ASPEKSI), Asian and Pacific Association for Social Work Education (APASWE), dan The International Association of Schools

---

<sup>77</sup> Dokumen Visi dan Misi Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry (2018)

<sup>78</sup> Al-Qur'an, Surat Al-Anbiya (21): 107.

of Social Work (IASSW).<sup>79</sup> Penerapan standar internasional ini menunjukkan komitmen program studi untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif secara global sekaligus relevan dengan konteks lokal.

Tujuan kedua adalah menghasilkan sarjana yang terampil dalam bidang kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial, yang mencakup penguasaan metode praktik seperti casework, group work, community development, serta keterampilan asesmen dan intervensi sosial. Tujuan ketiga menekankan kemampuan melakukan riset yang kreatif, inovatif, dan aplikatif, mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi akademisi maupun praktisi yang mampu memberikan solusi berbasis riset terhadap permasalahan sosial kontemporer. Tujuan keempat adalah menghasilkan sarjana dengan daya saing tinggi di tingkat lokal, nasional, dan internasional, yang diimplementasikan melalui kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan pasar kerja dan perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>80</sup>

Mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial memiliki karakteristik yang unik sebagai bagian dari komunitas akademik UIN Ar-Raniry yang dijuluki "jantung masyarakat Aceh".<sup>81</sup> Sebagai perguruan tinggi Islam negeri tertua ketiga di Indonesia berdiri pada 5 Oktober 1963 setelah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. UIN Ar-Raniry memiliki peran historis dan strategis dalam pembangunan masyarakat Aceh. Nama "Ar-Raniry" sendiri dinisbahkan kepada Syeikh Nuruddin Ar-Raniry, ulama besar dan mufti Kerajaan

---

<sup>79</sup> International Association of Schools of Social Work. (2020). *Global Standards for Social Work Education and Training*.

<sup>80</sup> Dokumen Kurikulum Program Studi Kesejahteraan Sosial UIN Ar-Raniry berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia), 2020.

<sup>81</sup> Profil UIN Ar-Raniry. (2023). *UIN Ar-Raniry: Jantung Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Press.

Aceh Darussalam pada masa Sultan Iskandar Tsani (1637-1641), yang memberikan kontribusi monumental bagi perkembangan Islam di Nusantara.<sup>82</sup> Tradisi keilmuan dan spiritualitas yang diwariskan oleh tokoh besar ini menjadi inspirasi bagi pengembangan karakter mahasiswa.

Dalam konteks organisasi kemahasiswaan, mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial memiliki akses terhadap berbagai wadah pengembangan diri mulai dari tingkat program studi, fakultas, hingga universitas. Di tingkat program studi, terdapat Himpunan Mahasiswa Prodi(HMP) Kesejahteraan Sosial sebagai organisasi utama yang mengoordinasikan kegiatan akademik, pengembangan minat-bakat, dan advokasi mahasiswa. Di tingkat fakultas, mahasiswa dapat bergabung dengan Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta unit kegiatan mahasiswa fakultas lainnya. Sementara di tingkat universitas, tersedia DEMAs Universitas dan berbagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan UKK (Unit Kegiatan Khusus) yang mencakup bidang keagamaan, keilmuan, olahraga, seni, dan pengabdian masyarakat.

Sebagai program studi yang relatif baru dengan fokus keilmuan kesejahteraan sosial, mahasiswa dihadapkan pada tantangan dan peluang yang khas. Di satu sisi, dituntut untuk menguasai kompetensi akademik yang ketat sesuai standar internasional dan menyelesaikan studi tepat waktu dalam lingkungan kompetitif. Di sisi lain, nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas UIN Ar-Raniry mengharuskan mereka untuk aktif dalam kegiatan keagamaan, pengabdian

---

<sup>82</sup> Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, hlm. 189-203.

masyarakat, dan pembentukan karakter. Dinamika ini menciptakan kompleksitas dalam pengalokasian waktu dan prioritas, termasuk dalam pengambilan keputusan untuk terlibat dalam organisasi kemahasiswaan.

Konteks geografis dan sosio-kultural Aceh juga memberikan warna tersendiri bagi kehidupan mahasiswa. Sebagai wilayah yang menerapkan Syariat Islam dan memiliki sejarah panjang perjuangan serta trauma kolektif pasca konflik dan tsunami, masyarakat Aceh memiliki ekspektasi tinggi terhadap peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial. Program Studi Kesejahteraan Sosial, dengan fokusnya pada pemberdayaan masyarakat dan penanganan masalah sosial, memiliki relevansi strategis dalam menjawab kebutuhan masyarakat Aceh yang masih menghadapi berbagai tantangan seperti kemiskinan, penyalahgunaan narkoba, disabilitas, anak dan perempuan berhadapan dengan hukum, serta dampak psikososial bencana.

Pemahaman mendalam tentang konteks historis, filosofis, dan struktural Program Studi Kesejahteraan Sosial ini menjadi landasan penting untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam berorganisasi. Penelitian ini dilakukan dalam setting akademik yang kaya akan tradisi keilmuan, nilai-nilai keislaman, dan komitmen terhadap pemberdayaan masyarakat, sekaligus menghadapi tantangan modernitas dan tuntutan kompetensi global.

## 2. Karakteristik Responden

Informan penelitian dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan tingkat keaktifan mereka dalam organisasi kemahasiswaan:

a. Mahasiswa Aktif Organisasi (9 orang)

Kelompok ini terdiri dari mahasiswa yang secara konsisten terlibat aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, khususnya HMP Kesos. Mereka tidak hanya terdaftar sebagai anggota, tetapi menghadiri rapat, terlibat dalam kepanitiaan berbagai kegiatan, dan bahkan menduduki posisi struktural dalam kepemimpinan organisasi.

b. Mahasiswa Kurang Aktif Organisasi (8 orang)

Kelompok kedua mencakup mahasiswa yang pernah bergabung dengan organisasi kemahasiswaan namun tingkat keaktifannya tidak konsisten. Mereka terdaftar sebagai anggota organisasi dan sesekali menghadiri kegiatan tertentu, namun tidak terlibat secara intensif dalam program kerja organisasi. Beberapa informan dalam kategori ini mengalami penurunan minat berorganisasi seiring berjalannya waktu, sementara yang lain menghadapi kendala dalam membagi waktu antara kegiatan akademik dan organisasi.

c. Mahasiswa Tidak Aktif Organisasi (7 orang)

Kelompok ketiga adalah mahasiswa yang tidak pernah bergabung atau tidak aktif sama sekali dalam organisasi kemahasiswaan di kampus. Berbagai alasan melatarbelakangi keputusan mereka, mulai dari kendala transportasi, prioritas akademik, keterbatasan waktu karena bekerja, hingga kurangnya minat terhadap kegiatan organisasi. Meskipun demikian, sebagian dari mereka mengakui pentingnya organisasi bagi pengembangan diri mahasiswa.

### 3. Organisasi Kemahasiswaan yang Menjadi Fokus Penelitian

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh memiliki enam program studi, yakni Bimbingan Konseling Islam, Komunikasi Penyiaran Islam, Manajemen Dakwah, Pengembangan Masyarakat Islam, Kesejahteraan Sosial, dan Manajemen Haji dan Umrah. Setiap program studi dilengkapi dengan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMP) sebagai wadah organisasi tingkat program studi, sementara di tingkat fakultas terdapat Dewan Mahasiswa (DEMA) Fakultas dan Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas yang berfungsi sebagai lembaga legislatif dan eksekutif kemahasiswaan. Dalam konteks penelitian ini, fokus kajian diarahkan secara spesifik pada Himpunan Mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial sebagai objek penelitian utama, mengingat urgensi untuk memahami dinamika partisipasi organisasi mahasiswa pada tataran program studi yang memiliki karakteristik keilmuan dan orientasi pengabdian masyarakat yang khas.

Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMP) Kesejahteraan Sosial merupakan organisasi kemahasiswaan intra kampus yang menaungi mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial dan berperan sebagai wadah pengembangan potensi akademik, keprofesian, serta pengabdian kepada masyarakat. Sebagai organisasi tingkat program studi, HMP Kesejahteraan Sosial memiliki struktur kepengurusan yang terorganisir dan program kerja yang berorientasi pada penguatan kompetensi mahasiswa sesuai dengan bidang keilmuan kesejahteraan

sosial.<sup>83</sup> Kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh HMP Kesejahteraan Sosial antara lain:

- a. Peusijek Mahasiswa Baru (acara penyambutan mahasiswa baru dengan tradisi Aceh)
- b. Kegiatan bakti sosial
- c. Rapat koordinasi pengurus dan anggota
- d. Program kerjasama dengan organisasi eksternal dan lembaga sosial.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Profil Keaktifan Mahasiswa dalam Organisasi

Dari 24 informan yang diteliti, diperoleh gambaran distribusi keaktifan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Keaktifan Mahasiswa dalam Organisasi

Kategori Keaktifan	Jumlah	Persentase
Aktif	9 orang	37,5%
Kurang Aktif	8 orang	33,3%
Tidak Aktif	7 orang	29,2%
<b>Total</b>	<b>24 orang</b>	<b>100%</b>

<sup>83</sup> Astin, AW (2014). *Keterlibatan mahasiswa: Sebuah teori perkembangan untuk pendidikan tinggi. Dalam perkembangan mahasiswa dan kehidupan akademis* (hlm. 251-262). Routledge.

Data di atas menunjukkan bahwa hanya 37,5% mahasiswa yang aktif secara konsisten dalam organisasi kemahasiswaan. Sementara itu, 33,3% mahasiswa termasuk dalam kategori kurang aktif, dan 29,2% mahasiswa sama sekali tidak terlibat dalam kegiatan organisasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh mahasiswa (62,5%) memiliki tingkat partisipasi yang rendah atau tidak berpartisipasi sama sekali dalam organisasi kemahasiswaan.

## 2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Berorganisasi

Berdasarkan analisis hasil wawancara, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi minat mahasiswa dalam berorganisasi. Faktor-faktor ini dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

### a. Faktor Internal

#### 1) Motivasi Pribadi

Motivasi pribadi menjadi faktor internal yang paling dominan dalam memengaruhi minat mahasiswa untuk bergabung dan aktif dalam organisasi. Dari hasil wawancara dengan mahasiswa aktif, ditemukan beberapa motivasi utama:

#### a). Menambah Relasi dan Jaringan Sosial

Sebagian besar informan aktif menyatakan bahwa keinginan untuk memperluas jaringan pertemanan dan koneksi menjadi motivasi utama untuk bergabung dengan organisasi.

"Motivasi utama saya bergabung adalah untuk membangun relasi atau memperluas jaringan sosial. Saya mengetahui informasi organisasi ini dari abang-abang leting dan setelah mendengar penjelasan tentang organisasi tersebut, akhirnya saya memutuskan untuk bergabung."<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan informan "NA" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori aktif organisasi, pada tanggal 24 Oktober 2025.

MS juga menyatakan hal serupa "Karena untuk menambah relasi, saya tertarik bergabung setelah ada pemberitahuan di grup dan dijelaskan oleh kating."<sup>85</sup>

b). Mengembangkan Kemampuan dan Keterampilan

Beberapa informan mengungkapkan bergabung dengan organisasi untuk mengembangkan kemampuan diri, khususnya dalam hal public speaking, kepemimpinan, dan keterampilan lainnya. "Saya bergabung untuk membuat perubahan dan perkembangan pada kemampuan diri sendiri seperti skill public speaking, jurnalis, kekompakan dan kepercayaan diri untuk mampu tampil di depan."<sup>86</sup> "Karena dari dulu sekolah aktif organisasi jadi dibawa sampai ke bangku perkuliahan dan untuk mengisi waktu luang. Dari organisasi HMP, divisi diacak jadi tidak di bidang infokom bisa terlatih menjadi infokom seperti ngedit, sekretaris jadi ngerti cara buat surat formal."<sup>87</sup>

c). Mencari Pengalaman dan Pengembangan Diri

Keinginan untuk mendapatkan pengalaman baru dan mengembangkan diri juga menjadi motivasi yang sering disebutkan oleh informan. "Saya bergabung untuk mencari pengalaman dari teman, lalu memutuskan ikut bergabung."<sup>88</sup>

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan informan "MS" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori aktif organisasi, pada tanggal 17 November 2025.

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan informan "AF" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori aktif organisasi, pada tanggal 10 November 2025.

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan informan "AFA" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori aktif organisasi, pada tanggal 17 November 2025.

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan informan "RD" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori aktif organisasi, pada tanggal 24 Oktober 2025.

## 2.) Ketertarikan terhadap Kegiatan Organisasi

Tingkat ketertarikan mahasiswa terhadap kegiatan organisasi bervariasi dan memengaruhi konsistensi keaktifan mereka. Berdasarkan skala yang diberikan informan (1-5), diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tingkat Ketertarikan Mahasiswa Aktif terhadap Kegiatan Organisasi

Skala Ketertarikan	Jumlah Informan	Keterangan
5(Sangat Tertarik)	6 orang	NA, AF, M, RD, SA, LLS
4 (Tertarik)	7 orang	NM, AFA, MS, MJ, RS, MR, A
3(Cukup Tertarik)	4 orang	RRZ, MRA, T, MA

Data menunjukkan bahwa meskipun tergabung dalam kategori mahasiswa aktif, tingkat ketertarikan mereka terhadap kegiatan organisasi bervariasi. Beberapa informan mengalami penurunan minat seiring berjalannya waktu, seperti yang diungkapkan NM:

"Awal-awal sih senang ketika ikut-ikut acara jadi banyak belajarnya. Tidak ada yang menarik sih kalau dulu iya kalau sekarang biasa aja. Lama kelamaan semakin lama di organisasi rasa saling menghormati dan menghargai orang sangat tipis sehingga minat berorganisasi itu mulai menurun."<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan informan "NM" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori aktif organisasi, pada tanggal 24 Oktober 2025.

MS merupakan informan yang aktif berorganisasi menambahkan "Untuk saat ini sudah tidak terlalu tertarik di bagian organisasi karena melihat kurang dalam komunikasi kurang baik."<sup>90</sup>

### 3). Persepsi terhadap Pentingnya Organisasi

Persepsi mahasiswa tentang pentingnya organisasi bagi pengembangan diri dan masa depan turut memengaruhi minat mereka dalam berorganisasi. Mayoritas mahasiswa aktif memberikan penilaian tinggi (4-5) terhadap pentingnya kegiatan organisasi. "Menurut saya sangat penting (skala 5), karena organisasi ini dapat meningkatkan solidaritas dan mengembangkan kemampuan komunikasi."<sup>91</sup> "Sangat penting (skala 5) untuk solidaritas, relasi, mendapatkan pengalaman, teman baru, dan kebahagiaan bersama teman seangkatan maupun adik-adik angkatan."<sup>92</sup>

### 4). Kemampuan Manajemen Waktu

Kemampuan mengelola waktu antara kegiatan akademik dan organisasi menjadi faktor penting yang memengaruhi keaktifan mahasiswa. Mahasiswa yang aktif umumnya memiliki strategi khusus dalam membagi waktu mereka, RD menjelaskan "Kalau ada rapat dalam jam pelajaran lebih memilih untuk prioritaskan pelajaran terlebih dahulu."<sup>93</sup> AFA menyatakan "Orang yang cerdas adalah orang yang mampu menguasai waktu dalam kehidupannya. Saya tahu skala prioritas,

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan informan "MS" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori aktif organisasi, pada tanggal 17 November 2025.

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan informan "NA" mahasiswa kesejahteraan sosial kategori aktif organisasi, pada tanggal 24 Oktober 2025.

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan informan "MR" mahasiswa kesejahteraan sosial kategori aktif organisasi, pada tanggal 27 Oktober 2025.

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan informan "RD" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori aktif organisasi, pada tanggal 24 Oktober 2025.

memang kegiatan itu penting, masuk kampus dulu baru setelah mata kuliah selesai masuk ke organisasi, termasuk gampang bagi waktunya."<sup>94</sup>

AF menambahkan "Dalam berorganisasi, kegiatan seperti rapat itu bisa dikondisikan dengan melihat waktu yang cocok dilaksanakan rapat. Kita dapat menanyakan kepada setiap komting yang ada di himpunan untuk jam berapa dan kapan ada mata kuliah, dengan begitu kita dapat menyesuaikan kapan rapat dapat dijalankan."<sup>95</sup>

## b. Faktor Eksternal

### 1) Pengaruh Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, khususnya pengaruh dari kakak tingkat (kating), teman, dan alumni, memiliki peran signifikan dalam menarik minat mahasiswa untuk bergabung dengan organisasi:

MJ mengungkapkan "Semangat kating yang aktif di HMP Kesos membuat saya tertarik. Awal mengetahuinya saat waktu Peusujuk mahasiswa baru tahun 2022. Alasan milih bergabung karena melihat kakak-kakak kelas bersemangat dalam kegiatan pengurus himpunan dan itu kelihatan seru."<sup>96</sup>

T menyatakan "Dari peusujuk, saat mentoring dan sahabat-sahabat ikut serta dalam organisasi, jadi saya ikut juga."<sup>97</sup>. Dan LLS menambahkan juga "Di ajak teman untuk bergabung dengan organisasi."<sup>98</sup>

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan informan "AFA" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori aktif organisasi, pada tanggal 17 November 2025.

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan informan "AF" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori aktif organisasi, pada tanggal 10 November 2025.

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan "MJ" mahasiswa Kesejahteraan Sosial yang aktif dalam organisasi pada tanggal 24 Oktober 2025.

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan "T" mahasiswa Kesejahteraan Sosial yang aktif dalam organisasi pada tanggal 28 Oktober 2025.

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan "LLS" mahasiswa Kesejahteraan Sosial yang aktif dalam organisasi pada tanggal 13 November 2025.

## 2). Pengalaman dan Manfaat yang Diperoleh

Pengalaman positif dan manfaat konkret yang diperoleh dari berorganisasi menjadi faktor yang memperkuat minat mahasiswa untuk tetap aktif:

### a). Pengembangan Keterampilan (Soft Skills)

AFA menyebutkan manfaat yang ia rasakan "Skill mengedit, kenalan dengan teman nasional dan internasional, dosen/prodi juga membantu, bisa ikut acara-acara yang seru yang mahasiswa lain belum tentu bisa ikut."<sup>99</sup>

AF menjelaskan "Saya merasakan pengembangan dalam hal public speaking, kepercayaan diri, penguatan kapasitas skill, keahlian mengatur strategi, dan sistem pemerintahan. Tahun 2023 ketika awal masuk himpunan, saya diberikan kepercayaan untuk memimpin satu bagian panitia. Saya tau bagian itu sangat sulit, namun saya berpikir positif kalau saya bisa melewati ini maka ada perkembangan dan kemajuan pada diri sendiri."<sup>100</sup>

### b). Perluasan Jaringan dan Relasi

MS menyatakan: "Bertambah teman, pengalaman dan skills. Pernah mengikuti PKM internasional dan OPKIMA (Kegiatan Internasional)."<sup>101</sup> NA menambahkan: "Yang saya rasakan seiring berjalannya waktu saya bergabung di dalam organisasi, sekarang saya lebih tenang disaat berada dalam suatu forum."<sup>102</sup>

---

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan informan "AFA" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori aktif organisasi, pada tanggal 17 November 2025.

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan informan "AF" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori aktif organisasi, pada tanggal 10 November 2025.

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan informan "MS" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori aktif organisasi, pada tanggal 17 November 2025.

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan informan "NA" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori aktif organisasi, pada tanggal 24 Oktober 2025.

### c). Pembentukan Karakter dan Kepribadian

"Lumayan karena saya orang tidak suka diperintah, pas masuk organisasi saya juga mikir terkadang kita lupa sama tanggung jawab kita makanya itu kita diperintah dan diingatkan akan tanggung jawab kita."<sup>103</sup> "Dalam organisasi, sering dilibatkan dalam berbagai acara dan tanggung jawab dalam satu kegiatan. Disitu kita bertemu dengan berbagai karakter dan belajar untuk menjalankan satu tanggung jawab yang diberikan, disitu kita dipaksakan untuk berpikir cerdas dan kritis supaya tanggung jawab yang kita jalankan tidak ada celah yang membuat kita depresi maupun frustrasi."<sup>104</sup>

### 3.) Dukungan Institusi

Dukungan dari pihak program studi, fakultas, dan universitas menjadi faktor eksternal yang memengaruhi minat mahasiswa dalam berorganisasi. MS menyatakan "Sudah cukup, karena diberi ruangan tersendiri untuk anak-anak HMP untuk rapat atau sekedar menunggu waktu kelas selanjutnya dan berbincang-bincang hal yang formal maupun non formal."<sup>105</sup>

AFA memberikan perspektif yang berbeda

"Kalau selama mengikuti organisasi didukung oleh prodi sampai ada pengalaman ditelpon langsung oleh Wadek 3 dan sekretaris prodi. Namun ada kendala perizinan dari pihak dekan. Waktu kegiatan PKM internasional pihak prodi kurang inisiatif, karena dari prodi sebelah ada memberi

---

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan informan "LLS" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori aktif dalam organisasi pada tanggal 13 November 2025.

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan informan "RD" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori aktif organisasi, pada tanggal 24 Oktober 2025.

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan informan "MS" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori aktif organisasi, pada tanggal 17 November 2025.

spanduk, tetapi pihak prodi kita tidak ada memberi untuk teman-teman yang di sana."<sup>106</sup>

M menambahkan "Kurang. Karena sebagian dosen tidak memberi dispen untuk mahasiswa yang ada kegiatan dalam organisasi."<sup>107</sup>

#### 4).Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana organisasi turut memengaruhi kenyamanan dan kelancaran kegiatan organisasi. MS menjelaskan "Menurut saya untuk sarana dan prasarana dari segi ruang sudah cukup baik tetapi masih banyak hal sarana lain yang tidak cukup memadai. Perlu pengurangan barang yang tidak diperlukan dan juga beberapa tambahan untuk kebersihan."<sup>108</sup> AFA menyatakan "Kurang banget. Anggotanya juga jarang merawat kebersihan dan menjaga barang dan fasilitasnya kurang memadai (printer, pintu, barang ga terpakai tetapi tetap dikumpul)."<sup>109</sup> AF juga menambahkan "Sarana dan prasarana cukup dalam mensupport kegiatan organisasi dalam fakultas/universitas. Salah satu contohnya ada ruangan aula yang bisa selalu dipakai oleh setiap himpunan dalam melakukan kegiatan. Yang perlu ditambahkan adalah satu alat printer setiap himpunan"<sup>110</sup>

---

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan informan "AFA" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori aktif organisasi, pada tanggal 17 November 2025.

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan informan "M" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori aktif organisasi, pada tanggal 10 November 2025.

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan informan "MS" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori aktif organisasi, pada tanggal 17 November 2025.

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan informan "AFA" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori aktif organisasi, pada tanggal 17 November 2025.

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan informan "AF" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori aktif organisasi, pada tanggal 10 November 2025.

### 3. Hambatan dan Tantangan dalam Berorganisasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa dari ketiga kategori (aktif, kurang aktif, dan tidak aktif), ditemukan beberapa hambatan utama yang memengaruhi minat dan keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi

#### a. Hambatan Mahasiswa Aktif dan Kurang Aktif

##### 1) Konflik Manajemen Waktu

Konflik antara tuntutan akademik dan kegiatan organisasi menjadi tantangan utama yang dihadapi mahasiswa aktif. NM mengungkapkan "Ya begitulah pusing juga apalagi semester akhir capek sana sini tapi karena tanggung jawab tetap yang saya utamakan adalah akademik baru organisasi." MJ menyatakan "Walaupun saya ikut organisasi yang tetap saya utamakan adalah akademik, selesai kuliah bila ada rapat saya akan datang untuk rapat bersama."

##### 2) Dinamika Internal Organisasi

Beberapa informan mengalami penurunan minat akibat dinamika internal organisasi yang kurang kondusif. NM menjelaskan "Awal mulanya sangat seru semangat sekali karena belum pernah dan menjadi pelajaran baru, tetapi lama kelamaan semakin lama di organisasi rasa saling menghormati dan menghargai orang sangat tipis sehingga minat berorganisasi itu mulai menurun." MJ menambahkan "Hal negatifnya sering bertele-tele saat rapat akibatnya sering rapat selalu tapi yang dibahas itu-itu aja." LLS mengungkapkan pengalaman negatifnya: "Pas saya sudah dibujuk untuk ikut organisasi oleh teman saya dan saya menyetujuinya. Tapi pas saya sudah masuk dia seenak jidat saja meletakkan posisi yang dia kasih sebelumnya."

### 3) Kurangnya Komunikasi yang Efektif

Masalah komunikasi antara anggota, pengurus, dan pihak eksternal menjadi tantangan yang dihadapi MS menyatakan "Ya dari prodi cukup mendukung hanya saja sering terjadi miskomunikasi." NM menambahkan "Pernah menghadapi kendala, ada kesalahpahaman dengan adik leting karena kurang komunikasi, cara menghadapinya biarin berlalu aja."

### 4) Beban Tanggung Jawab yang Berat

Beberapa informan merasakan beban tanggung jawab yang cukup berat, terutama bagi mereka yang menduduki posisi struktural:

AF menjelaskan "Pertama, catat apa saja yang kendala, dan cari solusi yang tepat. Solusi tidak cukup hanya satu, lebih dari satu solusi itu yang sangat bagus, dan solusi yang ada juga perlu diteliti dengan baik kecocokannya terhadap kendala yang terjadi. Musyawarah bersama baik sesama pengurus, alumni bahkan pihak akademisi penting dalam mengatasi sebuah kendala."<sup>111</sup>

#### b. Hambatan Mahasiswa Tidak Aktif

Mahasiswa yang tidak aktif atau tidak bergabung dalam organisasi menghadapi hambatan yang berbeda:

##### 1) Keterbatasan Transportasi dan Jarak

N (mahasiswa tidak aktif) menjelaskan "Karena ada kendala di transportasi. Sebenarnya niat saya ingin mengikuti organisasi volunteer, namun karena kendala di transportasi dan kebetulan daerah tempat saya tinggal sangat jauh dengan kampus tidak memungkinkan jika saya menggunakan transportasi umum. Kendalanya cuma di manajemen waktu, karena tidak mungkin terjangkau jika mendadak ada acara yang mengharuskan saya ke kampus dengan daerah saya tinggal yang lumayan jauh dari kampus dan menggunakan kendaraan umum."<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan informan "AF" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori aktif organisasi, pada tanggal 10 November 2025.

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan informan "N" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori tidak aktif organisasi, pada tanggal 25 Oktober 2025.

DAA juga menyatakan "Jangkauan saya terbatas dan ingin fokus pada kuliah saja."<sup>113</sup>

## 2) Prioritas terhadap Kegiatan Lain

Beberapa mahasiswa memilih untuk fokus pada kegiatan lain di luar organisasi kampus. A menyatakan: "Tidak mempunyai waktu karena kerja. Ada kegiatan lain karena hobi."<sup>114</sup> DAA menambahkan "Bekerja membantu usaha orangtua."

## 3) Rasa Malu dan Kurang Percaya Diri

Faktor psikologis juga menjadi hambatan bagi sebagian mahasiswa. DMP mengungkapkan "Rasa kurang percaya diri menjadi kendala utama saya."<sup>115</sup> K menyatakan: "Kurang minat, kendala manajemen waktu dan rasa malu."<sup>116</sup> Dan DS menambahkan: "Karena rasa malu dan beban akademik, saya tidak tertarik untuk bergabung."<sup>117</sup>

## 4. Perbandingan Persepsi Mahasiswa tentang Organisasi

Meskipun memiliki tingkat keaktifan yang berbeda, mahasiswa dari ketiga kategori umumnya memiliki persepsi positif tentang pentingnya organisasi bagi pengembangan mahasiswa.

---

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan informan "DAA" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori tidak aktif organisasi, pada tanggal 28 Oktober 2025.

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan informan "A" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori tidak aktif organisasi, pada tanggal 29 Oktober 2025.

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan informan "DMP" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori tidak aktif organisasi, pada tanggal 13 November 2025.

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan informan "K" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori tidak aktif organisasi, pada tanggal 28 Oktober 2025.

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan informan "DS" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori tidak aktif organisasi, pada tanggal 25 Oktober 2025.

Tabel 4.3 Persepsi Mahasiswa Tidak Aktif tentang Pentingnya Organisasi

No	Nama Informan	Skala	Alasan
1.	NA	Penting	Dengan berorganisasi memungkinkan kita memperluas relasi
2.	R	2	Menambah Pengalaman
3.	DMP	4	Tertarik ikut organisasi, tapi memilih prioritas lain
4.	DS	2	Relasi Bertambah
5.	DAA	3	Menambah pertemanan
6.	K	3	Melatih Public Speaking
7.	N	3	Organisasi bagus untuk mengembangkan diri

Dari tabel di atas terlihat bahwa meskipun tidak aktif dalam organisasi, sebagian besar mahasiswa memberikan penilaian sedang hingga tinggi (3-4) terhadap pentingnya organisasi. Hal ini mengindikasikan bahwa ketidakaktifan mereka dalam organisasi lebih disebabkan oleh hambatan eksternal dan prioritas pribadi, bukan karena mereka menganggap organisasi tidak penting. DMP menyatakan pandangannya tentang mahasiswa yang aktif organisasi "Mereka aktif, tanggung jawab, percaya diri, komunikatif, punya pengalaman sosial yang luas dan punya jiwa kepemimpinan." Lalu N menambahkan "Organisasi bagus untuk mengembangkan diri."

## 5. Evaluasi Sarana Prasarana dan Dukungan Institusi

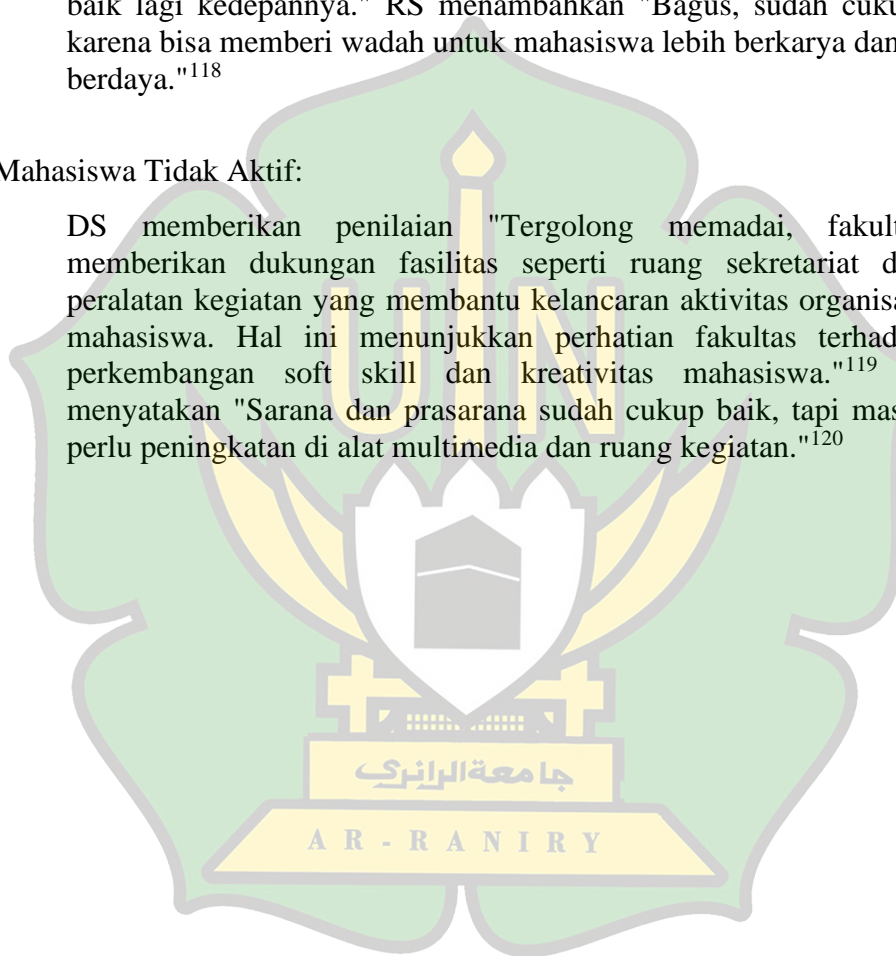
Baik mahasiswa aktif maupun tidak aktif memberikan evaluasi terhadap ketersediaan sarana prasarana dan dukungan institusi:

### Mahasiswa Aktif:

MJ menyatakan "Cukup lengkap dan sudah memadai. Mahasiswa organisasi HMP juga butuh dorongan dan support biar bisa lebih baik lagi kedepannya." RS menambahkan "Bagus, sudah cukup, karena bisa memberi wadah untuk mahasiswa lebih berkarya dan berdaya."<sup>118</sup>

### Mahasiswa Tidak Aktif:

DS memberikan penilaian "Tergolong memadai, fakultas memberikan dukungan fasilitas seperti ruang sekretariat dan peralatan kegiatan yang membantu kelancaran aktivitas organisasi mahasiswa. Hal ini menunjukkan perhatian fakultas terhadap perkembangan soft skill dan kreativitas mahasiswa."<sup>119</sup> N menyatakan "Sarana dan prasarana sudah cukup baik, tapi masih perlu peningkatan di alat multimedia dan ruang kegiatan."<sup>120</sup>



---

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan informan "RS" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori tidak aktif organisasi, pada tanggal 25 Oktober 2025.

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan informan "DS" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori tidak aktif organisasi, pada tanggal 25 Oktober 2025.

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan informan "N" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori tidak aktif organisasi, pada tanggal 25 Oktober 2025.

## C. Pembahasan

### 1. Profil dan Dinamika Minat Mahasiswa Prodi Kesejahteraan Sosial dalam Berorganisasi

Analisis terhadap minat mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam berorganisasi menunjukkan gambaran yang kompleks dan multidimensional. Berdasarkan data yang diperoleh dari 24 informan penelitian, ditemukan bahwa tingkat minat dan partisipasi mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan sangat bervariasi, yang tercermin dari distribusi keaktifan mahasiswa: 37,5% termasuk kategori aktif, 33,3% kurang aktif, dan 29,2% tidak aktif sama sekali.

#### a. Karakteristik Minat Mahasiswa Aktif Organisasi

Mahasiswa yang dikategorikan aktif memperlihatkan ciri-ciri minat yang tinggi dan fokus, tercermin dari keikutsertaan mereka secara konsisten dalam berbagai aktivitas organisasi. Minat yang mereka tunjukkan bukan sekadar bersifat pasif atau di permukaan saja, tetapi terlihat dari keterlibatan aktif dalam rapat koordinasi, kepanitiaan berbagai kegiatan, bahkan kesediaan untuk memegang jabatan struktural dalam kepemimpinan organisasi.

Minat mahasiswa aktif didasari oleh motivasi intrinsik yang jelas dan tujuan pengembangan diri yang spesifik.<sup>121</sup> Sebagaimana dinyatakan oleh AF yang bergabung dengan organisasi "untuk membuat perubahan dan perkembangan pada kemampuan diri sendiri seperti skill public speaking, jurnalis, kekompakan dan

---

<sup>121</sup> Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya. *Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 23.

kepercayaan diri untuk mampu tampil di depan," menunjukkan self-awareness yang tinggi tentang area pengembangan yang dibutuhkan dan kesadaran bahwa organisasi merupakan wahana yang tepat untuk mencapai tujuan pengembangan tersebut.

Ciri khas lain dari mahasiswa yang aktif berorganisasi adalah ketekunan mereka dalam menghadapi berbagai hambatan. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti benturan waktu antara kuliah dan kegiatan organisasi, hubungan interpersonal yang tidak selalu harmonis, atau tuntutan tanggung jawab yang cukup berat, mahasiswa aktif tetap menunjukkan komitmen untuk terus terlibat dalam organisasi. NM mengungkapkan: "Ya begitulah pusing juga apalagi semester akhir capek sana sini tapi karena tanggung jawab tetap yang saya utamakan adalah akademik baru organisasi." Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi tekanan, mahasiswa aktif menemukan cara untuk tetap memenuhi komitmen mereka terhadap organisasi.

Dari aspek kognitif, mahasiswa aktif memiliki persepsi yang sangat positif tentang pentingnya organisasi bagi pengembangan diri dan masa depan mereka.<sup>122</sup> Mayoritas memberikan penilaian tinggi (skala 4-5) terhadap pentingnya kegiatan organisasi. Salah satu informan menyatakan bahwa organisasi "sangat penting (skala 5) untuk solidaritas, relasi, mendapatkan pengalaman, teman baru, dan kebahagiaan bersama teman seangkatan maupun adik-adik angkatan." Persepsi positif ini berfungsi memperkuat minat dan komitmen mereka terhadap organisasi.

---

<sup>122</sup> Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, "Self-Determination Theory: A Macrotheory of Human Motivation, Development, and Health," *Canadian Psychology* 49, no. 3 (2008): 182-185,

## b. Karakteristik Minat Mahasiswa Kurang Aktif Organisasi

Kelompok mahasiswa kurang aktif menunjukkan pola minat yang tidak stabil dan tidak konsisten. Mereka secara formal terdaftar sebagai anggota organisasi dan menunjukkan minat awal yang cukup baik, namun partisipasi mereka dalam kegiatan organisasi bersifat tidak tentu dan tidak dapat diprediksi. Ciri utama kelompok ini adalah sikap yang ambivalen, di mana mereka menghargai pentingnya organisasi, namun mengalami kesulitan untuk menjaga konsistensi keikutsertaan mereka.<sup>123</sup>

NM sebagai gambaran dinamika minatnya "Awal-awal sih senang ketika ikut-ikut acara jadi banyak belajarnya. Tidak ada yang menarik sih kalau dulu iya kalau sekarang biasa aja. Lama kelamaan semakin lama di organisasi rasa saling menghormati dan menghargai orang sangat tipis sehingga minat berorganisasi itu mulai menurun." Pernyataan ini mengungkapkan bahwa penurunan minat bukan disebabkan oleh berubahnya nilai personal mereka tentang pentingnya organisasi, melainkan lebih kepada pengalaman negatif dalam organisasi yang mengikis antusias awal.

MS menambahkan perspektif lain tentang penurunan minatnya "Untuk saat ini sudah tidak terlalu tertarik di bagian organisasi karena melihat kurang dalam komunikasi kurang baik." Ini menunjukkan bahwa kualitas dinamika internal organisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa.

---

<sup>123</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 180-181.

Meskipun mengalami penurunan minat, kelompok mahasiswa kurang aktif umumnya masih mempertahankan persepsi positif tentang pentingnya organisasi. Mereka memberikan penilaian sedang hingga tinggi (skala 3-4) terhadap pentingnya organisasi, yang mengindikasikan bahwa masalah mereka bukan pada persepsi tentang nilai organisasi, melainkan pada hambatan praktis atau pengalaman personal yang kurang memuaskan.

### c. Karakteristik Minat Mahasiswa Tidak Aktif Organisasi

Kelompok mahasiswa tidak aktif menunjukkan pola yang menarik, meskipun mereka tidak terlibat dalam organisasi kemahasiswaan, mayoritas dari kelompok ini tetap memiliki persepsi positif tentang pentingnya organisasi. Hal ini mengindikasikan bahwa ketidakaktifan mereka bukan disebabkan oleh persepsi negatif atau ketidakpedulian terhadap nilai organisasi, melainkan lebih kepada hambatan-hambatan praktis yang mereka hadapi.

N sebagai informan tidak aktif dengan jelas mengartikulasikan hambatannya "Karena ada kendala di transportasi. Sebenarnya niat saya ingin mengikuti organisasi volunteer, namun karena kendala di transportasi dan kebetulan daerah tempat saya tinggal sangat jauh dengan kampus tidak memungkinkan jika saya menggunakan transportasi umum." Pernyataan "sebenarnya niat saya ingin" menunjukkan bahwa minat untuk berorganisasi ada, namun hambatan eksternal yang tidak dapat diatasi menghalangi realisasi minat tersebut.

DS menyampaikan pandangan yang berbeda "Saya ingin lebih memfokuskan diri ke perkuliahan dan tugas-tugas akademik agar hasil belajar saya lebih maksimal." Pernyataan ini menggambarkan adanya perbedaan prioritas personal, di mana mahasiswa memilih mengalokasikan seluruh waktu dan tenaganya untuk pencapaian akademik. Pilihan ini bukan berarti ia tidak berminat terhadap organisasi, melainkan karena mereka melakukan pertimbangan rasional mengenai prioritas hidupnya saat ini.<sup>124</sup>

Aspek psikologis juga turut memengaruhi ketidakaktifan sebagian mahasiswa. DMP mengungkapkan "Rasa kurang percaya diri menjadi kendala utama saya." K menambahkan "Kurang minat, kendala manajemen waktu dan rasa malu." Hambatan psikologis semacam ini menunjukkan bahwa minat berorganisasi tidak hanya ditentukan oleh faktor kognitif berupa persepsi tentang pentingnya organisasi, tetapi juga oleh faktor afektif dan psikologis seperti rasa percaya diri serta kecemasan dalam bersosialisasi.<sup>125</sup>

#### d. Faktor-Faktor Pembentuk Variasi Minat

Variasi dalam minat mahasiswa terhadap organisasi kemahasiswaan dapat dijelaskan melalui interaksi kompleks antara berbagai faktor internal dan eksternal. Dari sisi faktor internal, motivasi pribadi menjadi faktor yang paling dominan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi pribadi mahasiswa aktif terutama terkait dengan keinginan untuk menambah relasi dan jaringan sosial,

---

<sup>124</sup> Puspitasari, E. D. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa dalam Memilih Organisasi Kemahasiswaan*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. 2019. 8(2), 112-125.

<sup>125</sup> Fitriani, A., & Amalia, R. (2020). *Hambatan Psikologis Mahasiswa dalam Mengikuti Organisasi Kemahasiswaan*. Jurnal Psikologi Pendidikan. 2020. 15(1), 34-48.

mengembangkan kemampuan dan keterampilan, serta mencari pengalaman dan pengembangan diri.

Temuan ini sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Uno yang menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, serta penghargaan dan penghormatan.<sup>126</sup> Mahasiswa dengan motivasi intrinsik yang kuat cenderung lebih konsisten dalam keaktifannya karena dorongan tersebut berasal dari dalam diri mereka sendiri, bukan dari faktor eksternal semata.

Kemampuan manajemen waktu juga menjadi faktor internal yang krusial. Mahasiswa yang memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik cenderung lebih sukses dalam menyeimbangkan antara kegiatan akademik dan organisasi. AFA yang berhasil mempertahankan keaktifannya dalam organisasi menyatakan "Orang yang cerdas adalah orang yang mampu menguasai waktu dalam kehidupannya. Saya tau skala prioritas, memang kegiatan itu penting, masuk kampus dulu baru setelah mata kuliah selesai masuk ke organisasi." Pernyataan ini mencerminkan kemampuan time management yang baik dengan prinsip prioritas yang jelas.

Dari sisi faktor eksternal, pengaruh lingkungan sosial, khususnya dari kakak tingkat dan teman sebaya, memiliki peran yang sangat signifikan. Temuan ini mendukung teori pembelajaran sosial Bandura yang menyatakan bahwa individu

---

<sup>126</sup> Uno, H. B. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 23.

belajar melalui observasi dan modeling terhadap perilaku orang lain di lingkungannya. Mayoritas informan aktif menyatakan bahwa keputusan mereka untuk bergabung dengan organisasi dipengaruhi oleh ajakan atau contoh dari kakak tingkat dan teman-teman mereka

#### **e. Implikasi terhadap Pengembangan Organisasi Kemahasiswaan**

Pemahaman tentang profil dan dinamika minat mahasiswa memiliki implikasi penting bagi strategi pengembangan organisasi kemahasiswaan. Pertama, organisasi perlu mengembangkan program dan kegiatan yang beragam untuk mengakomodasi berbagai jenis minat mahasiswa. Untuk mahasiswa dengan minat pengembangan keterampilan, organisasi perlu menyediakan program pelatihan dan kesempatan untuk mengambil tanggung jawab yang menantang. Untuk mahasiswa dengan minat sosial relasional, kegiatan networking, gathering, dan team building menjadi penting.

Kedua, mengingat peran penting kakak tingkat dan pengaruh teman sebaya dalam menumbuhkan minat berorganisasi, pendekatan rekrutmen dan pendampingan antar mahasiswa dapat menjadi strategi yang efektif. Organisasi kemahasiswaan perlu mendorong mahasiswa senior agar menjadi teladan yang baik serta berperan aktif dalam merekrut dan membimbing mahasiswa junior.<sup>127</sup>

Ketiga, organisasi kemahasiswaan perlu mengembangkan mekanisme untuk mempertahankan minat anggota melalui keterlibatan yang berkelanjutan dan peningkatan kualitas kegiatan. Data penelitian menunjukkan bahwa minat

---

<sup>127</sup> Widiastuti & Sinaga, T. "Peran Senior dalam Meningkatkan Minat Mahasiswa Baru Mengikuti Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*." 2018. 6(2), 78-91.

mahasiswa dapat mengalami penurunan seiring berjalannya waktu, terutama bila memperoleh pengalaman yang kurang menyenangkan dalam organisasi. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk memaksimalkan pengalaman positif dan meminimalkan pengalaman negatif yang dialami anggota<sup>128</sup>

Keempat, organisasi perlu mengembangkan model partisipasi yang fleksibel yang memungkinkan mahasiswa berkontribusi dengan berbagai tingkat komitmen. Tidak semua mahasiswa dapat atau ingin terlibat dengan tingkat intensitas yang sama, sehingga fleksibilitas menjadi kunci untuk meningkatkan partisipasi.

## **2. Pengaruh Pengalaman Mahasiswa terhadap Minat dan Keterlibatan dalam Berorganisasi**

Pengalaman mahasiswa dalam berorganisasi merupakan faktor krusial yang secara signifikan memengaruhi tidak hanya sustainabilitas minat mereka, tetapi juga kualitas dan intensitas keterlibatan mereka dalam organisasi kemahasiswaan. Analisis terhadap data penelitian mengungkapkan bahwa pengalaman mahasiswa dalam berorganisasi bersifat kompleks terhadap minat dan keterlibatan mereka

---

<sup>128</sup> Nugroho, B. A. “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Partisipasi Mahasiswa dalam Organisasi.*” *Jurnal Manajemen Pendidikan Tinggi*. 2020. 8(1), 45-59.

#### a. Dimensi-Dimensi Pengalaman Berorganisasi

Pengalaman mahasiswa dalam berorganisasi dapat dikategorikan ke dalam beberapa dimensi utama yang saling berinteraksi:

##### 1) Pengalaman Pengembangan Keterampilan

Dimensi ini mencakup pengalaman mahasiswa dalam mengembangkan berbagai keterampilan teknis dan soft skills melalui keterlibatan mereka dalam organisasi. Data penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pengembangan keterampilan merupakan salah satu aspek yang paling sering disebutkan dan diapresiasi oleh mahasiswa aktif. AF mendeskripsikan pengalaman pengembangan keterampilannya secara detail "Saya merasakan pengembangan dalam hal public speaking, kepercayaan diri, penguatan kapasitas skill, keahlian mengatur strategi, dan sistem pemerintahan. Tahun 2023 ketika awal masuk himpunan, saya diberikan kepercayaan untuk memimpin satu bagian panitia. Saya tau bagian itu sangat sulit, namun saya berpikir positif kalau saya bisa melewati ini maka ada perkembangan dan kemajuan pada diri sendiri."<sup>129</sup>

Pernyataan ini mengungkapkan beberapa aspek penting dari pengalaman pengembangan keterampilan. Pertama, keberagaman keterampilan yang dapat dikembangkan mulai dari keterampilan komunikasi (public speaking), keterampilan personal (kepercayaan diri), hingga keterampilan manajerial (mengatur strategi). Kedua, pentingnya tantangan dalam proses pengembangan AF

---

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan informan "AF" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori aktif organisasi, pada tanggal 10 November 2025.

menyadari bahwa bagian yang dipercayakan kepadanya "sangat sulit," namun justru melihat kesulitan itu sebagai kesempatan untuk berkembang.

AFA memberikan perspektif yang sedikit berbeda dengan menyebutkan keterampilan teknis yang spesifik "Skill mengedit, dari organisasi HMP, divisi diacak jadi tidak di bidang infokom bisa terlatih menjadi infokom seperti ngedit, sekretaris jadi ngerti cara buat surat formal." Pengalaman ini menunjukkan bahwa organisasi memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan di luar zona nyaman mahasiswa, yang merupakan bentuk pembelajaran yang sangat berharga.

Pengalaman dalam mengembangkan keterampilan memberikan penguatan terhadap minat dan keterlibatan mahasiswa dalam organisasi. Ketika mahasiswa secara nyata merasakan bahwa mereka memperoleh kemampuan baru dan menjadi lebih kompeten, hal ini menimbulkan perasaan mampu (sense of competence) yang merupakan salah satu kebutuhan psikologis mendasar menurut Teori Determinasi Diri (Self-Determination Theory).<sup>130</sup> Perasaan mampu ini selanjutnya memperkuat motivasi intrinsik untuk terus aktif dalam organisasi.<sup>131</sup>

## 2) Pengalaman Sosial dan Relasional

Dimensi pengalaman sosial mencakup interaksi mahasiswa dengan berbagai pihak sesama anggota organisasi, kakak tingkat, adik tingkat, alumni, dosen, dan pihak eksternal serta kualitas relasi yang terbangun melalui interaksi tersebut. MS mendeskripsikan pengalamannya "Bertambah teman,

---

<sup>130</sup> Deci, E. L., & Ryan, R. M. The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*. 2000. 11(4), 227-268.

<sup>131</sup> Hidayat, R., & Patras, Y. E. "Pengaruh Sense of Competence terhadap Motivasi Mahasiswa dalam Berorganisasi." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*. 2021. 7(1), 12-24.

pengalaman dan skills. Pernah mengikuti PKM internasional dan OPKIMA (Kegiatan Internasional)." Pernyataan sederhana "bertambah teman" sebenarnya mengandung makna yang dalam teman bukan hanya sebagai koneksi sosial superfisial, tetapi sebagai bagian dari jaringan sosial yang memberikan dukungan emosional, informasi, dan kesempatan.

AFA menambahkan dimensi yang lebih luas. "Kenalan dengan teman nasional dan internasional." Pengalaman membangun jaringan yang melampaui batas geografis dan institusional memberikan perspektif yang lebih luas dan membuka berbagai kesempatan yang tidak akan diperoleh jika mahasiswa hanya fokus pada lingkaran sosial yang terbatas. LLS memberikan perspektif tentang kualitas relasi "Selama ikut organisasi interaksi saya dengan orang lain seperti dosen, alumni atau kakak leting jadi lebih dekat dan tidak canggung dibandingkan dengan sebelum saya pernah gabung dengan organisasi." Pengalaman ini menunjukkan bahwa organisasi memfasilitasi pembangunan relasi yang lebih dalam dan bermakna, yang mengatasi hambatan psikologis seperti rasa canggung atau social anxiety.

Namun demikian, pengalaman sosial dalam organisasi tidak selalu berjalan positif. NM mengungkapkan pengalamannya "Lama kelamaan semakin lama di organisasi rasa saling menghormati dan menghargai orang sangat tipis sehingga minat berorganisasi itu mulai menurun." Pengalaman memburuknya kualitas

hubungan antar-anggota ini memberikan dampak yang sangat merusak terhadap minat dan keterlibatan mahasiswa dalam organisasi.<sup>132</sup>



---

<sup>132</sup> Firmansyah, D. “Dinamika Sosial dalam Organisasi Kemahasiswaan dan Dampaknya terhadap Partisipasi Anggota.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2020. 12(1), 45-62.

### 3) Pengalaman Tanggung Jawab dan Kepemimpinan

Dimensi ini mencakup pengalaman mahasiswa dalam mengambil tanggung jawab, membuat keputusan, dan memimpin orang lain dalam konteks organisasi. Pengalaman tersebut sangat penting bagi pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi kepemimpinan mahasiswa. LLS menggambarkan bagaimana pengalaman tanggung jawab mengubah sikapnya "lumayan karena saya orang tidak suka diperintah, pas masuk organisasi saya juga mikir terkadang kita lupa sama tanggung jawab kita makanya itu kita diperintah dan diingatkan akan tanggung jawab kita." Pernyataan ini mengungkapkan adanya proses pembelajaran mendalam tentang makna tanggung jawab, yaitu dari sikap menolak arahan "tidak suka diperintah", menuju pemahaman bahwa instruksi dan pengingat dalam organisasi sesungguhnya berfungsi membantu anggota memenuhi tanggung jawabnya.<sup>133</sup>

AF memberikan deskripsi tentang pengalaman menghadapi tanggung jawab yang berat, "dalam organisasi, sering dilibatkan dalam berbagai acara dan tanggung jawab dalam satu kegiatan. Disitu kita bertemu dengan berbagai karakter dan belajar untuk menjalankan satu tanggung jawab yang diberikan, disitu kita dipaksakan untuk berpikir cerdas dan kritis supaya tanggung jawab yang kita jalankan tidak ada celah yang membuat kita depresi maupun frustrasi."

Pengalaman "dipaksakan untuk berpikir cerdas dan kritis" menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam organisasi menciptakan tekanan yang mendorong

---

<sup>133</sup> Wijaya, K. "Pengembangan Kompetensi Kepemimpinan Mahasiswa dalam Organisasi." *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 2020. 15(1), 78-94.

mahasiswa mengembangkan kapasitas kognitif dan emosional. Kesadaran akan adanya risiko depresi maupun frustrasi bila tanggung jawab tidak dijalankan dengan baik menimbulkan rasa bertanggung gugat (sense of accountability) yang kuat pada diri mahasiswa.<sup>134</sup>

#### **4) Pengalaman Mengatasi Tantangan dan Problem-Solving**

Organisasi kemahasiswaan seringkali menghadapi mahasiswa pada berbagai tantangan dan masalah yang memerlukan kemampuan memecahkan masalah secara kreatif. Pengalaman dalam menghadapi dan mengatasi tantangan ini memberikan pembelajaran yang sangat berharga bagi mahasiswa. AF menjelaskan pendekatannya dalam menghadapi kendala "Kendala akan ada setiap saat, bagaimana cara menyikapinya? Pertama kita catat apa saja yang kendala, dan cari solusi yang tepat. Solusi tidak cukup hanya satu, lebih dari satu solusi itu yang sangat bagus, dan solusi yang ada juga perlu diteliti dengan baik kecocokannya terhadap kendala yang terjadi. Musyawarah bersama baik sesama pengurus, alumni bahkan pihak akademisi penting dalam mengatasi sebuah kendala." Pendekatan sistematis yang disampaikan AF mencerminkan proses pemecahan masalah yang matang, dimulai dari identifikasi masalah, pencarian alternatif solusi, evaluasi kesesuaian solusi, hingga pengambilan keputusan secara kolektif. Penekanan pada pentingnya memiliki beragam alternatif solusi menunjukkan pemahaman tentang

---

<sup>134</sup> Prasetyo, H., & Lestari, S. "Pengaruh Tanggung Jawab Organisasi terhadap Pengembangan Kapasitas Mahasiswa." *Jurnal Pengembangan Kepribadian*. 2020. 13(2), 112-128.

kompleksitas permasalahan organisasi yang jarang dapat diselesaikan dengan pendekatan tunggal.<sup>135</sup>

#### b. Mekanisme Pengaruh Pengalaman terhadap Minat dan Keterlibatan

Pengalaman mahasiswa dalam berorganisasi memengaruhi minat dan keterlibatan mereka melalui beberapa mekanisme psikologis dan sosial

##### 1) Mekanisme Reinforcement (Penguatan)

Sesuai dengan teori pembelajaran behavioristik, perilaku yang mendapat reinforcement positif cenderung diulang dan diperkuat. Dalam konteks berorganisasi, pengalaman positif seperti pengembangan keterampilan, perluasan jaringan, achievement, dan pengakuan berfungsi sebagai positive reinforcement yang memperkuat minat dan meningkatkan keterlibatan mahasiswa.

AF yang mengalami pengembangan signifikan dalam berbagai keterampilan menunjukkan komitmen yang sangat tinggi terhadap organisasi dan bahkan bersedia mengambil tanggung jawab kepemimpinan. Sebaliknya, pengalaman negatif seperti rapat yang tidak efektif, konflik interpersonal, atau kekecewaan berfungsi sebagai punishment yang melemahkan minat dan menurunkan keterlibatan.

---

<sup>135</sup> Susanto, E., & Maharani, D. "Pengembangan Kemampuan Problem Solving Mahasiswa melalui Organisasi Kemahasiswaan." *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Diri*. 2020. 12(1), 89-105.

## **2) Mekanisme Cognitive Appraisal (Penilaian Kognitif)**

Pengalaman tidak secara otomatis memengaruhi minat dan keterlibatan mahasiswa, melainkan melalui proses penilaian kognitif, yaitu bagaimana individu menginterpretasi dan memberi makna pada pengalaman yang mereka alami. Dua mahasiswa yang menghadapi tantangan serupa dalam organisasi dapat memberikan respons yang berbeda, tergantung pada cara mereka menilai tantangan tersebut. AF menilai tantangan sebagai kesempatan untuk berkembang "Saya tau bagian itu sangat sulit, namun saya berpikir positif kalau saya bisa melewati ini maka ada perkembangan dan kemajuan pada diri sendiri." Penilaian positif ini mengubah pengalaman yang berpotensi menimbulkan stres menjadi sumber motivasi bagi mahasiswa.<sup>136</sup>

## **3) Mekanisme Penularan Emosi dan Pengaruh Sosial**

Pengalaman emosional dalam organisasi dapat menular dan memengaruhi minat serta keterlibatan mahasiswa. Ketika mahasiswa melihat kakak tingkat atau teman sebaya mereka menunjukkan antusiasme dan kepuasan dalam berorganisasi, emosi positif ini dapat ikut dirasakan dan meningkatkan minat untuk bergabung.<sup>137</sup> MJ menggambarkan proses ini "Semangat kating yang aktif di HMP Kesos membuat saya tertarik. Alasan milih bergabung karena melihat kakak-kakak kelas bersemangat dalam kegiatan pengurus himpunan dan itu kelihatan seru.

---

<sup>136</sup> Nurhayati, F., & Wahyudi, A. "Penilaian Kognitif terhadap Tantangan Organisasi dan Motivasi Mahasiswa." *Jurnal Psikologi Pendidikan*. 2021. 18(1), 56-72.

<sup>137</sup> Barsade, S. G. "The Ripple Effect: Emotional Contagion and Its Influence on Group Behavior." *Administrative Science Quarterly*. 2002. 47(4), 644-675.

Pengamatan terhadap ekspresi emosi positif kakak tingkat memicu penularan emosi yang memotivasi mahasiswa junior untuk bergabung dalam organisasi.<sup>138</sup>

### c. Pola Pengalaman Berdasarkan Tingkat Keaktifan

Analisis komparatif terhadap pengalaman mahasiswa dari berbagai tingkat keaktifan mengungkapkan pola-pola yang menarik:

#### 1) Pengalaman Mahasiswa Aktif: Siklus Positif

Mahasiswa aktif umumnya mengalami circle positif dimana pengalaman positif memperkuat minat, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan, yang kemudian menghasilkan lebih banyak pengalaman positif. Siklus ini menciptakan momentum yang memperkuat komitmen jangka panjang terhadap organisasi. AF, AFA, S, RY, R, MJ dan informan aktif lainnya merepresentasikan pola ini dengan baik yang memperkuat motivasi mereka untuk terus aktif, yang kemudian membuka kesempatan untuk pengalaman dan pencapaian yang lebih tinggi lagi (seperti mengikuti kegiatan internasional).

#### 2) Pengalaman Mahasiswa Kurang Aktif: Siklus Deteriorasi

Mahasiswa yang kurang aktif menunjukkan pola kemunduran, di mana pengalaman negatif di awal atau yang terakumulasi menyebabkan penurunan minat, sehingga mengurangi keterlibatan mereka. Hal ini kemudian membatasi kesempatan untuk memperoleh pengalaman positif yang dapat memulihkan minat yang menurun tersebut. NM dan MS merepresentasikan pola ini. NM menggambarkan bagaimana "rasa saling menghormati dan menghargai orang

---

<sup>138</sup> Pratiwi, R., & Susilo, H. "Pengaruh Sosial dan Penularan Emosi dalam Rekrutmen Anggota Organisasi Kemahasiswaan." *Jurnal Psikologi Sosial*. 2020. 15(2), 98-114.

sangat tipis" mengikis minat awalnya yang tinggi. MS mengalami penurunan minat karena "kurang dalam komunikasi kurang baik." Pengalaman negatif tersebut menurunkan motivasi mereka untuk terlibat secara intensif dalam organisasi<sup>139</sup>

#### d. Dampak Jangka Panjang dari Pengalaman Berorganisasi

Pengalaman berorganisasi memiliki dampak yang melampaui periode keterlibatan aktif mahasiswa dalam organisasi dan dapat memengaruhi kehidupan dalam jangka panjang:

##### 1) Pengembangan Kompetensi Profesional

Keterampilan yang dikembangkan melalui pengalaman berorganisasi seperti public speaking, kepemimpinan, manajemen proyek, komunikasi, dan kerja tim merupakan transferable skills yang sangat dibutuhkan dalam dunia profesional. Bagi mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial yang akan menjadi pekerja sosial profesional, keterampilan-keterampilan ini sangat relevan dengan tuntutan profesi mereka. AF yang mengembangkan "keahlian mengatur strategi" dan "sistem pemerintahan" melalui organisasi akan memiliki keunggulan komparatif ketika terjun ke dunia kerja, terutama jika bekerja di organisasi sosial atau NGO yang memerlukan kemampuan manajerial.

##### 2) Pembentukan Modal Sosial

Jaringan relasi yang dibangun melalui organisasi dengan sesama mahasiswa, senior, alumni, dosen, dan pihak eksternal merupakan modal sosial yang sangat berharga yang dapat diakses dalam jangka panjang untuk berbagai keperluan, mulai dari

---

<sup>139</sup> Fitriani, D. "Siklus Penurunan Minat Berorganisasi pada Mahasiswa". Jurnal Psikologi Organisasi. 2020. 13(1), 78-95.

pencarian kerja, kolaborasi profesional, hingga dukungan personal. RY yang "kenalan dengan teman nasional dan internasional" membangun modal sosial yang melampaui batas geografis dan institusional, yang dapat membuka berbagai kesempatan di masa depan.

### **3) Pembentukan Karakter dan Nilai**

Pengalaman dalam menghadapi tantangan, mengemban tanggung jawab, bekerja dengan berbagai karakter, dan mengatasi konflik dalam organisasi berkontribusi pada pembentukan karakter dan sistem nilai mahasiswa. LLS yang belajar tentang pentingnya tanggung jawab dan S yang "dipaksakan untuk berpikir cerdas dan kritis" yang akan membentuk bagaimana mereka menghadapi tantangan dalam kehidupan di masa depan.

### **3. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendukung Keaktifan Berorganisasi Mahasiswa**

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor eksternal yang secara signifikan memengaruhi minat dan keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi. Sarana dan prasarana yang memadai tidak hanya memfasilitasi kelancaran operasional organisasi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi mereka melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan.

#### **a. Evaluasi Ketersediaan Infrastruktur Fisik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek ketersediaan ruang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi telah menyediakan infrastruktur dasar yang cukup memadai untuk mendukung kegiatan organisasi kemahasiswaan. Penyediaan

ruang sekretariat khusus bagi organisasi mahasiswa, khususnya HMP Kesejahteraan Sosial, merupakan bentuk dukungan konkret yang diapresiasi oleh sebagian besar informan penelitian.

MS sebagai mahasiswa aktif organisasi memberikan evaluasi positif terhadap ketersediaan ruang "Sudah cukup, karena diberi ruangan tersendiri untuk anak-anak HMP untuk rapat atau sekedar menunggu waktu kelas selanjutnya dan berbincang-bincang hal yang formal maupun non formal." Pernyataan ini mengindikasikan bahwa ruang sekretariat tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan formal seperti rapat, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memfasilitasi interaksi informal antar anggota organisasi.

AF menambahkan perspektif yang lebih luas tentang ketersediaan fasilitas ruang di tingkat fakultas dan universitas "Sarana dan prasarana cukup dalam mensupport kegiatan organisasi dalam fakultas/universitas. Salah satu contohnya ada ruangan aula yang bisa selalu dipakai oleh setiap himpunan dalam melakukan kegiatan." Ketersediaan aula sebagai ruang multifungsi memberikan fleksibilitas bagi organisasi mahasiswa untuk menyelenggarakan berbagai jenis kegiatan, mulai dari seminar, workshop, hingga acara-acara besar seperti Peusijuk mahasiswa baru dan kegiatan bakti sosial.

Temuan ini sejalan dengan teori Maslow tentang *hierarchy of needs* yang menyatakan bahwa kebutuhan dasar harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum individu dapat fokus pada pengembangan diri yang lebih tinggi.<sup>140</sup> Dalam konteks

---

<sup>140</sup> Abraham H. Maslow. A Theory Of Human Motivavation, Psychological Review. No 4,(1943):370-396

organisasi mahasiswa, ketersediaan ruang yang memadai merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar mahasiswa dapat fokus pada pengembangan kompetensi dan aktualisasi diri melalui kegiatan organisasi.

Menariknya, evaluasi positif terhadap ketersediaan ruang juga datang dari mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi. DS yang termasuk kategori mahasiswa tidak aktif menyatakan "Tergolong memadai, fakultas memberikan dukungan fasilitas seperti ruang sekretariat dan peralatan kegiatan yang membantu kelancaran aktivitas organisasi mahasiswa. Hal ini menunjukkan perhatian fakultas terhadap perkembangan soft skill dan kreativitas mahasiswa." Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun tidak terlibat langsung, mahasiswa tetap dapat mengamati dan mengapresiasi upaya institusi dalam menyediakan fasilitas bagi organisasi mahasiswa.

#### b. Keterbatasan Peralatan dan Teknologi Pendukung

Meskipun ketersediaan ruang dinilai memadai, penelitian ini mengidentifikasi adanya keterbatasan signifikan dalam hal peralatan dan teknologi pendukung kegiatan organisasi. Keterbatasan ini menjadi salah satu hambatan praktis yang memengaruhi efektivitas dan efisiensi operasional organisasi kemahasiswaan. AF mengidentifikasi kebutuhan spesifik yang belum terpenuhi "Yang perlu ditambahkan adalah satu alat printer setiap himpunan/organisasi yang ada di Fakultas/universitas." Kebutuhan akan printer merupakan kebutuhan yang sangat praktis dan fundamental bagi operasional organisasi mahasiswa. Dalam era yang masih membutuhkan dokumentasi fisik untuk keperluan administratif seperti surat-menyurat, proposal kegiatan, laporan pertanggungjawaban, dan berbagai

dokumen formal lainnya, ketiadaan printer di sekretariat organisasi menciptakan inefisiensi dan ketergantungan pada fasilitas eksternal yang tidak selalu mudah diakses.

AFA memberikan evaluasi yang lebih kritis dan komprehensif tentang kondisi sarana dan prasarana "Kurang banget, anggotanya juga jarang merawat kebersihan dan menjaga barang dan fasilitasnya kurang memadai (printer, pintu, barang ga terpakai tetapi tetap dikumpul)." Pernyataan ini mengungkapkan dua dimensi masalah: pertama, tidak memadainya fasilitas itu sendiri (terutama printer dan kondisi pintu yang tidak berfungsi dengan baik), dan kedua, masalah manajemen dan pemeliharaan fasilitas yang ada. Masalah yang kedua yaitu manajemen dan pemeliharaan fasilitas seringkali diabaikan dalam diskusi tentang sarana dan prasarana. Padahal, ketersediaan fasilitas yang baik tidak akan bermanfaat optimal jika tidak disertai dengan sistem manajemen dan budaya pemeliharaan yang baik di kalangan pengguna. Pernyataan AFA tentang penumpukan barang yang tidak terpakai mengindikasikan kurangnya sistem inventarisasi dan manajemen aset yang efektif di sekretariat organisasi.

N dari kelompok mahasiswa tidak aktif memberikan perspektif yang lebih forward-looking: "Sarana dan prasarana sudah cukup baik, tapi masih perlu peningkatan di alat multimedia dan ruang kegiatan." Kebutuhan akan peningkatan alat multimedia sangat relevan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan tuntutan kegiatan organisasi modern yang semakin berbasis digital. Dalam era media sosial dan konten digital, organisasi mahasiswa membutuhkan peralatan seperti kamera, proyektor, sistem audio yang baik, dan perangkat editing untuk

memproduksi konten berkualitas dan mengkomunikasikan kegiatan mereka secara efektif.

MS mengidentifikasi aspek lain yang perlu mendapat perhatian: "Menurut saya untuk sarana dan prasarana dari segi ruang sudah cukup baik tetapi masih banyak hal sarana lain yang tidak cukup memadai. Perlu pengurangan barang yang tidak diperlukan dan juga beberapa tambahan untuk kebersihan." Perhatian terhadap aspek kebersihan dan kenyamanan ruang sekretariat menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menilai dari aspek fungsional teknis, tetapi juga dari aspek kenyamanan psikologis. Ruang yang bersih dan tertata rapi menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk bekerja dan berinteraksi, sementara ruang yang kotor dan tidak teratur dapat menurunkan motivasi dan produktivitas.

### c. Implikasi Ketersediaan Sarana Prasarana terhadap Minat Berorganisasi

Ketersediaan sarana dan prasarana memiliki implikasi multi dimensi terhadap minat dan keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi. Analisis terhadap hubungan antara ketersediaan sarana prasarana dengan minat berorganisasi mengungkapkan beberapa mekanisme penting.

#### 1) Efek Langsung terhadap Kemudahan Operasional

Jaringan relasi yang dibangun melalui organisasi dengan sesama mahasiswa, senior, alumni, dosen, dan pihak eksternal merupakan modal sosial yang sangat berharga yang dapat diakses dalam jangka panjang untuk berbagai keperluan, mulai dari pencarian kerja, kolaborasi profesional, hingga dukungan personal. RY yang "kenalan dengan teman nasional dan internasional" membangun modal sosial yang

melampaui batas geografis dan institusional, yang dapat membuka berbagai kesempatan di masa depa

## **2) Efek Simbolik terhadap Pengakuan dan Legitimasi**

Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai oleh institusi memiliki nilai simbolik yang penting. Hal ini mengirimkan pesan kepada mahasiswa bahwa institusi menghargai dan mendukung kegiatan organisasi kemahasiswaan. RS menyatakan evaluasinya "Bagus, sudah cukup, karena bisa memberi wadah untuk mahasiswa lebih berkarya dan berdaya." Kata "memberi wadah" dalam pernyataan ini memiliki makna lebih dari sekedar penyediaan ruang fisik, tetapi juga pengakuan institusi terhadap pentingnya organisasi mahasiswa sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Sebaliknya, keterbatasan atau ketiadaan fasilitas yang memadai dapat diinterpretasikan oleh mahasiswa sebagai kurangnya dukungan atau pengakuan institusi terhadap pentingnya kegiatan organisasi. Hal ini dapat menurunkan motivasi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam organisasi karena merasa bahwa kegiatan mereka tidak dihargai atau dianggap penting oleh institusi.

## **3) Efek terhadap Kualitas Kegiatan dan Output Organisasi**

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, terutama teknologi dan peralatan multimedia, secara langsung memengaruhi kualitas kegiatan dan output yang dapat dihasilkan oleh organisasi mahasiswa. Organisasi yang memiliki akses terhadap peralatan dokumentasi dan multimedia yang baik dapat memproduksi konten yang lebih berkualitas, menyelenggarakan kegiatan yang lebih profesional, dan mengkomunikasikan program kerjanya dengan lebih efektif.

Kualitas kegiatan dan output yang tinggi pada gilirannya dapat meningkatkan reputasi organisasi, menarik lebih banyak mahasiswa untuk bergabung, dan meningkatkan kepuasan anggota yang sudah tergabung. Sebaliknya, keterbatasan sarana dan prasarana dapat membatasi jenis dan kualitas kegiatan yang dapat dilaksanakan, yang pada gilirannya dapat menurunkan daya tarik organisasi di mata mahasiswa.

#### **4) Efek terhadap Efisiensi Waktu dan Energi**

Keterbatasan sarana dan prasarana, terutama peralatan administratif seperti printer, menciptakan inefisiensi yang memaksa mahasiswa mengeluarkan waktu dan energi ekstra untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Ketika mahasiswa harus mencari tempat printing di luar kampus, menunggu antrian, atau berkali-kali bolak-balik untuk keperluan administratif, waktu berharga mereka tersita untuk urusan teknis yang seharusnya bisa diselesaikan dengan mudah jika fasilitas memadai tersedia.

Inefisiensi ini dapat menjadi faktor yang menurunkan minat mahasiswa untuk terlibat dalam organisasi, terutama bagi mahasiswa yang sudah menghadapi tekanan waktu akibat tuntutan akademik yang tinggi. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, konflik waktu antara akademik dan organisasi merupakan salah satu hambatan utama bagi partisipasi mahasiswa. Keterbatasan sarana dan prasarana yang menciptakan inefisiensi tambahan semakin memperburuk konflik waktu ini.

#### d. Tantangan dalam Manajemen dan Pemeliharaan Sarana Prasarana

Analisis terhadap pernyataan informan, khususnya AFA yang mengidentifikasi masalah pemeliharaan fasilitas, mengungkapkan bahwa tantangan terkait sarana dan prasarana tidak hanya terletak pada ketersediaan awal, tetapi juga pada sistem manajemen dan pemeliharaan berkelanjutan. AFA menyatakan "Anggotanya juga jarang merawat kebersihan dan menjaga barang dan fasilitasnya kurang memadai (printer, pintu, barang ga terpakai tetapi tetap dikumpul)." Pernyataan ini mengidentifikasi beberapa masalah manajemen

##### 1) Kurangnya Rasa Kepemilikan

Kurangnya kesadaran anggota untuk merawat kebersihan dan menjaga fasilitas mengindikasikan lemahnya rasa kepemilikan terhadap sekretariat dan fasilitas organisasi. Rasa kepemilikan yang rendah ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk pergantian kepemimpinan yang terlalu cepat tanpa proses transfer pengetahuan yang baik, kurangnya sosialisasi tentang pentingnya pemeliharaan fasilitas, atau ketiadaan sistem reward and punishment terkait pemeliharaan fasilitas.

##### 2) Ketiadaan Standard Operating Procedures (SOP)

Masalah-masalah pemeliharaan yang disebutkan mengindikasikan ketiadaan atau tidak dipatuhinya SOP terkait penggunaan dan pemeliharaan fasilitas. SOP yang jelas tentang jadwal pembersihan, prosedur peminjaman dan pengembalian barang, tanggung jawab pengurus dalam pemeliharaan fasilitas, dan mekanisme pelaporan kerusakan dapat membantu memastikan bahwa fasilitas yang ada terjaga dengan baik.

e. Rekomendasi Strategis untuk Peningkatan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap kondisi ketersediaan sarana dan prasarana serta implikasinya terhadap minat berorganisasi mahasiswa,

1) Pemenuhan Kebutuhan Peralatan Prioritas

Prioritas pertama adalah pemenuhan kebutuhan peralatan yang paling kritikal dan memiliki dampak langsung terhadap efisiensi operasional organisasi. Pengadaan printer untuk setiap himpunan mahasiswa program studi, sebagaimana disarankan oleh AF, harus menjadi prioritas utama mengingat tingginya frekuensi kebutuhan printing dalam operasional organisasi. Selain printer, perlu dipertimbangkan juga pengadaan peralatan multimedia dasar seperti proyektor portable, kamera untuk dokumentasi kegiatan, dan perangkat audio yang memadai. Investasi dalam peralatan ini akan meningkatkan kapasitas organisasi dalam menyelenggarakan kegiatan berkualitas dan memproduksi konten yang menarik.

2) Pengembangan Sistem Manajemen dan Pemeliharaan Fasilitas

Untuk mengatasi masalah pemeliharaan fasilitas yang diidentifikasi, perlu dikembangkan sistem manajemen, mencakup SOP yang jelas tentang penggunaan dan pemeliharaan fasilitas, jadwal pembersihan, penugasan tanggung jawab spesifik kepada pengurus untuk pemeliharaan fasilitas, mekanisme evaluasi berkala terhadap kondisi fasilitas; dan program edukasi kepada anggota tentang pentingnya pemeliharaan fasilitas dan cara merawat peralatan dengan baik.

### 3) Peningkatan Anggaran dan Sumber Pendanaan

Pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana memerlukan komitmen finansial dari berbagai pihak. Perlu dikembangkan strategi pendanaan yang berkelanjutan, mencakup: alokasi anggaran institusional yang lebih memadai untuk pengadaan dan pemeliharaan fasilitas organisasi mahasiswa, pengembangan kemitraan dengan alumni dan pihak eksternal untuk dukungan fasilitas, program fundraising yang terencana untuk pengadaan peralatan tertentu, dan sistem cost-sharing dimana mahasiswa juga berkontribusi dalam skala yang wajar untuk pemeliharaan fasilitas.

### 4. Perspektif Komparatif: Mahasiswa Aktif vs Tidak Aktif

Perbandingan antara mahasiswa aktif dan tidak aktif memberikan wawasan penting tentang faktor-faktor pembeda yang memengaruhi keputusan dan kemampuan mahasiswa untuk berorganisasi.

#### a. Perbedaan Motivasi dan Prioritas

Mahasiswa aktif cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat dan melihat organisasi sebagai sarana pengembangan diri yang penting. Mereka bersedia mengorbankan sebagian waktu dan energi mereka untuk kegiatan organisasi karena menilai manfaat jangka panjangnya. AF misalnya, dengan jelas menyatakan tujuannya "untuk membuat perubahan dan perkembangan pada kemampuan diri sendiri."

Sebaliknya, mahasiswa tidak aktif cenderung memprioritaskan akademik atau komitmen lain. DS menyatakan: "Saya ingin lebih memfokuskan diri ke

perkuliahan dan tugas-tugas akademik agar hasil belajar saya lebih maksimal." Perbedaan prioritas ini mencerminkan nilai dan tujuan personal yang berbeda, dimana mahasiswa tidak aktif lebih fokus pada pencapaian akademik sebagai tujuan utama mereka di perguruan tinggi.

#### b. Kemampuan Adaptasi dan Problem-Solving

Mahasiswa yang aktif menunjukkan kemampuan adaptasi dan problem-solving yang lebih baik dalam menghadapi tantangan berorganisasi. Ketika menghadapi konflik waktu atau kendala lainnya, mereka mencari solusi kreatif untuk tetap dapat berpartisipasi. AF menjelaskan pendekatannya:

"Kendala akan ada setiap saat, bagaimana cara menyikapinya? Pertama kita catat apa saja yang kendala, dan cari solusi yang tepat. Solusi tidak cukup hanya satu, lebih dari satu solusi itu yang sangat bagus, dan solusi yang ada juga perlu diteliti dengan baik kecocokannya terhadap kendala yang terjadi. Musyawarah bersama baik sesama pengurus, alumni bahkan pihak akademisi penting dalam mengatasi sebuah kendala."<sup>141</sup>

AFA mendemonstrasikan kemampuan manajemen waktu yang baik "Saya tau skala prioritas, memang kegiatan itu penting, masuk kampus dulu baru setelah mata kuliah selesai masuk ke organisasi, termasuk gampang bagi waktunya." Sebaliknya, mahasiswa tidak aktif cenderung melihat hambatan sebagai penghalang yang tidak dapat diatasi. R misalnya, setelah bergabung sebentar memutuskan keluar dengan alasan "Setelah dipikir-pikir capek juga ikut rapat." Perbedaan dalam kemampuan problem-solving dan resiliensi ini menjadi faktor pembeda penting antara mahasiswa yang dapat mempertahankan keaktifan mereka dan yang tidak.

---

<sup>141</sup> Hasil wawancara dengan informan "AF" mahasiswa Kesejahteraan Sosial kategori aktif organisasi, pada tanggal 10 November 2025.

### c. Dukungan Sosial dan Networking

Mahasiswa aktif umumnya memiliki jaringan sosial yang lebih luas di kampus dan mendapatkan dukungan sosial yang lebih besar dari teman-teman mereka. Jaringan ini tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga dukungan praktis dalam menghadapi tantangan berorganisasi.<sup>142</sup> LLS mengungkapkan "Selama ikut organisasi interaksi saya dengan orang lain seperti dosen, alumni atau kakak leting jadi lebih dekat dan tidak canggung dibandingkan dengan sebelum saya pernah gabung dengan organisasi." NA menambahkan bahwa ketika menghadapi kendala, ia "minta saran dengan teman yang ada di organisasi."

Mahasiswa tidak aktif, di sisi lain, cenderung memiliki jaringan sosial yang lebih terbatas di kampus dan kurang mengakses dukungan sosial yang tersedia. Hal ini dapat menciptakan siklus yang merugikan dimana kurangnya keterlibatan sosial mengurangi akses terhadap informasi dan dukungan, yang pada gilirannya semakin mengurangi motivasi untuk terlibat.

### d. Persepsi terhadap Manfaat vs Biaya (Cost-Benefit Analysis)

Meskipun baik mahasiswa aktif maupun tidak aktif mengakui pentingnya organisasi, mereka memiliki persepsi yang berbeda tentang rasio manfaat dan biaya (cost) dari berorganisasi. Mahasiswa aktif cenderung melihat manfaat jangka panjang yang melebihi biaya jangka pendek (waktu, energi, tekanan), sementara mahasiswa tidak aktif lebih fokus pada biaya immediate yang harus dikeluarkan.

AF mendeskripsikan berbagai manfaat yang diperoleh "Public speaking, kepercayaan diri, penguatan kapasitas skill, keahlian mengatur strategi, sistem

---

<sup>142</sup> Coleman, J. S. (1988). hlm 102.

pemerintahan." Baginya, investasi waktu dan energi dalam organisasi sepadan dengan pengembangan diri yang diperoleh. Sebaliknya, K yang sebelumnya aktif namun kemudian berhenti, memberikan jawaban bahwa ia tidak merasakan manfaat yang signifikan dari berorganisasi. MA yang juga berhenti aktif menyatakan dengan jujur "Gak suka kerja karena gak dibayar" (skala kepentingan: 1), mencerminkan persepsi bahwa biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan manfaat yang diterima.

## 5. Implikasi Teoritis

Temuan penelitian ini mengonfirmasi relevansi tiga kerangka teoritis utama dalam menjelaskan dinamika minat berorganisasi mahasiswa, yakni *Self-Determination Theory* (SDT) untuk memahami aspek motivasi intrinsik dan ekstrinsik, Teori Modal Sosial untuk menganalisis peran jaringan dan relasi sosial, serta *Social Exchange Theory* untuk menjelaskan proses pengambilan keputusan mahasiswa berdasarkan analisis biaya dan manfaat dari keterlibatan organisasi.

### a. Relevansi Teori Motivasi dalam Konteks Berorganisasi

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi relevansi berbagai teori motivasi dalam menjelaskan perilaku berorganisasi mahasiswa. Teori *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan sangat relevan untuk memahami motivasi mahasiswa dalam berorganisasi.<sup>143</sup> SDT membedakan antara motivasi intrinsik (melakukan aktivitas karena aktivitas itu sendiri menyenangkan dan bermakna) dan motivasi ekstrinsik (melakukan aktivitas untuk mendapatkan

---

<sup>143</sup> Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (New York: Guilford Press, 2017), hlm. 227

hasil eksternal seperti penghargaan atau menghindari hukuman).<sup>144</sup> Mahasiswa dengan motivasi intrinsik yang kuat, seperti AF dan NA, menunjukkan tingkat keaktifan dan kepuasan yang lebih tinggi dalam berorganisasi.

SDT juga mengidentifikasi tiga kebutuhan psikologis dasar yang perlu dipenuhi untuk memfasilitasi motivasi intrinsik: autonomy (kebutuhan untuk merasa memiliki kontrol atas perilaku sendiri), competence (kebutuhan untuk merasa efektif dalam interaksi dengan lingkungan), dan relatedness (kebutuhan untuk merasa terhubung dengan orang lain).<sup>145</sup> Temuan penelitian menunjukkan bahwa organisasi yang dapat memenuhi ketiga kebutuhan ini cenderung lebih berhasil dalam mempertahankan minat dan keaktifan anggotanya. Mahasiswa yang merasakan bahwa mereka memiliki otonomi dalam berkontribusi, mengembangkan kompetensi mereka, dan membangun relasi bermakna dengan anggota lain menunjukkan tingkat kepuasan dan komitmen yang lebih tinggi.

#### b. Teori Modal Sosial dan Jaringan

Temuan tentang pentingnya relasi dan jaringan sosial dalam memengaruhi keputusan dan pengalaman mahasiswa dalam berorganisasi mendukung teori modal sosial yang dikembangkan oleh Coleman dan Putnam.<sup>146</sup> Modal sosial mengacu pada sumber daya yang tertanam dalam jaringan sosial, termasuk norma, kepercayaan, dan jaringan yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama.

---

<sup>144</sup> Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (New York: Guilford Press, 2017), hlm. 233.

<sup>145</sup> Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (New York: Guilford Press, 2017), hlm. 10-12.

<sup>146</sup> Coleman, J. S. (1988). *Op. cit.*, hlm. 95-98; Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster, hlm. 19.

Organisasi kemahasiswaan berfungsi sebagai wadah untuk membangun modal sosial, baik dalam bentuk bridging capital (koneksi dengan orang-orang dari latar belakang berbeda) maupun bonding capital (penguatan ikatan dengan kelompok yang memiliki karakteristik serupa). LL menggambarkan bagaimana organisasi membantunya memahami "banyak suku dan karakter setiap orang dari berbeda daerah," yang merupakan contoh pembangunan bridging capital.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya merupakan outcome dari berorganisasi, tetapi juga menjadi faktor yang memengaruhi keputusan untuk bergabung. Mahasiswa yang memiliki koneksi sosial yang kuat di kampus, terutama dengan senior atau teman yang sudah aktif, lebih mungkin untuk bergabung dengan organisasi. Hal ini menciptakan efek network yang dapat memperkuat atau melemahkan partisipasi mahasiswa dalam organisasi.

### c. Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory)

Social Exchange Theory yang dikembangkan oleh Homans dan Blau dapat membantu menjelaskan mengapa beberapa mahasiswa memilih untuk aktif sementara yang lain tidak.<sup>147</sup> Teori ini menyatakan bahwa individu terlibat dalam hubungan sosial berdasarkan analisis cost-benefit, dimana mereka akan terus terlibat jika manfaat yang diperoleh melebihi biaya yang dikeluarkan.

Mahasiswa aktif seperti AF, SA, RS, RD, AFF, NM dan MS jelas merasakan bahwa manfaat yang diperoleh (pengembangan skill, relasi, pengalaman) melebihi biaya yang mereka keluarkan (waktu, energi, tekanan).

---

<sup>147</sup> Homans, G. C. (1961). *Op. cit.*, hlm. 51-53; Blau, P. M. (1964). *Exchange and power in social life*. New York: John Wiley & Sons, hlm. 88-91.

Sebaliknya, mahasiswa seperti MA yang menyatakan "tidak senang kerja tidak dibayar" menunjukkan persepsi bahwa biaya melebihi manfaat.

Penting untuk dicatat bahwa persepsi tentang cost dan benefit ini bersifat subjektif dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nilai personal, ekspektasi, dan pengalaman sebelumnya. Organisasi yang dapat mengkomunikasikan dengan jelas manfaat-manfaat konkret dari berorganisasi dan meminimalkan biaya yang tidak perlu (misalnya dengan rapat yang lebih efektif) akan lebih berhasil dalam menarik dan mempertahankan anggota.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

#### **1. Minat Mahasiswa Prodi Kesejahteraan Sosial dalam Berorganisasi**

Minat mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam berorganisasi menunjukkan kondisi yang bervariasi dengan kecenderungan partisipasi yang masih rendah. Dari 24 responden penelitian, hanya 37,5% (9 mahasiswa) yang menunjukkan keterlibatan aktif secara konsisten dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, khususnya Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMP) Kesejahteraan Sosial. Sementara itu, 33,3% (8 mahasiswa) termasuk kategori kurang aktif, dan 29,2% (7 mahasiswa) sama sekali tidak aktif dalam organisasi.

Meskipun tingkat partisipasi aktual masih rendah, persepsi mahasiswa tentang pentingnya organisasi bagi pengembangan diri umumnya positif. Bahkan mahasiswa yang tidak aktif memberikan penilaian sedang hingga tinggi (skala 2-4 dari 5) terhadap pentingnya organisasi. Hal ini mengindikasikan bahwa ketidakaktifan mahasiswa lebih disebabkan oleh hambatan praktis dan prioritas pribadi, bukan karena mereka menganggap organisasi tidak penting.

Mahasiswa yang aktif berorganisasi menunjukkan minat yang didasari oleh motivasi intrinsik yang jelas, seperti keinginan untuk menambah relasi dan jaringan sosial, mengembangkan kemampuan dan keterampilan (public speaking, kepemimpinan, komunikasi), serta mencari pengalaman dan pengembangan diri. Mereka juga memperlihatkan komitmen yang kuat meskipun menghadapi berbagai

tantangan seperti konflik waktu dengan kegiatan akademik dan dinamika internal organisasi yang tidak selalu kondusif.

## 2. Pengaruh Pengalaman Mahasiswa terhadap Minat dan Keterlibatan dalam Berorganisasi

Pengalaman mahasiswa dalam berorganisasi secara signifikan memengaruhi minat dan keterlibatan mereka, baik dalam dimensi positif maupun negatif. Penelitian ini mengidentifikasi empat dimensi utama pengalaman yang berpengaruh:

a. Pengalaman pengembangan keterampilan. Mahasiswa yang merasakan pengembangan keterampilan konkret seperti public speaking, kepemimpinan, manajemen proyek, dan keterampilan teknis (editing, penulisan surat formal) menunjukkan penguatan minat dan komitmen terhadap organisasi. Pengalaman ini memberikan rasa kompetensi (sense of competence) yang memperkuat motivasi intrinsik mahasiswa sesuai dengan Self-Determination Theory.

b. Pengalaman sosial dan relasional. Perluasan jaringan sosial, baik di tingkat lokal maupun nasional-internasional, serta pembangunan relasi yang lebih dekat dengan dosen, alumni, dan kakak tingkat menjadi pengalaman yang sangat dihargai mahasiswa aktif. Namun, pengalaman negatif berupa memburuknya kualitas hubungan antar-anggota dan komunikasi yang tidak efektif terbukti sangat merusak minat dan keterlibatan mahasiswa, bahkan menyebabkan penurunan partisipasi pada mahasiswa yang sebelumnya aktif.

c. Pengalaman tanggung jawab dan kepemimpinan. Kesempatan untuk mengambil tanggung jawab dan memimpin kegiatan memberikan pembelajaran mendalam tentang akuntabilitas, pengambilan keputusan, dan manajemen konflik, yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan pengembangan kapasitas kognitif serta emosional mahasiswa.

d. Pengalaman mengatasi tantangan. Mahasiswa yang berhasil mengembangkan kemampuan problem-solving melalui pengalaman menghadapi berbagai kendala dalam organisasi menunjukkan resiliensi yang lebih tinggi dan kecenderungan untuk mempertahankan keaktifan mereka.

Pengalaman-pengalaman ini memengaruhi minat dan keterlibatan melalui mekanisme reinforcement (penguatan), cognitive appraisal (penilaian kognitif), dan penalaran emosi. Pengalaman positif menciptakan siklus positif yang memperkuat komitmen jangka panjang, sementara pengalaman negatif menciptakan siklus deteriorasi yang mengikis minat awal mahasiswa.

### 3. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendukung Keaktifan Berorganisasi

Ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung keaktifan berorganisasi mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh menunjukkan kondisi yang cukup memadai dari aspek infrastruktur dasar, namun masih mengalami keterbatasan signifikan dalam hal peralatan dan teknologi pendukung.

Dari sisi infrastruktur fisik, fakultas telah menyediakan ruang sekretariat khusus bagi HMP Kesejahteraan Sosial yang dapat digunakan untuk rapat, kegiatan administratif, maupun interaksi informal antar anggota. Selain itu, tersedia pula

ruang aula di tingkat fakultas yang dapat digunakan untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan berskala besar. Ketersediaan ruang ini dinilai cukup baik dan diapresiasi oleh mahasiswa, baik yang aktif maupun tidak aktif dalam organisasi.

Namun dari sisi peralatan dan teknologi pendukung, terdapat keterbatasan yang cukup menghambat operasional organisasi. Ketiadaan printer di sekretariat HMP menjadi kendala praktis yang menciptakan inefisiensi, karena mahasiswa harus mencari fasilitas printing di luar kampus untuk keperluan administratif organisasi. Selain itu, ketersediaan peralatan multimedia untuk dokumentasi dan produksi konten dinilai masih perlu ditingkatkan untuk mendukung kegiatan organisasi yang semakin berbasis digital.

Masalah manajemen dan pemeliharaan fasilitas juga teridentifikasi sebagai tantangan yang perlu mendapat perhatian. Kurangnya kesadaran anggota untuk merawat kebersihan dan menjaga fasilitas, penumpukan barang yang tidak terpakai, serta ketiadaan Standard Operating Procedures (SOP) yang jelas untuk penggunaan dan pemeliharaan fasilitas menyebabkan kondisi sekretariat tidak optimal.

Dukungan institusi terhadap organisasi kemahasiswaan secara umum dinilai cukup baik, ditunjukkan dengan penyediaan ruang dan fasilitas dasar serta pengakuan terhadap pentingnya kegiatan organisasi bagi pengembangan mahasiswa. Namun, masih terdapat kendala dalam hal kebijakan dispensasi akademik bagi mahasiswa yang mengikuti kegiatan organisasi, yang menjadi salah satu hambatan partisipasi mahasiswa.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai memiliki implikasi penting terhadap minat berorganisasi mahasiswa, baik melalui efek langsung

terhadap kemudahan operasional, efek simbolik terhadap pengakuan dan legitimasi institusi, efek terhadap kualitas kegiatan dan output organisasi, maupun efek terhadap efisiensi waktu dan energi mahasiswa. Oleh karena itu, peningkatan ketersediaan dan kualitas sarana prasarana, disertai dengan pengembangan sistem manajemen dan pemeliharaan yang baik, menjadi faktor penting untuk mendukung peningkatan partisipasi mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, beberapa saran yang dapat direkomendasikan kepada berbagai pihak adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Organisasi Kemahasiswaan (HMP Kesejahteraan Sosial)**

Pertama, meningkatkan kualitas manajemen organisasi dengan fokus pada efektivitas komunikasi dan efisiensi pelaksanaan kegiatan. Rapat organisasi perlu dirancang lebih terstruktur dengan agenda yang jelas, pembahasan yang fokus, dan pengambilan keputusan yang efektif untuk menghindari rapat yang bertele-tele dan membuang waktu anggota. Organisasi perlu mengembangkan sistem komunikasi yang transparan dan responsif melalui pemanfaatan platform digital yang memudahkan koordinasi tanpa harus selalu bertemu secara fisik.

Kedua, merancang program kerja yang lebih variatif, menarik, dan relevan dengan minat mahasiswa. Program kerja sebaiknya tidak hanya berorientasi pada kegiatan seremonial, tetapi juga mencakup kegiatan pengembangan keterampilan konkret, pengabdian masyarakat yang bermakna, dan kegiatan rekreatif yang dapat mempererat hubungan antar anggota. Organisasi perlu melakukan survei berkala untuk mengidentifikasi minat dan kebutuhan anggota sebagai dasar perencanaan program kerja.

Ketiga, membangun kultur organisasi yang inklusif, suportif, dan menghargai kontribusi setiap anggota. Pengurus organisasi perlu menjadi role model dalam menunjukkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan memberikan apresiasi terhadap setiap kontribusi anggota, sekecil apapun kontribusi tersebut. Penciptaan atmosfer organisasi yang positif akan meningkatkan kepuasan dan komitmen anggota.

Keempat, mengembangkan sistem pendampingan (mentoring) bagi anggota baru untuk membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan organisasi dan mengembangkan kemampuan mereka. Program mentoring yang melibatkan senior sebagai mentor dapat memfasilitasi transfer pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai organisasi kepada anggota baru, sekaligus memperkuat ikatan sosial antar generasi dalam organisasi.

Kelima, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan organisasi, termasuk dalam hal keuangan, pengambilan keputusan, dan evaluasi program kerja. Transparansi akan meningkatkan kepercayaan anggota terhadap organisasi dan mengurangi potensi konflik internal.

Keenam, menjaga dan merawat fasilitas organisasi yang telah disediakan dengan membentuk sistem piket kebersihan dan perawatan yang jelas. Kebersihan dan kerapian sekretariat tidak hanya menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, tetapi juga mencerminkan profesionalisme dan keseriusan organisasi.

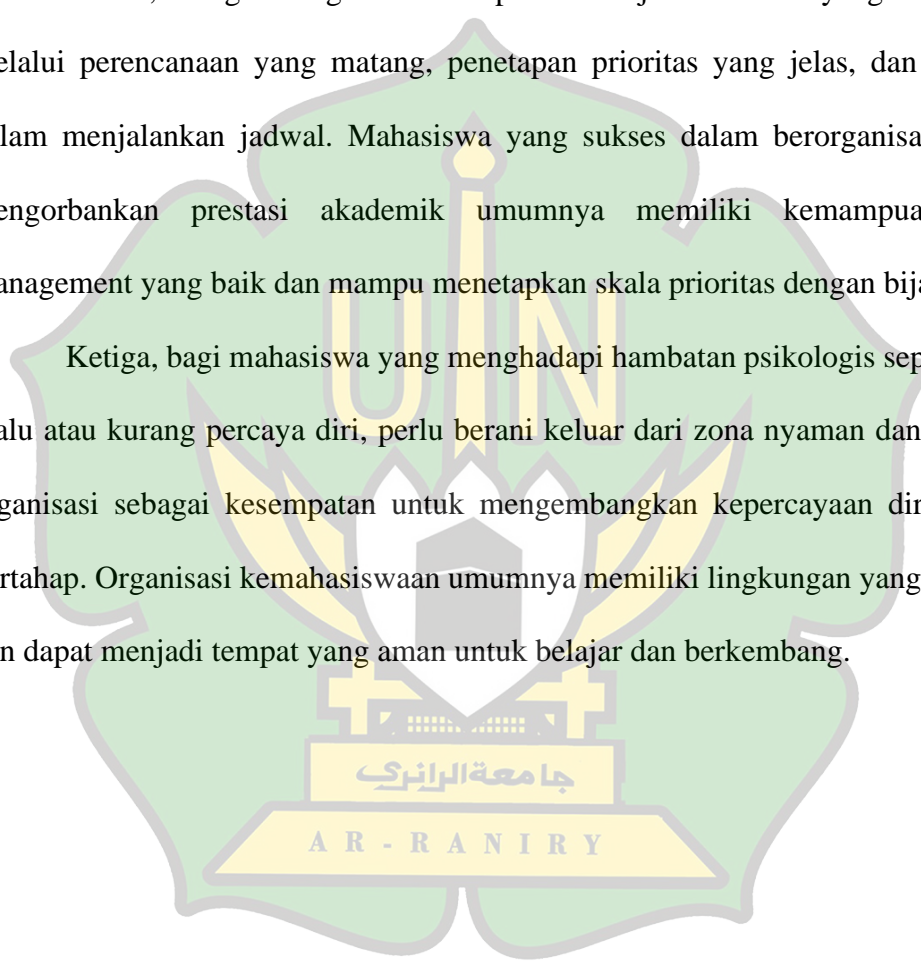
## 2. Bagi Mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial

Pertama, bagi mahasiswa yang belum aktif dalam organisasi, perlu mempertimbangkan kembali pentingnya organisasi sebagai wadah pengembangan

diri dan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja. Kompetensi seperti kepemimpinan, komunikasi, kerja tim, dan problem-solving yang dikembangkan melalui organisasi merupakan soft skills yang sangat dicari oleh dunia kerja dan sulit diperoleh hanya melalui pembelajaran di kelas.

Kedua, mengembangkan kemampuan manajemen waktu yang lebih baik melalui perencanaan yang matang, penetapan prioritas yang jelas, dan disiplin dalam menjalankan jadwal. Mahasiswa yang sukses dalam berorganisasi tanpa mengorbankan prestasi akademik umumnya memiliki kemampuan time management yang baik dan mampu menetapkan skala prioritas dengan bijak.

Ketiga, bagi mahasiswa yang menghadapi hambatan psikologis seperti rasa malu atau kurang percaya diri, perlu berani keluar dari zona nyaman dan melihat organisasi sebagai kesempatan untuk mengembangkan kepercayaan diri secara bertahap. Organisasi kemahasiswaan umumnya memiliki lingkungan yang suportif dan dapat menjadi tempat yang aman untuk belajar dan berkembang.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Ambarwati, A. (2021). *Perilaku dan teori organisasi*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Blau, P. M. (1964). *Exchange and power in social life*. New York: John Wiley & Sons.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Holland, J. L. (1997). *Making Vocational Choices: A Theory of Vocational Personalities and Work Environments*. Psychological Assessment Resources.
- Homans, G. C. (1961). *Social behavior: Its elementary forms*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi 5)*. Jakarta: Erlangga.
- Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (2002). *Motivation in education: Theory, research, and applications (2nd ed.)*. Merrill Prentice Hall.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2024). *Organizational behavior (17th ed.)*. Harlow: Pearson Education.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2024). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. New York: Guilford Press.
- Samudra Publisher. (2025). *Teknik Pengumpulan Data: observasi, wawancara, dan kuesioner*.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology*. McGraw-Hill Education.
- Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suranto, S. (1991). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryabrata, S. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Uno, H. B. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

## **JURNAL**

Ardiasari, N. P., Fitria, N. D., Ulfah, R. T., Al Khusna, L. D., Ni'mah, B., & Kusumawati, R. (2025). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Berorganisasi Studi Kasus Mahasiswa D4 Administrasi Negara Universitas Negeri Surabaya. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*.

Asendorpf, J. B., & Wilpers, S. (1998). Personality effects on social relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*.

Astin, A. W. (1999). Student involvement: A developmental theory for higher education. *Journal of College Student Development*, 40(5), 518-529.

Astuti, R. D., & Prasetyo, A. (2021). Pengaruh Pengalaman Organisasi Sebelumnya terhadap Minat Berorganisasi Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.

Brown, B. B., & Larson, J. (2020). Peer Relationships in Adolescence. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of Adolescent Psychology*. Wiley.

Bungin, Burhan. Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, Vol. XIII No.2, Juni 2014.

Claessens, B. J., van Eerde, W., Rutte, C. G., & Roe, R. A. (2007). A review of the time management literature. *Personnel Review*.

Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.

- Erawati, D. (2022). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Minat Berorganisasi Mahasiswa IAIN Palangka Raya. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 9(1), 40-51.
- Harefa, F., & Waruwu, S. Y. (2025). Pengaruh Kegiatan Organisasi terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 60-68.
- Kuh, G. D. (1995). The other curriculum: Out-of-class experiences associated with student learning and personal development. *Journal of Higher Education*, 66(2), 123-155.
- Kurniawan, D. (2018). Pengaruh motivasi terhadap minat mahasiswa dalam berorganisasi di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 145-158.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396.
- Nosita, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa stie pancasetia banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 5(3).
- Nurdi, P. B. R., Laikuallo, S., & Meiliska, A. (2020). Faktor-Faktor yang mempengaruhi minat Mahasiswa berorganisasi. *Manor: Jurnal Manajemen Dan Organisasi Review*, 2(2), 122-131.
- Pertiwi, M. C., Sulistiyawan, A., Rahmawati, I., & Kaltsum, H. U. (2015). Hubungan organisasi dengan mahasiswa dalam menciptakan leadership.
- Putri, A. R., & Iswari, M. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 78-91.
- Putri, N. M., & Sari, D. P. (2025). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Partisipasi Organisasi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 3(1), 45-52.
- Rahman, M. A. (2021). Manajemen Waktu dan Keterlibatan Organisasi Mahasiswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(3), 99-108.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and Extrinsic Motivations. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54-67.
- Siti Romdona, Silvia Senja Junista, Ahmad Gunawan. Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner. *JISOSEPOL*, Vol. 3, No. 1, 2023, hlm. 39-47.
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal region*, 1(3), 1-19.

Susanti, R. (2019). Pengaruh lingkungan sosial kampus terhadap minat mahasiswa dalam berorganisasi. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 8(3), 201-215.

Susanto, A., & Rahman, F. (2023). Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Partisipasi Mahasiswa di Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 5(2), 78-89.

Wulandari, R., & Sukma, D. (2023). Hubungan antara Persepsi tentang Organisasi dengan Minat Berorganisasi pada Mahasiswa. *Consilium*, 3(1).

Zuraida, Z. (2023). Persepsi Terhadap Organisasi Ditinjau Dari Minat Berorganisasi Mahasiswa Jurusan Keperawatan Universitas Ratu Samban. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 17(1), 01-16.

#### **SKRIPSI/TESIS/DISERTASI**

Ardi, M. (2011). Hubungan antara persepsi terhadap organisasi dengan minat berorganisasi mahasiswa fakultas psikologi UIN Suska Riau (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Pernando, D. (2010). Perbedaan aspek yang mempengaruhi minat berorganisasi antara kepribadian tipe A dengan tipe B anggota komunitas mahasiswa Universitas Islam Negeri Jakarta.

Rahayuningsih, S. S. (2018). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa) Dengan Minat Terhadap Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa) Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).

Ungu, I. P. (2014). Hubungan antara tingkat kebutuhan aktualisasi diri dengan tingkat minat berorganisasi pada pengurus hmj di universitas muhammadiyah gresik (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).

#### **DOKUMEN PEMERINTAH/PEDOMAN**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

Nama Lengkap : Mifthahul Husna  
Tempat/Tgl. Lahir : Medan / 04 April 2004  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Nim : 220405016  
Kebangsaan : Indonesia  
Alamat : Jl. Ar. Hakim Gg. Sehat No.8, Pasar Merah Timur, Medan  
Area  
No. Telp/Hp : 082283806641

### Riwayat Pendidikan

SD/MI : SDN 101770  
SMP/MTs : SMP Sabilina  
SMA/MA : SMAN 5 Medan  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

### Orang Tua

Nama Ayah : Mhd. Arifin  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Nama Ibu : Hamidah  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Jl. Ar. Hakim Gg. Sehat No.8, Pasar Merah Timur, Medan  
Area.

## Lampiran:

### Lampiran 1: SK Penetapan Bimbingan Skripsi

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
Nomor: B 334/Un 08/FDK/Kp.00 4/3/2025  
Tentang  
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Genap Tahun Akademik 2024/2025

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**Menimbang** a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

**Mengingat** 1. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen,  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi,  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional,  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen,  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi,  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil,  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh,  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry,  
10. Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry,  
11. Keputusan Menteri Agama No 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry,  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry,  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry,  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor 025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan** Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa

**Pertama** Menunjuk Sdr 1) Dr. Sabirin, S.Ses.I., M.Si. (Sebagai Pembimbing Utama)  
2) Daniel Arca, A.KS., M.Si. (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi:  
Nama : Miftahul Husna  
NIM/Jurusan : 220405016/Kesejahteraan Sosial (KESOS)  
Judul : Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Berorganisasi Mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

**Kedua** Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

**Ketiga** Pembiasaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2025.

**Keempat** Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

**Kutipan** Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Banda Aceh  
Pada Tanggal 07 Maret 2025 M  
06 Ramadhan 1446 H  
an Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Dekan  
  
Kusmawati Hafid

**Tembusan**  
1. Rektor UIN Ar-Raniry,  
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry,  
3. Pembimbing Skripsi,  
4. Mahasiswa yang bersangkutan,  
5. Arsip

*Keterangan*  
SK berlaku sampai dengan tanggal 07 Maret 2026

## Lampiran 2 : Surat Permohonan Melakukan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-752921

Nomor : B.1816/Un.08/FDK.I/PP.00.9/08/2025  
Lamp : -  
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN AR-Raniry  
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.  
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220405016  
Nama : MIFTHAHUL HUSNA  
Program Studi/Jurusan : Kesejahteraan Sosial  
Alamat : JL AR HAKIM GG SEHAT NO 8

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT BERORGANISASI MAHASISWA PROGRAM STUDI KESEJAHTERAAN SOSIAL FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

Banda Aceh, 26 Agustus 2025  
An. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.  
NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 13 Januari 2026

جامعة الرانيري  
AR - RANIRY

### Lampiran 3: Surat Telah Melakukan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
PRODI KESEJAHTERAAN SOSIAL**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp : 0651-7552921, 7551857 Fax. 0651 – 7552922  
Situs: [www.kepeg.ar-raniry.ac.id](http://www.kepeg.ar-raniry.ac.id) E-mail: [kepeg@ar-raniry.ac.id](mailto:kepeg@ar-raniry.ac.id)

#### SURAT TELAH MENGAMBIL DATA PENELITIAN

Nomor: B.014/Un.08/Kesos/PP.00.9/01/2026

Ketua Prodi Kesejahteraan Sosial yang berwenang Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D., dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Mifhahul Husna  
Nim : 220405016  
Semester : VII/Tujuh  
Prodi : Kesejahteraan Sosial (Kesos)  
Fakultas Dakwan : Dakwah dan Komunikasi

Mahasiswa yang tersebut namanya di atas benar telah selesai melakukan penelitian ilmiah di Prodi Kesejahteraan Sosial dengan judul Skripsi "*Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Berorganisasi Mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*".

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan Terima Kasih.

Banda Aceh, 06 Januari 2026

Ketua Prodi Kesos

Teuku Zulyadi

*Energi Kebangsaan. Sinergi Membangun Negeri*



#### Lampiran 4 : Dokumentasi Penelitian



Pelaksanaan wawancara yang dilakukan dalam posisi duduk berlangsung karena tersedia ruang yang memadai dan suasana yang relatif tenang. Posisi ini mendukung terciptanya situasi yang lebih kondusif dan fokus. Dalam kondisi ini informan cenderung lebih tenang dan memiliki kesempatan yang lebih luas untuk menyampaikan jawaban secara runtut.

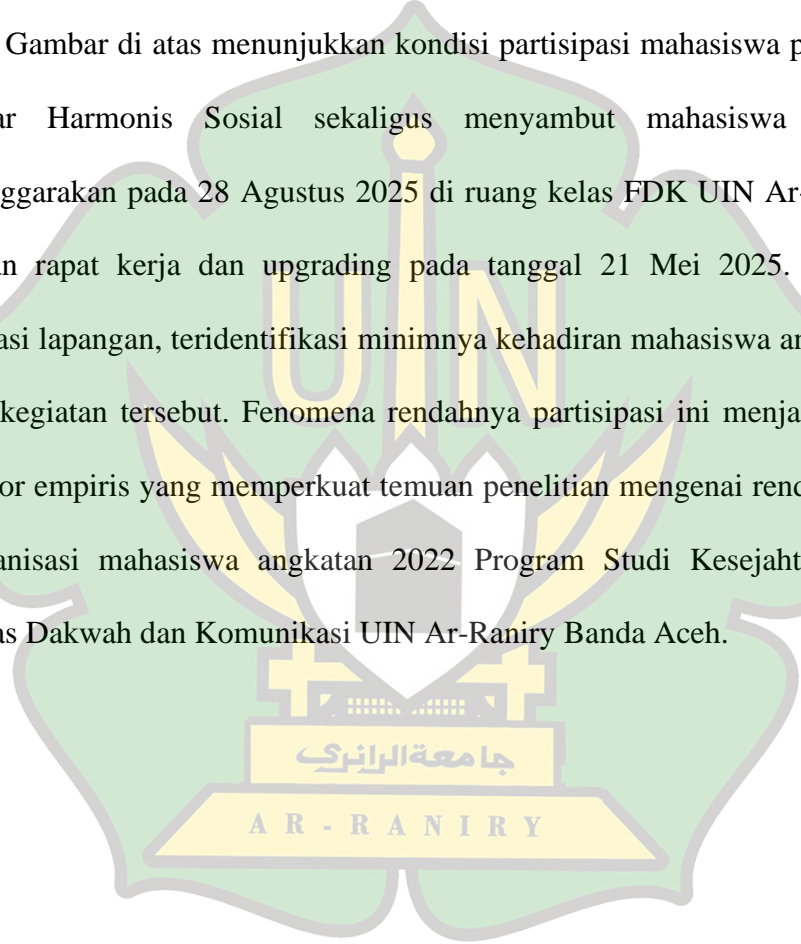


Di sisi lain, wawancara dalam posisi berdiri terjadi karena faktor situasional, yaitu ruangan masih pada dikunci, aktivitas informan yang sedang berlangsung, peneliti menyesuaikan diri dengan keadaan informan agar proses wawancara tetap dapat dilaksanakan tanpa mengganggu aktivitas informan. Wawancara yang dilakukan dalam posisi berdiri pada beberapa kesempatan menciptakan suasana yang lebih cair dan tidak terlalu formal. Informan tampak lebih natural dalam memberikan jawaban, sehingga informasi yang diperoleh bersifat spontan dan reflektif.

Gambar-gambar tersebut menunjukkan proses pelaksanaan wawancara mendalam responden penelitian yang mewakili populasi mahasiswa angkatan 2022 Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Kegiatan wawancara dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober - 14 November 2025.



Gambar di atas menunjukkan kondisi partisipasi mahasiswa pada kegiatan Seminar Harmonis Sosial sekaligus menyambut mahasiswa baru yang diselenggarakan pada 28 Agustus 2025 di ruang kelas FDK UIN Ar-Raniry. Dan kegiatan rapat kerja dan upgrading pada tanggal 21 Mei 2025. Berdasarkan observasi lapangan, teridentifikasi minimnya kehadiran mahasiswa angkatan 2022 dalam kegiatan tersebut. Fenomena rendahnya partisipasi ini menjadi salah satu indikator empiris yang memperkuat temuan penelitian mengenai rendahnya minat berorganisasi mahasiswa angkatan 2022 Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.



Lampiran 5: Flyer Sidang



Lampiran 6: Dokumentasi dengan Pembimbing dan Penguji Sidang

